

Penulis:

Dr. SALMINAWATI, SS., M.A.

MUHAMMAD SHALEH ASSINGKILY, S.Pd., M.Pd.

Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam

**(Sebuah Pengantar Filosofi dan Aplikasi
Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)**

KATA SAMBUTAN:

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

**(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta)**



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

**FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM (Sebuah Pengantar
Filosofi dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)**

x + 214 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-xxx

Penulis : Salminawati & Muhammad Shaleh Assingily

Tata Letak : Nur Huda A.

Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan : November 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA SAMBUTAN

PROF. Dr. SUTRISNO, M.Ag
(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta)

Bismillahirrahmanirrahim

Pendidikan dasar Islam bukanlah suatu kajian yang baru dalam dunia pendidikan Islam. Hanya saja, kajian ini belum tampak se-familiar pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, dan kependidikan Islam. Sebab, ketiganya menjadi program studi/jurusan di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi Islam, sedangkan pendidikan dasar Islam secara legalitas dinamai dengan pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah ataupun pendidikan Islam anak usia dini (PGMI-PIAUD).

Secara yuridis, pendidikan dasar Islam setara dengan pendidikan dasar pada umumnya. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB VI Bagian Kedua Pasal 17 disebutkan bahwa pendidikan dasar ialah; (1) Jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; dan (2) tingkat MI/SD, MTs/SMP, atau bentuk lain yang sederajat. Dalam buku ini lebih dikhususkan kepada jenjang MI/SD sederajat.

Secara umum, pendidikan dasar diselenggarakan atas dasar upaya mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan peserta didik dalam bermasyarakat, serta paling sederhana ditujukan sebagai persiapan peserta didik untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah.

Secara khusus, pendidikan dasar Islam memiliki ciri khas tersendiri sebagai suatu bidang keilmuan. Bilamana pendidikan dasar mengorientasikan pemberian bekal keilmuan, kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan dasar berupa kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan moral. Maka, pendidikan dasar Islam memiliki karakteristik yang bernilai lebih, di antaranya:

Pertama, kajian bersifat mendasar dengan *worldview* ketauhidan. Artinya, pendidikan dasar Islam memberi penekanan kajian mendasar berupa ketauhidan kepada anak, bersumber dari Al-Qur'an hadis, serta kemampuan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di sekeliling anak. Sehingga dalam setiap pembelajarannya, anak dibekali nilai-nilai ketauhidan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari anak.

Kedua, ditujukan pada anak usia dasar. Pendidikan dasar Islam ditujukan pada anak usia dasar mulai dari usia 6-12 tahun. Pada usia ini, disebut juga sebagai *golden age* bagi anak. Oleh karenanya, pendidikan dasar Islam begitu penting untuk diperhatikan bagi tumbuhkembang anak, baik perkembangan fisik-motorik, bahasa-seni, sosial-emosional, dan terpenting pula perkembangan nilai moral-agama anak sesuai tahap perkembangannya.

Ketiga, strategi, pendekatan, media, metode, dan komponen lainnya merupakan diderivasi dari nilai-nilai keIslaman. Artinya, setiap komponen yang ada dalam pembelajaran menampilkan nilai-nilai Islami kepada anak, sebab dengan pembiasaan dan keteladanan akan lebih mudah diikuti anak, bahkan menjadi bekal konkrit bagi perkembangan anak untuk tahapan selanjutnya.

Keempat, penguatan akidah dan pembiasaan ibadah. Dua hal ini merupakan salah satu karakteristik yang paling menonjol dilaksanakan di lembaga pendidikan, madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar sebagai subordinasi sistem pendidikan dasar Islam idealnya

memberikan penguatan akidah pada anak (sesuai dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan BAB II Pasal 4 ayat 2), ini didorong dengan menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah berbasis paradigma kebangsaan yang religius (Machsun, 2017). Madrasah ibtidaiyah juga harus menunjukkan peranannya dalam menghadapi tantangan yang begitu besar, khususnya tantangan dari dunia Barat dengan model pendidikannya yang tidak bersinggungan dengan Islam (Rahim, 2014). Oleh sebab itu, dalam aplikasinya, pembiasaan ibadah menjadi hal tepat diterapkan kepada anak, sebab secara kognitif anak terbatas dalam memahami hal ghaib (yang abstrak), namun dengan pembiasaan ibadah menghadirkan pengalaman yang terus memiliki kebermaknaan bagi anak di masa mendatang.

Kelima, menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* sejak dini kepada anak. Ciri khas kelima dari pendidikan dasar Islam idealnya adalah penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Sebab, pendidikan yang diperoleh seseorang tercermin dari perilaku kesehariannya, maka *akhlaqul karimah* menjadi suatu keniscayaan yang diberikan oleh lembaga pendidikan, khususnya yang menyelenggarakan pendidikan dasar Islam kepada anak. Hal ini diupayakan sebagai langkah protektif sejak usia dasar kepada anak dalam mengafirmasi setiap yang dilihatnya, lantas menirukan tanpa mem-filternya (Kurdi, 2018).

Kelima ciri khas di atas, hakikinya bertujuan untuk mengarahkan anak agar tidak hanya beragama Islam secara identitas, melainkan menjadi anak yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam perilaku sehari-hari. Realita saat ini menunjukkan, betapa banyak orang yang beridentitas (KTP) Islam, namun sikap, ucapannya sehari-hari belum mencerminkan nilai-nilai Islami.

Buku yang ada di tangan pembaca kiranya turut memberikan sumbangsih keilmuan kepada dunia pendidikan dasar Islam (PGMI). Selanjutnya bagi penulis sendiri (Mas Muhammad Shaleh Assingkily) untuk terus semangat berkarya dan berkontribusi bagi upaya pengembangan keilmuan pendidikan dasar Islam dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini. *Wallahu a'lam.*

Yogyakarta, 27 Agustus 2020
Dito.

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, karena atas rahmat-Nya jualah buku ini dapat diterbitkan. Salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw. Semoga syafa'atnya kelak kita peroleh di hari kemudian. Aamiin.

Buku yang berada di tangan pembaca saat sekarang ini diberi judul:

“Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam”.

Kandungan buku ini adalah memberikan sebuah pengantar menuju gerbang keilmuan terkait pendidikan dasar Islam ditinjau dari aspek filosofis dan aplikatif. Hadirnya, berupaya menjadi peneguh filosofi pendidikan Islam bagi anak usia dasar jenjang MI/SD. Tindakan aplikatifnya, juga berupaya menyadarkan anak sedini mungkin tentang ber-Islam melalui konsep pendidikan.

Tersajinya buku ini di tangan pembaca, tentu banyak sekali yang terlibat di dalamnya, yang membantu penulis untuk terbitnya buku, baik individu maupun kelompok bahkan penerbit K-Media: Yogyakarta. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. *Jazakumullah khoiron katsiron. Aamiin.*

Seterusnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, karena itu masukan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan, dengan demikian pada penerbitan selanjutnya akan lebih baik lagi, untuk itu penulis sampaikan terima kasih banyak lagi teramat mendalam.

Kutacane-Aceh Tenggara, 27 September 2020

Penulis

Dr. Salminawati, SS., M.A.

Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Wacana “Islam Turunan”	1
B. “Akar Keilmuan” Islami.....	20
BAB II FILSAFAT ILMU DAN PENDIDIKAN	
DASAR ISLAM	23
A. Etika.....	23
B. Estetika.....	34
BAB III HAKIKAT FILSAFAT ILMU	40
A. Pengertian dan Tujuan Filsafat Ilmu.....	40
B. Cara Kerja Filsafat Ilmu	41
BAB IV KONSEP ILMU PENDIDIKAN DASAR	
ISLAM	43
A. Pengertian Pendidikan Dasar Islam	43
B. Sumber dan Tujuan Pendidikan Dasar Islam	47
C. Urgensi Ilmu Pendidikan Dasar Islam	55
D. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Islam	59

BAB V	KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR	
	ISLAM	65
A.	Pengertian Kurikulum Pendidikan Dasar	65
B.	Materi Pokok Pendidikan Dasar	67
C.	Landasan dan Prinsip Penyusunan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam	157
D.	Elemen Perubahan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam (MI/SD).....	161
BAB VI	BUDAYA PENDIDIKAN BAGI ANAK USIA	
	DASAR	173
A.	Anak Usia Dasar dan Perkembangannya	173
B.	Pendidikan: Keberlangsungan Hidup Anak	175
C.	Tradisi Belajar Anak Usia Dasar Jenjang MI/SD	177
BAB VII	TOKOH FILOSOF DUNIA	184
A.	Al-Farabi	184
B.	Al-Ghazali	185
C.	Ibnu Sina	187
D.	Ibnu Khaldun.....	194
E.	Al-Kindi.....	198
	DAFTAR BACAAN	200
	TENTANG PENULIS	210

BAB I

PENDAHULUAN

A. Wacana “Islam Turunan”

1. Pendahuluan

Agama dan Tuhan bukanlah hal yang tabu untuk diajarkan kepada anak. Sebab, anak pada gilirannya akan berpikir dan belajar tentang agama yang dianutnya serta Tuhan yang diyakininya. Ketidaktahuan agama dan Tuhan untuk diajarkan kepada anak, menjadikan anak jauh dari status ‘agama turunan’ yang secara otomatis diwarisi dari ayah dan ibunya.

Faktanya di masyarakat menunjukkan bahwa, sejak anak lahir hingga dewasa, menganut agama yang sama dengan orangtuanya. Artinya, di lingkungan masyarakat notabene bahkan didominasi para penganut ‘agama turunan’. Salahkah? Tentu tidak. Hanya saja, ini menjadikan perkembangan anak dalam hal agama berupa nilai moral-spiritual masih pada daya menerima ‘dogma-dogma’ yang diterimanya tanpa ada daya menolak atau menyetujui segala hal yang masuk pada dirinya.

Sebagaimana yang dikemukakan Suyadi (2010) bahwa bila orangtuanya beragama Islam, maka sudah barang tentu anaknya juga beragama Islam. Jika orangtuanya beragama Kristen atau Katolik, maka sudah barang tentu anaknya juga beragama Kristen atau Katolik. Demikian seterusnya, sehingga disimpulkan bahwa agama anak tergantung dari agama orangtuanya. Sungguh benar apa yang disabdakan Rasulullah saw., yang berbunyi; “*Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi, atau Majusi.*”

Shihab (2001) menjelaskan bahwa agama diturunkan untuk kepentingan manusia, kapan pun, di mana pun, mereka berada. Tuhan menciptakan manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani

dan mengarahkan tuntutan-Nya agar diyakini dan dihayati oleh jiwa dan rasa manusia, dipahami oleh akal dan dicerna oleh nalarnya, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik oleh anggota tubuhnya.

Islam merupakan agama yang ajarannya luwes, jelas, dan dapat dipahami. Ajarannya menganjurkan manusia untuk mempergunakan akal pikirannya dan merenungkan segala perkaranya (Sada, 2016). Hal ini tentu dengan prinsip bahwa Islam mengajarkan penganutnya untuk mempedomani al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber *hujjah al-Islam* (dalil Naqliyah) dengan tidak menutup adanya *Ijma'* dan *ijtihad* (dalil Aqliyah). Bahkan dalam pengamalannya, Islam melarang penganutnya untuk 'ikut secara buta' (*taqlid*) terhadap ajarannya, sekurang-kurangnya *ittiba'* yakni tahap mengikuti ajaran Islam berdasarkan dalil yang ada (naqliyah dan aqliyah). Ini menunjukkan bahwa Islam 'membuka diri' untuk diperdalam oleh para penganutnya. Dengan kata lain, Islam menuntun penganutnya untuk memperoleh pengetahuan agama (Islam) dan pengalaman agama sebagai bekal setiap individu meneguhkan hatinya menyakini Islam sebagai ajaran yang benar.

Perlu dibedakan antara pengetahuan agama dan pengalaman beragama. Pengetahuan agama (Islam) adalah segala informasi tentang agama yang bersumber dari kitab suci (al-Qur'an), sedangkan pengalaman beragama adalah buah dan rasa dari pengetahuan terhadap agama (Sada, 2016). Artinya, belajar Islam akan memperoleh ilmu tentang Islam, sedangkan mengamalkan dan menghayatinya disebut sebagai 'rasa' ber-Islam. Untuk itu, penting kreativitas dari guru dalam mengintegrasikan materi ajar (ilmu umum dengan al-Qur'an) dan memberikan pengalaman belajar bagi anak agar pembelajaran tidak sekadar bertumpu pada upaya memahami konsep dari pengetahuan (Hafiz, 2015).

Lantas yang menjadi persoalan di masyarakat, apakah anak sudah mempunyai pengalaman ber-Islam yang dengannya

menjadi buah berupa rasa penghayatan ber-Islam? pertanyaan ini pula menunjukkan bahwa anak masih dianggap tabu untuk mengkaji Tuhannya (Allah SWT), padahal sedini mungkin anak diajarkan perihal agama, ritual ibadah, yang dengannya mendekatkan anak pada tujuan hidup sesungguhnya. Berkaitan dengan rasa ber-Islam dan pengalaman beragama anak, Daradjat (1970) berpendapat bahwa anak-anak sudah mempunyai rasa beragama melalui perkembangan bahasa yang diucapkan orangtua atau orang dewasa sekelilingnya.

Ungkapan-ungkapan orang di sekitar anak akan mempengaruhi perkembangan agama anak dalam upaya mengenal Tuhan dan rasa beragama. Ini menunjukkan pentingnya mengajari anak tentang Islam bahkan Allah SWT sedini mungkin, agar Islam dan mengenal Allah SWT (ketauhidan) mengakar dalam diri anak.

Jadi, bilamana anak mendapat perihal yang melenceng dari agama, maka ia dapat menghindari bahkan menolaknya. Seperti yang pernah terjadi tahun 2015 lalu, ditemukan buku pendidikan agama Islam kelas XI SMA pada halaman 78, bahwa disebutkan orang yang menyembah selain Allah atau non-muslim boleh dibunuh. Syukurnya, buku tersebut telah ditarik kembali oleh pemerintah atas instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies R. Baswedan. (Okezone, 2015) Atau contoh lainnya seperti temuan Ketua GP Ansor Depok yang menemukan pada buku-buku yang digunakan sekolah usia dini (taman kanak-kanak) yang terdapat kata-kata radikalisme, misalnya 'sabotase', 'bom', 'sahid di medan jihad', 'basoka dibawa lari, dan 'selesai raih bantai kyai'. (Detiknews, 2016) Lebih lanjut Thohir (2015) menerangkan bahwa kekerasan jenis tidak langsung seperti contoh di atas tidak boleh diremehkan, karena anak adalah masa potensial pembentukan karakter, apalagi kekerasan yang sifatnya langsung.

Oleh karena itu, anak-anak sedini mungkin diajarkan mengenal Allah SWT, sehingga ketauhidan yang mengakar dalam diri anak

akan menghantarkan sikap protektif bagi anak terhadap pelencengan-pelencengan dalam agama apalagi menyangkut ke-Esa-an Allah SWT

Secara umum, mengajarkan ketauhidan pada anak usia dasar atau siswa SD/MI terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak. Sebagaimana dikemukakan Kurniawati & Miftah (2015) bahwa akidah akhlak adalah rumpun mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, mempelajari bagaimana tata cara berinteraksi dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan sang Khalik (*hablumminallah*). Dengan kata lain, mata pelajaran ini menggambarkan bahwa anak yang berakidah, otomatis berakhlak. Untuk itu, dapat dipahami betapa pentingnya penanaman akidah atau ketauhidan kepada anak sejak usia dasar (atau sedini mungkin), sehingga keimanan mengakar kuat di dalam diri anak hingga melandasi setiap kegiatan anak.

2. Batasan-batasan Anak Usia Dasar dalam Mengkaji Allah SWT

Batasan-batasan anak usia dasar dalam mengkaji Allah SWT tidaklah dimaknai sebagai upaya membatasi anak dalam mengenal Allah SWT. Ini dimaksudkan sebagai upaya penegasan atas batas-batas yang menimbulkan 'tabu'-nya anak dalam mengenal Allah SWT. Padahal setiap anak berhak mengenal Tuhannya sesuai kadar perkembangannya. Sehingga dengan kajian ini diharapkan orang dewasa dapat membantu anak mengenal Allah SWT sesuai batas perkembangannya, bukan malah sebaliknya membatasi anak mengenal Tuhannya karena berbagai macam kekhawatiran penyimpangan dalam beragama.

Sejatinya, anak harus mengenal Tuhannya sedini mungkin sesuai tahap perkembangannya. Agar fase usia yang dilaluinya dapat menghantarkan anak pada kematangan usia secara jasmani yang disebut kedewasaan dan kematangan usia secara rohani yang

disebut kematangan beragama. Berikut akan diuraikan tahap perkembangan kesadaran agama pada anak-anak, bagaimana anak belajar tentang Tuhannya, dan batas-batas anak mengenal Tuhan. Sehingga, orang dewasa tidak perlu khawatir mengajarkan anak tentang Tuhannya dengan mengenal batasan-batasan tersebut.

a. Perkembangan Agama pada Anak-anak

Setiap manusia hakikatnya adalah makhluk ber-Tuhan, meyakini ajaran beragama sebagai potensi untuk mengabdikan kepada Sang Penciptanya. Bahkan dalam ajaran Islam tegas disebutkan bahwa tidaklah diciptakannya makhluk bernama *al-Ins* (manusia) kecuali untuk mengabdikan diri pada Allah SWT (Al-Qur'an al-Karim, 2009)

Berdasarkan ini dapat dipahami bahwa setiap manusia fitrahnya terilhami potensi kesadaran ber-Tuhan. Kesadaran sebagai makhluk ber-Tuhan, menjadikan manusia menganut ajaran agama yang diyakininya dapat menghantarkannya pada pengabdian diri secara utuh kepada Tuhannya, mengenal jati diri kemanusiaanya, dan memelihara alam semesta.

Kesadaran beragama berkembang pada diri manusia sejak masih kanak-kanak, hal ini tentu beriringan dengan perkembangan agama pada setiap fase usia yang dilalui. Menurut Harms sebagaimana dikutip Jalaluddin (2012) menyebutkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu: tingkat dongeng (usia 3-6 tahun), tingkat kenyataan (usia sekolah dasar hingga masa *adolesense*), dan tingkat individu (setelah masa *adolesense*).

Perkembangan agama pada anak yang dirumuskan Harms menunjukkan bahwa setiap anak sejatinya melalui fase-fase yang mulanya berpikir konkrit akan Tuhannya, kemudian mulai mengabstraksikannya, hingga pada titik mengimani Tuhannya dengan penuh keyakinan. Lazimnya kategori

keyakinan ini dalam Islam bisa disebut dengan tahapan *'aina al-Yaqin*, *Ilm al-Yaqin*, dan *Haqq al-Yaqin*.

Perkembangan agama pada anak sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya, didengarnya, dan dirasakannya. Bukankah Islam sudah menjelaskan ketiga potensi mula-mula yang diberikan Allah SWT pada manusia adalah telinga, mata, dan hati yang dengannya manusia akan mengenali Tuhannya. (Al-Qur'an al-Karim, 2009) Dengan kata lain, perkembangan agama anak dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa terdahulu.

Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan agama, maka kelak dewasanya ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Sebaliknya, bila seorang anak yang memperoleh pendidikan agama, mempunyai pengalaman-pengalaman agama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, kelak dewasanya nanti ia dengan sendirinya terbiasa menjalankan ibadah, dan kecenderungan menjalani hidup dalam aturan-aturan agama. (Yani, 2013)

Oleh karena itu, pentingnya bagi orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendidikkan agama pada anak-anak. Di samping itu, orang dewasa (orang tua, guru, dan masyarakat) juga penting memahami karakteristik perkembangan agama pada anak, sehingga anak memperoleh 'asupan nutrisi keagamaan' yang mengantarkannya pada kedewasaan (kematangan jasmaniah) dan kematangan beragama (kematangan rohaniah).

b. Anak mengenal Tuhannya (Allah SWT)

Al-Bayjuri sebagaimana dikutip oleh Wahab & Azmi (2013) menerangkan bahwa mengenal Allah SWT (*ma'rifah Allah*) merupakan kewajiban paling utama bagi memperoleh keimanan agar keyakinan seseorang *mukallaf* terhadap Allah SWT senantiasa terpelihara.

“Barangsiapa mengenal Tuhannya, maka sungguh ia mengenal dirinya. Dan barangsiapa mengenal dirinya, maka binasalah ia.” Sederhananya, hadis ini dapat dimaknai tentang bagaimana mengenal Tuhan dengan mengkaji diri (dan alam semesta) sebagai ayat-ayat Allah SWT (tanda-tanda kebesaran Allah SWT). Bila diterjemahkan kepada anak untuk mengenal Tuhannya, maka orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat) seyogyanya menerangkan kepada anak, bahwa anggota tubuhnya, panca inderanya, dan juga alam semesta adalah ciptaan Allah SWT kemudian mengenalkannya pada kontekstualitas kehidupan yang kesemuanya bertujuan untuk menerangkan pada anak tentang kebesaran Allah SWT.

Bukankah Allah SWT telah menerangkan kepada hambanya, bahwa tiada sesuatupun di dunia ini diciptakan dalam keadaan sia-sia. Bahkan nyamuk pun dengannya orang bisa memperoleh rezeki, muncullah ide membuat kelambu, obat anti nyamuk, obat semprot nyamuk, dan sebagainya. (Al-Qur'an al-Karim, 2009) “Ya Allah ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini (sesuatupun) dengan (keadaan) sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Al-Qur'an al-Karim, 2009)

Orang dewasa dalam fase yang disebut ‘matang beragama’, ditampilkan dengan pemahaman nilai agama yang melandasi keluhuran dalam bersikap dan tingkah lakunya (aktivitas sehari-hari). Berkaitan dengan itu, Jalaluddin (2012) menyebutkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai

luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama.

Anak punya potensi kritis dalam upaya mengenal Allah SWT, walaupun pemikiran kritisnya bersifat sederhana. Seperti halnya hasil penelitian Praff sebagaimana dikutip Jalaluddin (2012) tentang anak mengenal Tuhan dikemukakan dalam dua contoh, salah satunya yakni seorang anak memperoleh keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hambanya. Kebetulan, ia melintasi toko mainan dan tertarik pada topi kerucut. Sekembalinya ke rumah, ia langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya itu. Melihat hal itu, ia ditegur ibunya. Ibunya menerangkan bahwa dalam berdoa tak boleh memaksakan kehendak untuk dikabulkan barang itu. Mendengar keterangan yang berbeda dari ibunya, lantas anak tersebut bertanya, “mengapa”?

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa anak berpotensi menunjukkan pemikiran kritis tentang agama, kendatipun sifatnya masih sederhana. Lebih dari itu, poin kutipan di atas menunjukkan anak meragukan kebenaran ajaran agama pada level konkrit, seperti halnya meminta Allah SWT mengabulkan permintaannya tentang mainan, hadiah, dan permintaan konkrit lainnya.

Berkaitan dengan itu, maka orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat) perlu memahami sifat agama pada anak-anak, yakni *unreflective* (tidak mendalam), egosentris, *anthromorphis*, verbalis dan ritualis, imitatif, dan rasa heran. (Jalaluddin, 2012)

Oleh karena itu, anak perlu dibantu dalam mengenal Allah SWT memahami perkembangan agama pada anak adalah suatu keniscayaan bagi orang dewasa, menuntun anak untuk mengenal Allah SWT adalah suatu kewajiban bagi umat manusia (Muslim), sehingga mengembalikan hakikat pemaknaan pendidikan Islam bagi anak, yakni bukan mengkaji anak Islam melainkan bagaimana mengarahkan anak menjadi

Islam (patuh dan tunduk atas segala perintah Allah SWT). sehingga yang ditampilkan adalah generasi Islami, bukan anak 'Islam turunan'.

c. Batasan Anak Belajar Tuhannya (Allah SWT)

Setiap anak dilahirkan dengan potensi fitrah, dengan fitrah itulah manusia diarahkan untuk mengenal *ad-Din Hanifiyaan*. Dengan tonggak fitrah dapat menerima tauhid dan tidak mengingkari kebenaran (fitrah) itu sendiri. (Al-Qur'an al-Karim, 2009) Artinya manusia diciptakan dengan potensi taat, tunduk, patuh, dan menerima ajaran tentang keesaan Allah SWT dan menolak akan mengingkarinya.

Dari ini dapat dipahami bahwa tidaklah layak munculnya sikap 'tabu' orang dewasa dalam mengajari anak tentang Tuhannya (Allah SWT). Hanya saja, usia anak butuh tahap pematangan tertentu dalam memahami agama terutama mengenal Allah SWT (sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian tiap fase usia mulai 0-2 minggu hingga 10-12 tahun).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengenal Allah SWT kepada anak tidaklah pada dimensi pengenalan sifat-sifat Allah SWT (sifat wajib-mustahil-jaiz bagi Allah SWT), sebab penalaran abstraksi anak belumlah matang, masih pada tahap operasional konkrit. Untuk itu, yang terpenting bagi anak pada fase perkembangan agamanya adalah bagaimana orangtua dan orang dewasa sekitarnya untuk mengupayakan internalisasi rasa ber-Tuhan dan kesadaran ber-Tuhan bagi anak melalui pengalaman dan pengamalan ibadah. Sehingga dengan ibadah dan pengalaman keagamaan, akan menumbuhkan naluri ber-Tuhan anak yang diberikan Allah SWT yang dikenal dengan istilah fitrah. (Al-Qur'an al-Karim, 2009)

3. Upaya-upaya yang Dilakukan Orang Dewasa dalam Mengkaji Allah SWT Bersama Anak Usia Dasar

a. Manusia adalah Makhluk Berakal yang Ingin Tahu

Nalar merupakan ‘hasil cerna’ akal. Akal manusia senantiasa mencoba memahami sesuatu yang pada gilirannya dapat dicerna oleh penalaran manusia itu sendiri. Hal senada dikemukakan oleh Sada (2016) bahwa kesempurnaan akal senantiasa menuntut manusia untuk berpikir. Oleh sebabnya, pencarian umat manusia terhadap kebenaran ajaran agama yang dianutnya tidak pernah lepas dari muka bumi.

Daradjat (1970) berpendapat bahwa di dalam diri manusia itu terdapat enam kebutuhan pokok yakni kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa ingin tahu. Keenam gabungan dari berbagai macam kebutuhan manusia tersebut menjadikan manusia memerlukan agama. Sebab, dengan melaksanakan ajaran agama dengan baik, maka enam kebutuhan tersebut akan terpenuhi.

Berdasarkan pendapat di atas, manusia dalam tiap fase perkembangan usianya memiliki enam kebutuhan mendasar yang menyebabkannya butuh agama. Dari keenam kebutuhan mendasar tersebut, rasa ingin tahu menjadi perihal dominan dalam mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Manusia dengan potensi akal akan selalu berpikir untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya yang kadang-kadang berbenturan dengan keinginan atau hasrat hawa nafsu.

Manusia adalah makhluk yang berakal serta memiliki nafsu. Dalam diri manusia, Allah ilhamkan sifat *fujur* dan *taqwa* (Al-Qur’an al-Karim, 2009). Untuk itu, manusia perlu bimbingan agar senantiasa menuju kepada penyucian jiwa (*tazkiyah an-Nafs*) inilah yang disebut dengan pendidikan.

Sejatinya, naluri manusia semacam ini menjadi kekayaan bagi manusia. Hanya saja jika mampu mengendalikannya secara baik maka merekalah yang tergolong kepada orang-orang yang beruntung. Sebaliknya, jika tidak terkendalikan maka ia akan lebih buas bahkan lebih hina dari hewan.

Secara historis, upaya mencari kebenaran telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an, ia melihat bulan, bintang, dan matahari yang bersinar begitu terangnya dianggap sebagai 'Tuhan'. (Al-Qur'an al-Karim, 2009) Ataupun kisah lainnya ketika Ibrahim hendak meneguhkan hatinya mengimani Allah SWT, lalu Allah menyuruhnya untuk mengambil empat ekor burung, kemudian 'dicincang', dan diletakkan terpisah lagi berjauhan, ketika ia memanggil keempat ekor burung itu, maka burung-burung tersebut kembali utuh dan menghampiri Ibrahim a.s. (Al-Qur'an al-Karim, 2009)

Kisah-kisah di atas menunjukkan adanya upaya manusia secara naluri untuk mencari kebenaran sebagai manifestasi hasrat ingin tahunya. Namun jika ditanya bagaimana memverifikasi kisah-kisah di atas untuk dicontohkan saat ini. Maka imanlah yang menjawabnya. Sehingga patut dikatakan bahwa Islam yang dilaksanakan secara benar dan baik oleh penganutnya akan menghantarkan pada pemenuhan kebutuhan ingin tahu manusia.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Terhadap Perkembangan Agama Anak

Perkembangan agama anak merupakan cakupan dari kajian bidang psikologi agama. Relasinya (psikologi agama) dengan pendidikan menjadikan aspek kognisi bukanlah satu-satunya tujuan pendidikan, melainkan adanya upaya menyentuh aspek spiritual anak untuk pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani secara utuh.

Berkaitan dengan di atas, dapat dipahami bahwa kajian perkembangan agama anak merupakan bagian tak terpisahkan dari psikologi agama. Hal senada juga dijelaskan Thaib (2015), upaya meneliti dan mengkaji secara empirik perilaku manusia dengan pengaruh agama yang diyakininya merupakan pendekatan psikologi agama.

Lebih lanjut Anwar (2014) menyebutkan bahwa dalam konteks psikologi agama, pendidikan itu tidak hanya menyentuh otak saja, akan tetapi juga spiritual. Sebab, tanggung jawab manusia yang paling tinggi adalah tanggung jawabnya kepada Tuhan. Tanggung jawab sendiri didefinisikan oleh Hafiz & Batubara (2016) sebagai suatu perbuatan atas dasar kesadaran seseorang terhadap pelaksanaan dan penyelesaian tugas yang diamanahkan padanya dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya Anwar (2014) juga membagi tanggung jawab kepada tiga bagian, yaitu vertikal, horisontal, dan personal. *Pertama*, tanggung jawab kepada Tuhan. *Kedua*, tanggung jawab dengan hal lain di luar dirinya. *Ketiga*, tanggung jawab yang menyangkut substansi dirinya sendiri.

Dari kutipan di atas, jelas bahwa tanggung jawab kepada Tuhan menempati kedudukan paling tinggi dari eksistensi manusia ber-Tuhan (beragama). Adapun penjawantahan tanggung jawab ini dimanifestasikan dalam pengabdian kepada Allah SWT, menyakini Islam, ikut andil memelihara alam semesta (*khalifah fi al-Ardh*), dan menyi'arkan serta mendidik anak belajar Islam.

Pendidikan bertanggung jawab atas perkembangan agama anak. Pendidikan yang dimaksudkan ialah lingkungan pendidikan secara luas yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya berperan dalam tumbuh-kembang anak, baik perkembangan agama anak terlebih lagi untuk mengenal Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan Thaib (2015) lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga adalah lingkungan tempat anak diasuh dan dibesarkan, sekolah tempat anak dididik, lingkungan masyarakat merupakan tempat anak bergaul dan juga bermain sehari-hari. Kesemuanya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani.

Pendapat di atas menegaskan bahwa sumber keagamaan pada diri anak muncul atas turunan dan juga lingkungan, yang dengan keduanya anak mula-mula mengenal agama dan mulai muncul rasa ber-agama (ber-Islam).

Di samping itu, Mujib (2005) menerangkan bahwa upaya memahami keagamaan pada anak dari perspektif psikologi Islam tentu terakumulasi dalam dua besaran (sumber), yakni ayat-ayat kaulyah dan ayat-ayat kaunyah. Yakni, ayat-ayat yang tertulis di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta berbagai interpretasi yang berasal dari kedua sumber tersebut. Ini mengafirmasi bahwa setiap perkembangan agama anak dalam Islam mengacu pada al-Qur'an, as-Sunnah, dan berbagai sumber *hujjah* Islam yang berasal dari keduanya.

Jelas bahwa perkembangan agama anak adalah tanggung jawab pendidikan. Keluarga atau orangtua memiliki peranan besar dalam tumbuhkembang anak terutama terkait agama. Islam mengajarkan ketika lahir seorang anak, maka orangtuanya dianjurkan untuk adzan dan iqomah (masing-masing telinga kanan dan kiri), kemudian melaksanakan *aqiqah*, menyusui anak selama 2 tahun (Al-Qur'an al-Karim, 2009), menafkahnya dengan rezeki yang halal dan baik. Begitu juga dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan masyarakat sebagai lingkungan tempat anak bergaul dan berinteraksi sosial, mestilah menghadirkan kegiatan keagamaan yang menghadirkan rasa pentingnya beragama bagi anak.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar Islam bertanggung jawab untuk mengarahkan anak menjadi Islam, bukan hanya sekadar mengkaji anak Islam. Sehingga arah (*world view*) pendidikan dasar Islam jelas pada paradigma menciptakan generasi Islami, bukan malah membiarkan anak menjadi 'Islam turunan'.

c. Jika Anak Bertanya tentang Tuhannya (Allah SWT)

Anak usia dasar berhak memperoleh pendidikan agama, tentu berhak pula mengkaji Allah SWT sebagai Penciptanya, yang pada gilirannya anak mantap hatinya dalam menerima kebenaran adanya Allah SWT.

Anak merupakan amanah Allah SWT yang tidak ternilai harganya. Ia adalah anugerah Allah SWT yang diberikan kepada para orangtua. Ia menjadi tanggung jawab orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah swt, Sang Pencipta. (Musbikin, 2003)

Sebagai amanah, anak hendaknya dijaga dengan baik oleh orangtuanya. Mendidikkannya Islam secara kaffah adalah suatu keniscayaan bagi orangtua. Sehingga pada gilirannya, perkembangan usianya tidak hanya menghantarkan pada kedewasaan mental semata, melainkan juga beriringan dengan kematangan beragama (ber-Islam). Sebab, betapa banyak anak yang sedari kecil hingga besarnya diakui Islam secara kependudukan (KTP), sedangkan mereka belumlah ber-Islam (hanya sekadar Islam turunan).

Anak juga manusia, rasa ingin tahu menjadi bagian keunikan dari setiap anak. Perkembangan masa kini menjadikan rasa ingin tahu anak berkembang secara drastis, pertanyaan-pertanyaan kritis kerap kali mulai ditanyakan anak pada fase tertentu. Tentu orangtua ataupun orang dewasa

sekitar anak-anak tidaklah boleh menjawabnya dengan jawaban yang membingungkan anak. Sebab, itu akan berdampak pada kematangan beragama anak. Oleh karenanya, Islam sendiripun mengajarkan untuk mengenal Allah maka pikirkan ciptaan Allah bukan pada Dzat Allah SWT.

Tidak jarang orangtua saat ini mendapati pertanyaan tentang ingin tahu anak akan Tuhannya (Allah SWT), misal Allah itu satu (Esa), tapi kenapa guru bilang Allah ada di mana-mana? Ibu/Bapak, Allah itu bagaimana bentuknya ya? Atau pertanyaan seputar agama lainnya.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, tentu orangtua juga tidak bisa memakai sebuah kalimat yang tingkat abstraksinya terlalu tinggi. Melainkan, mereka harus memakai bahasa ataupun kalimat 'rendah' sesuai tingkat kemampuan anak. (Musbikin, 2003)

Jika Anak Bertanya, 'bila Allah itu memang satu, bagaimana bisa Allah ada di mana-mana?'

Jawabannya bisa dengan menganalogikan matahari. Jumlahnya hanya satu. Tapi di mana-mana matahari menyinari alam. Di Indonesia ada matahari, di Saudi Arabia ada matahari, di Argentina ada matahari, dan begitu seterusnya. Mudah-mudahan dengan jawaban sederhana semacam itu, anak akan mudah memahami dan mengiyakan jawaban tersebut.

Jika Anak Bertanya, 'bila Allah itu ada, bagaimana bentuknya?'

Jawabannya bisa dengan menganalogikan udara. Udara itu kan tidak terlihat namun terasa, dengannya kita bernafas dan kita membutuhkan udara. Mudah-mudahan dengan jawaban sederhana semacam itu, anak akan mudah memahami dan mengiyakan jawaban tersebut.

Dari upaya menjawab pertanyaan anak di atas, memberikan pemahaman bahwa dalam upaya mengkaji Allah bersama siswa usia dasar (6-12 Tahun), haruslah pandai mencari analogi (*qiyas*) yang dapat diterima akal anak. Sehingga, jawaban yang mudah berterima akal anak dalam bentuk konkrit akan sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Di samping itu, anak dengan keterangan agama semacam ini akan selamat dari jalan pemikiran serta kesimpulan yang salah.

Berkaitan dengan itu, Jidi (2013) menjelaskan bahwa ilmu yang alamiah atau mempelajari fenomena alam adalah langkah efektif dalam mengantarkan seseorang dekat kepada Allah SWT tentu dengan syarat mengimani-Nya.

Oleh karena itu, orangtua maupun orang dewasa lainnya bila mendapati pertanyaan yang terkesan aneh dari anak tentang Tuhannya. Maka mendiamkannya bukanlah cara yang tepat, sebab anak berhak memperoleh penjelasan seputar agama untuk memantapkan hatinya dalam beragama (ber-Islam). Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak sejatinya merupakan wujud nyata dari kritis (sederhana) dan ingin tahu yang tinggi dari anak. Berdasarkan itu, orangtua maupun orang dewasa sedapatnya memberikan analogi yang tepat kepada anak atas segala pertanyaannya seputar agama khususnya tentang Tuhannya, yakni Allah SWT

Dengan ini, diharapkan dapat terwujud generasi Islami yang mantap hati akan Islam, bukan malah membiarkan anak-anak hingga kelak dewasanya bahkan tutup usia masih menjadi Islam secara kependudukan saja, dalam kata lain diistilahkan 'Islam turunan'.

d. Upaya-upaya Mengkaji Allah bersama Siswa Usia Dasar

Adapun upaya-upaya mengkaji Allah yang dapat ditempuh orangtua dan orang dewasa bersama anak/siswa usia dasar (6-12 tahun) diuraikan sebagai berikut:

1) Tanamkan tauhid melalui keagungan Allah SWT

Shihab (2001) menegaskan bahwa dalam hal ini, para pengajar dan pendidik harus mampu menyakinkan peserta didik tentang kebenaran ajaran melalui pemaparan rasional yang mudah diserap anak, disertai dengan sentuhan-sentuhan emosional, sekaligus mengaitkannya dengan dunia empiris. Misalnya, menanamkan nilai tauhid dengan memulai mengajak anak memperhatikan ciptaan-ciptaan-Nya, atau kenyataan empiris—seperti bumi, langit, tumbuhan, angin, dan sebagainya—guna mengantar pada keyakinan adanya Pencipta.

2) Mengenalkan Allah SWT melalui diri anak

Al-Ghazali sebagaimana dikutip Jaapar & Azahari (2011) menyebutkan bahwa ilmu mengenal Allah SWT (ilmu *ma'rifat*) adalah kunci kebahagiaan. Mengenalkan Allah SWT melalui diri anak ialah kajian upaya mengajarkan tauhid kepada anak sejak usia dasar. Anak usia 6-12 tahun dengan pemikiran tahap operasional konkrit akan lebih mudah mengenal sesuatu berdasarkan apa yang dialaminya secara konkrit.

Khoiruddin (2014) berpendapat bahwa, umumnya keberagaman seseorang lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kehidupan yang bersifat dogmatis, ritualistik, dan institusional. Namun, ketika keberagaman diwarnai dengan pengalaman beragama maka akan lebih bersifat personal. Untuk itu, anak dan pendidikan Islam (dalam upaya mengenal Allah SWT) haruslah mengakar sejak diri pada anak, sehingga 'dogma agama', ibadah yang bersifat ritual, ataupun institusional tidak hanya sekadar

menjadi rutinitas keagamaan bagi anak, melainkan sebagai upaya menimbulkan rasa ber-Islam bagi anak atas pengalaman beragama yang dilaluinya.

Sejatinya, perkembangan pada anak usia dasar yang berusia 6-12 tahun dipilah menjadi dua karakteristik, yakni perkembangan pada aspek jasmaniah dan aspek rohaniah. Hal senada juga diterangkan oleh Prastowo (2014) bahwa perkembangan peserta di SD/MI dipilah menjadi perkembangan pada aspek jasmaniah dan aspek mental. Bahkan lebih lanjut Ia menambahkan bahwa untuk aspek mental berupa moral, peserta didik SD/MI sudah dapat mengikuti peraturan atas tuntutan dari orangtua atau lingkungannya, dan di akhir jenjang SD/MI juga mampu memahami alasan yang mendasari suatu peraturan.

3) Mendidik anak dengan ibadah

Anak memiliki sifat imitatif. Menirukan aktivitas orang sekitarnya dilakukan tanpa upaya filter, karena keterbatasan kemampuan anak dalam memahami hal yang baik dan yang buruk, bahaya dan aman, penting atau tidak penting.

Pada fase ini, yakni usia 6-12 tahun. Pendidikan agama (Islam) diberikan dengan melibatkan anak melakukan salat berjamaah sampai anak mampu mengikuti gerakan salat dengan baik dan benar, berzikir dan berdoa, membiasakan anak membaca al-Qur'an, melaksanakan salat dhuha, *ta'dzim* kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

4) Menampilkan akhlakul karimah sebagai cerminan *Asma al-Husna*

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. (Bafadhol, 2017). Menurut Saidah

(2005), anak mulai dari usia lahir sampai enam tahun belum memiliki kemampuan yang cukup untuk berpikir karena anak belum memiliki konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Dengan kondisi seperti ini, anak akan menyerap segala pengetahuan yang diberikan baik pengetahuan positif maupun negatif. Anak tidak dapat memilah antara pengetahuan yang baik dan yang buruk.

Sukaimi (2013) memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa kepribadian anak sangat banyak ditentukan oleh sistem pola pembinaan, latihan, dan pendidikan yang diberikan oleh orangtua dan lingkungan keluarga, yang pada gilirannya dengan pendidikan (moral spiritual) menjadi anak akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadiannya dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat.

Akhlak tercermin dalam amal yang dilakukan anak sehari-hari. Prasyarat kesejahteraan semestinya disandingkan dengan perpaduan iman dan amal. Orang Islam mestilah mengamalkan segala aktivitas yang menjurus kepada tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Diharapkan dengan pendidikan akhlak dapat mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia. (Jaapar & Azahari, 2011)

Mendidikkan keteladanan dan akhlak yang baik dapat juga ditempuh dengan menceritakan sebuah kisah tokoh yang patut diteladani anak, lantas membandingkannya dengan diri anak hari ini (Tambak, 2016). Serta dalam mewujudkannya perlu jalinan sinergitas antara madrasah dan keluarga (Barsihanor, 2015) sehingga terwujud pemahaman dan pengalaman beragama yang cukup dan pantas sesuai tahap usia perkembangan agama anak.

B. “Akar Keilmuan” Islami

Islam adalah agama wahyu berasal dari Allah SWT Agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Agama yang paling sempurna setelah agama yang dibawa Rasul sebelumnya. Sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu Allah, maka agama Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Agama yang menjadi rahmat bagi sekalian alam. Kehadiran Islam yang dibawa Rasulullah melindungi, mengatur, mengajarkan kebenaran, kebaikan, kesucian, keadilan, kemanusiaan, dan kemakmuran bagi alam dan segenap isi atau makhluk yang ada di alam semesta ini. Karena itu, Islam bersiikan ajaran tentang keimanan (tauhid) mengesaikan Allah, dengan berdasarkan kalimat syahadat (kesaksian) bahwa Allah itu Maha Esa, dengan menolak pamah yang mensyarikatkan Allah, dan nabi Muhammad adalah utusan atau rasul yang diutus Allah SWT Selain itu, aspek ibadah juga merupakan aspek ajaran Islam sebagai pembuktian bahwa keyakinan tersebut diwujudkan dalam amal sholeh, bahkan buah dari iman dan ibadah adalah adanya ajaran tentang akhlak, baik akhlak terpuji (akhlak mahmudah), dan akhlakul mazmumah (akhlak tercela). Semua ajaran Islam bersumber dari wahyu (alqur'an dan Sunnah), yang diajarkan oleh Rasulullah, Sahabat, Tabi-in dan para ulama, dan ijthihad serta ijma' ulama. Pengetahuan tentang ajaran Islam semuanya tersambung kepada Rasulullah sebagai penerima wahyu, karena itu kedudukan ulama dimuliakan Allah. Kesucian Islam utamanya adalah menjaga dan mengamalkan ajaran tauhid supaya Islam yang diyakini dan diamalkan oleh umat Islam benar-benar diterima Allah SWT Karena jika ibadah dicampur dengan keyakinan adanya kekuasaan pada makhluk atau selain Allah maka hal tersebut ditolak. Pengakuan terhadap adanya kekuasaan atau ada yang berkuasa selain Allah sebagaimana paham animism, dinamisme, khurafat, tahyul, tenung, atau menyembah kepada selain Allah hal tersebut adalah paham dan perilaku syirik (menyembah kepada selain Allah) dengan berbagai cara yang dipilih nsendiri atau disepakati bersama.

Tauhid adalah ajaran tentang keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Keyakinan tentang keesaan Allah SWT merupakan pengetahuan awal yang diajarkan kepada umat Islam. Abul A'la Al-Maududi,¹ menjelaskan “*Islam is worldview and an outlook on life. It based on the recognition of the unity of the creator and our submission to his will. Every thing originates from the one God and everyone is ultimately responsible to him*”. Pendapat ini menekankan bahwa Islam merupakan pandangan hidup yang didasarkan atas pengakuan akan keesaan Pencipta (Allah) dan pengabdian manusia sesuai dengan kemauan-Nya. Dalam hal ini, wahyu (al-qur'an dan Sunnah) sebagai sumber ajaran Islam merupakan kemauan dan kehendak Allah yang harus dijadikan pedoman hidup setiap muslim (QS.2:2;2:147).

Ajaran keesaan Allah atau tauhid menjadi dasar bagi pengetahuan dalam Islam. Setiap muslim mengawali pengetahuannya dengan mengesakan Allah SWT. Menurut Al-Faruqi,² sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran (*Al-Haq*) itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Hal ini mengimplikasikan bahwa semua kebenaran, semua keraguan dapat diajukan kepada-Nya, bahwa tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji, atau yang tidak boleh dinilai secara pasti. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan bahwa manusia mampu mencapainya.

Dalam surat al Ikhlas ayat 1-4 dijelaskan Allah SWT, sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:(1) "Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, (3) Dia tiada beranak dan tidak pula

¹ Abul A'la Al-Maududi. *Towards Understanding Islam*. Saudi Arabia: WAMY, 1990, h. 10.

² Ismail Raji' Al-Faruqi. *Tauhid*. (Terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Pustaka. 1996, h. 32.

diperanakan, (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS.112:1-4).

Seorang mukmin haruslah menjadi muslim yang kaffah, di mana seluruh aspek kehidupannya berada dalam tatanan nilai-nilai Islam, teguh dalam akidah (*tauhid*) dan konsisten dalam syari'at Islam (nilai-nilai Islam) serta memiliki komitmen dalam menerapkan akhlak Islam (QS.2:208). Pengetahuan akan keesaan Allah SWT, menjadi inti ajaran Islam. Pengertahuan, pemahaman, dan perbuatan harus mengakar kepada Allah sebagai zat Yang Maha Esa.

Hakikat pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Ada objek yang berada dalam dimensi tahu manusia. Apa saja yang ada dalam dirinya, maupun yang bersumber dari luar dirinya. Alam besar (makro kosmos) merupakan keseluruhan makhluk ciptaan manusia. Semua semesta, bersifat pisik dan non pisik, atau metafisik. Manusia dengan potensi akal, hati, dan panca indra, kekuatan nyawa, dan ruh sudah memungkinkan manusia mampu mengeksplor objek-objek pengetahuan. Pengetahuan yang merupakan unsur fakta alamiah dan empiris, dan sekaligus nilai-nilai keindahan, kebenaran, kebaikan, kemaslahatan, dan kesucian yang mengandung nilai berupa ajaran, dan juga kandungan nilai yang diberikan manusia.

BAB II

FILSAFAT ILMU DAN PENDIDIKAN DASAR ISLAM

A. Etika

1. Teori Etika

Etika sebagai studi filsafat moral, mempelajari fakta-fakta pengalaman yang nyata tetapi tidak berhenti pada deskripsi, namun berusaha membahas *ought* (keharusan) manusia menjadi manusia yang baik secara moral (Makmurtomo & Soekarno, 1989:14). Etika sebagai ilmu lebih dimaknai sebagai pemikiran rasional dan kritis tentang ajaran-ajaran moral. Etika juga bermakna refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral. Pada ranah praktis, etika digunakan manusia untuk menuntun kehidupannya dalam memahami alasan-alasan etis, misalnya alasan mengapa dan atas dasar apa ia mengikuti ajaran moral tertentu. Tahapan etis dalam hidup manusia diartikan sebagai pola hidup yang menganggap keutamaan-keutamaan moral sebagai hal yang terpenting (Sugiharto, 2000:99). Sedangkan mengenai persoalan moral (moralitas) berkaitan dengan kualitas perilaku yang dijadikan pegangan manusia untuk melakukan apa yang dianggapnya baik dan apa yang dianggapnya benar.

“Setinggi-tinggi bintang di langit masih tinggi moralitas di dada manusia”. (Immanuel Kant 1724-1802)

Kalimat di atas merupakan kata mutiara yang tertulis di batu nisan makam Immanuel Kant. Kant adalah salah satu dari sedikit filsuf (ilmuwan) yang intens membicarakan masalah moral

di tengah- tengah euforia pengagungan akal di jaman modern. Menurut Kant kelebihan dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah pada moralnya. Pada morallah manusia menemukan hakekat kemanusiaannya. Kepercayaan dan memujaan akal yang berlebihan masih terus berlangsung sampai sekarang. Francis Bacon seorang Empirisme Inggris mengagungkan semboyan "*Knowledge is power*". Aktivitas akal yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah kemajuan bagi kehidupan manusia. Kehidupan manusia semakin mudah, tingkat kemakmuran semakin tinggi. Inilah hasil dari representasi manusia sebagai *Animal Rasionale*. Namun ada pertanyaan yang mendasar sehubungan dengan hal ini, apakah benar yang menjadi keunggulan manusia itu adalah akalnya, sehingga aspek-aspek manusia yang lain tidak perlu dihiraukan? Bagaimana dengan dampak negatif dari ilmu pengetahuan. Di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia akademis di Indonesia semboyan Francis Bacon *knowledge is power* sebaiknya direvisi menjadi *knowledge is power but moral is more*.

Studi atau kajian tentang etika selalu berkaitan dengan tingkah laku, perbuatan-perbuatan dan tindakan manusia. Setiap tingkah laku itu dapat dipandang sebagai perbuatan yang memiliki nilai untuk diri sendiri (individu) atau orang lain (sosial). Dan di dalam tingkah laku ini terdapat kualitas yang dapat disebut sebagai nilai-nilai normatif. Penilaian-penilaian atas tindakan manusia yang dinilai itulah yang disebut penilaian etis. Penilaian etis ini memprasyaratkan adanya pengetahuan atau kesadaran subjek atas tindakan yang dilakukannya. Jadi, segala perilaku subjek ini bisa dinilai secara etis sebatas perilaku itu adalah tindakan yang disengaja dengan kesadaran akan pilihan atau kehendaknya (Poedjawiyatna, 1990:14). Dalam kerangka filsafat akademis, kajian etika setidaknya akan memprasyaratkan tiga analisis pada teori (pemikiran) etika seperti: etika teleologi, etika keutamaan dan etika de-ontologi.

Etika teleologi adalah penilaian tentang sifat hakikat suatu tindakan yang diyakini nilai kebenarannya. Misalnya suatu tindakan itu dinilai sebagai sebuah dusta atau kebohongan. Sedangkan penilaian tentang konsekuensi-konsekuensi tindakan adalah penilaian yang tidak lebih baik dari sebuah perkiraan-probabilitas (Held, 1989:33). William Frankena dalam karyanya *Ethics* (1973) memaknai etika teleologi sebagai dasar atau kriteria standar untuk mengetahui apa itu yang dimaksud sebagai kebenaran moral, kesalahan dan juga kewajiban. Etika teleologi ini lebih cenderung pada aspek kebahagiaan yang terkait pada kepentingan orang lain (Frankena, 1973).

Mengenai teori *etika keutamaan*, Aristoteles sebagai filsuf kenamaan Yunani yang teorinya masih dirujuk dalam kajian filsafat hari ini perlu diketengahkan di sini. Dalam konsepnya Aristoteles, etika adalah suatu ajaran moral mengenai keutamaan. Keutamaan ini sangat terkait dengan kebijaksanaan hidup (*wisdom of life*), yakni pandangan dalam menyikapi kehidupan dengan cara yang berani serta kemandirian bertindak secara etis yang didukung oleh nilai-nilai keutamaan. Keutamaan-keutamaan itu dipahami sebagai sikap seimbang untuk menunjukkan kematangan manusia (Suseno, 1987). Dan keutamaan adalah tatanan dan keselarasan dalam jiwa (Suseno, 1987). Itulah satu gambaran reflektif dari konsep etika keutamaan (*ethic virtue*) Aristoteles.

Lebih lanjut, Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethic* telah banyak membahas etika keutamaan (ajaran moral) seperti nilai-nilai: keberanian, penguasaan diri, kemurahan hati, kebesaran hati, budi luhur, harga diri, sikap lemah lembut, kejujuran dan keberadaban (Suseno, 1987:39). Etika keutamaan disebabkan oleh adanya keinginan (kehendak), kontrol diri dan kebenaran secara penuh. Etika keutamaan sudah seharusnya membahas nilai keutamaan semua manusia dari berbagai kultur, bangsa dan negara (Steven & Peter, 2006).

Teori etika lain yang cukup kuat dalam bidang filsafat adalah *etika deontologi*. Prinsip-prinsip moral yang ditawarkan dari teori etika deontologis adalah bahwa setiap perilaku dan tindakan manusia itu harus sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, juga memenuhi kewajiban. Teori etika ini pada dasarnya juga berkaitan dengan apa yang disebut Immanuel Kant, sebagai *imperatif kategoris*, sebuah konsep moral yang menekankan pada suatu kewajiban manusia. Menurut Kant, suatu perbuatan bersifat moral jika dilakukan semata-mata karena hormat untuk hukum moral. Oleh karena itu, kehendak yang baik harus sesuai dengan kewajiban dan kebiasaan yang barangkali sering dilakukan manusia dalam lingkungan masyarakat-nya (Bertens, 2002). Kant, melalui teori etikanya mencoba membagi tentang *imperatif hipotetis* yang berkaitan dengan *heteronomi moral* dan imperatif kategoris. Prinsip heteronomi (*heteros*: lain dan *nomos*: hukum) ini adalah adalah keharusan tindakan sebagai sesuatu dan kekuatan perkembangan pribadi yang semata-mata berasal dari hal lain di luar kehendak diri sendiri. Heteronomi ini hanya bisa menimbulkan imperatif hipotetis dan bukan imperatif kategoris atau imperatif moral, sebab di dalam heteronomi, keharusan tindakan dipersyaratkan atas kepentingan yang ingin dicapai (Tjahjadi, 2004:91).

Satu teori etika yang perlu dilihat (selain ketiga teori di atas) yang berkaitan dengan penelitian ini adalah etika yang berdimensi teologis. Yakni konsep *etika religius* Toshihiko Izutsu (2003) yang secara khusus berdasar pada nilai moral al-Qur'an. Menurutnya nilai moral dalam al-Qur'an bisa dikategorikan ke dalam konsep yang dikotomi-dualistik yakni moralitas yang dibagi ke dalam orientasi surga-neraka dengan penunjuk predikat nilainya pada predikat buruk-baik seperti *kafir-mukmin*, *kafir-muttaqi* (takut pada Tuhan), *mujrim* (berdosa/bersalah) dengan *muslim* (ia yang menyerah/pasrah), juga antara *dhall-muhtadi* (ia yang tersesat-ia yang ditunjuki). Dalam konsep dasar etika religius ini, moralitas

yang tinggi adalah nilai moral yang orientasi semata-mata pada dimensi akhirat. Dengan kata lain, etika dunia (*al-dunya*) bukanlah konsep yang paripurna dan sempurna (Izutsu, 2003).

2. Ilmu Pengetahuan dan Etika

a. Sekilas Tentang Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang dalam bahasa Inggris *science*, bahasa Latin *scientia* berarti mempelajari atau mengetahui. Ilmu pengetahuan berbeda dengan pengetahuan (*episteme*). Ilmu pengetahuan bisa berasal dari pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan itu adalah ilmu. Ada beberapa syarat suatu pengetahuan dikategorikan ilmu. Menurut I.R. Poedjowijatno (dalam Mintaedja, 1987) ilmu pengetahuan memiliki beberapa syarat:

- 1) Berobjek: objek material sasaran/bahan kajian, objek formal yaitu sudut pandang pendekatan suatu ilmu terhadap objeknya.
- 2) Bermetode, yaitu prosedur/cara tertentu suatu ilmu dalam usaha mencari kebenaran.
- 3) Sistematis, ilmu pengetahuan seringkali terdiri dari beberapa unsur tapi tetap merupakan satu kesatuan. Ada hubungan, keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.
- 4) Universal, ilmu diasumsikan berlaku secara menyeluruh, tidak meliputi tempat tertentu atau waktu tertentu. Ilmu diproyeksikan berlaku seluas-luasnya.

Adapun ilmu pengetahuan memiliki beberapa sifat: (1) terbuka: ilmu terbuka bagi kritik, sanggahan atau revisi baru dalam suatu dialog ilmiah sehingga menjadi dinamis. (2) milik umum, ilmu bukan milik individual tertentu termasuk para penemu teori atau hukum. Semua orang bisa menguji kebenarannya, memakai, dan menyebarkannya. (3) objektif:

kebenaran ilmu sifatnya objektif. Kebenaran suatu teori, paradigma atau aksioma harus didukung oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan. Ilmu dalam penyusunannya harus terpisah dengan subjek, menerangkan sasaran perhatiannya sebagaimana apa adanya. (4) relatif: walaupun ilmu bersifat objektif, tetapi kebenaran yang dihasilkan bersifat relative/tidakl mutlak termasuk kebenaran ilmu-ilmu alam. Tidak ada kebenaran yang absolut yang tidak terbantahkan, tidak ada kepastian kebenaran, yang ada hanya tingkat probabilitas yang tinggi.

b. Nilai-Nilai dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan terdapat masalah mendasar yang sampai sekarang menjadi perdebatan panjang yaitu masalah apakah ilmu itu benar nilai atau tidak. Ada dua sikap dasar. Pertama kecenderungan puritan-elitis, yang beranggapan bahwa ilmu itu bebas nilai, bergerak sendiri (otonom) sesuai dengan hukum-hukumnya.

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Motif dasar dari ilmu pengetahuan adalah memenuhi rasa ingin tahu dengan tujuan mencari kebenaran. Sikap seperti ini dimotori oleh Aristoteles yang kemudian dilanjutkan oleh ilmuwan-ilmuwan ilmu alam. Ilmu harus otonom, tidak boleh tunduk pada nilai-nilai di luar ilmu sseperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, kekuasaan. Jika ilmu tunduk pada nilai-nilai di luar dirinya maka tidak akan didapatkan kebenaran ilmiah objektif dan rasional (keraf & Dua, 2001). Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang. Ia hanya sekumpulan keyakinan-keyakinan tanpa didukung argumen yang objektif dan rasional.

Kedua, kecenderungan pragmatis. Ilmu pengetahuan tidak hanya semata-mata mencari kebenaran. Ilmu pengetahuan harus berguna untuk memecahkan persoalan hidup manusia.

Kebenaran ilmiah tidak hanya logis- rasional, empiris, tetapi juga pragmatis. Kebenaran tidak ada artinya kalau tidak berguna bagi manusia. Semboyan dasar dasar dari sikap pragmatis ini adalah bahwa ilmu pengetahuan itu untuk manusia.

Ke dua kubu yang bertentangan ini mempunyai asumsi yang berbeda, tetapi bukannya tidak dapat dipadukan. Jalan keluar dari kemelut ini adalah sintesis ke duanya. Berkaitan dengan ilmu harus dibedakan *Context of justification* dan *context of discovery*. *Context of justification* adalah konteks pengujian ilmiah terhadap hasil penelitian ilmiah dan kegiatan ilmiah. Dalam konteks ini pengetahuan harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan murni yang objektif dan rasional, tidak boleh ada pertimbangan lain. Satu-satunya yang berlaku dan dipakai untuk pertimbangan adalah nilai kebenaran. Ia tidak mau peduli terhadap pertimbangan- pertimbangan lain di luar dirinya. Ilmu bersifat otonom. Ilmu yang berdialog dalam dirinya sendiri itu bebas nilai. Ia berada di bawah pertimbangan ilmiah murni (Keraf & Dua, 2001).

Context of discovery adalah konteks di mana ilmu pengetahuan itu ditemukan. Dalam konteks ini ilmu tidak bebas nilai. Ilmu pengetahuan selalu ditemukan dan berkembang dalam konteks ruang dan waktu tertentu, dalam konteks sosial tertentu (Keraf & Dua, 2001). Kegiatan ilmiah mempunyai sasaran dan tujuan yang lebih luas dari sekedar menemukan kebenaran ilmiah. Ilmu pengetahuan muncul untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga sejak awal ilmu pengetahuan mempunyai motif dan nilai tertentu.

c. Ilmu pengetahuan dalam konteks ke-Indonesiaan

Tradisi kegiatan ilmiah di Indonesia memang belum mapan sebagaimana tradisi di dunia Barat. Justru itu masalah nilai dan ilmu ini harus dipahami sejak awal sebagai suatu koridor bagi

kehidupan ilmiah di Indonesia. Bangsa Indonesia mempunyai sistem nilai sendiri yang melandasi berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan ilmiah. Pancasila sebagai *core value* dalam kehidupan ilmiah adalah suatu imperative Ilmu dalam konteks pengujian, dalam proses dalam dirinya sendiri memang harus bebas nilai, objektif rasional, namun di dalam proses penemuannya dan penerapannya ilmu tidak bebas nilai. Ilmu harus memperhatikan nilai-nilai yang ada dan berlaku di masyarakat. Ilmu harus mengemban misi yang lebih luas yaitu demi peningkatan harkat kemanusiaan. Ilmu harus bermanfaat bagi manusia, masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Namun demikian tolok ukur manfaat itu tidak hanya sekedar manfaat pragmatis yang sesaat atau untuk kepentingan tertentu, sehingga ilmu kehilangan idealismenya. Ilmu yang dikembangkan harus tetap objektif bermanfaat bagi seluruh umat manusia dan tidak boleh bertentangan dengan nilai Pancasila, yaitu nilai teositas, nilai humanitas, nilai integritas kebangsaan, nilai demokrasi dan nilai keadilan sosial (Wilujeng, 2002).

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa manusia tidak hanya semata-mata mengakui dan menghargai kemampuan rasionalitas manusia semata tetapi juga menginsyafi bahwa ada kekuatan lain yang lebih besar. Manusia tidak hanya dihargai karena aktifitas akalanya saja tetapi juga aspek-aspek lain yang irrasional. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan harus dikembalikan pada fungsi semula untuk kemanusiaan, tidak hanya untuk kelompok atau sektor tertentu (Jacob, 1993). Sila Persatuan Indonesia, mempunyai makna bahwa ilmu pengetahuan walaupun bersifat universal harus juga mengakomodasikan yang lokal sehingga berjalan harmonis. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan tidak boleh menghancurkan dan membahayakan integritas nasional bangsa

Indonesia. Sila ke empat mengandung pengertian bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan tidak boleh hanya diputuskan atau dikendalikan segelintir orang. Berbagai pendapat para pakar di bidangnya harus dipertimbangkan, sehingga menghasilkan suatu pertimbangan yang representatif untuk harus mengakomodasi rasa keadilan bagi rakyat banyak. Ia tidak boleh mengabdikan pada sekelompok kecil masyarakat, apalagi hanya mengabdikan pada kepentingan penguasa.

Lingkungan akademis adalah tempat di mana ilmu pengetahuan itu disemaikan. Dunia akademis di Indonesia mempunyai tugas yang lebih berat dari sekedar kehidupan ilmiah yang hanya menekankan aspek rasionalitas. Dunia akademis Indonesia mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih besar. Dosen bukan hanya sebagai guru (*teacher*) sebagai tukang transfer pengetahuan. Dosen adalah pendidik yang bertugas untuk membimbing anak didik menjadi insan yang pintar dan bermoral (Wilujeng, 2012).

Di lain pihak ia adalah seorang ilmuwan yang menjalankan kegiatan ilmiah. Seperti di paparkan di atas bahwa ilmu itu bebas nilai, tetapi kegiatan keilmuan itu dilaksanakan oleh ilmuwan di bawah suatu lembaga/otoritas akademis yang menyangkut berbagai kepentingan, maka harus ada nilai-nilai yang menjadi ruh yang mengendalikannya. Dibutuhkan suatu etika ilmiah bagi ilmuwan, sehingga ilmu tetap berjalan pada koridornya yang benar.

Sikap ilmiah harus dimiliki oleh setiap ilmuwan. Perlu disadari bahwa sikap ilmiah ini ditujukan pada dosen, tetapi harus juga ada pada mahasiswa yang merupakan *out put* dari aktivitas ilmiah di lingkungan akademis (Wilujeng, 2012).

1) Sikap ilmiah pertama yang harus dimiliki oleh setiap ilmuwan adalah kejujuran dan kebenaran. Nilai kejujuran dan kebenaran ini merupakan nilai intrinsik yang ada di dalam ilmu pengetahuan, sehingga harus integral masuk

dalam etos semua aktor ilmu pengetahuan di dalam lembaga akademis.

- 2) Kejujuran ini menyangkut proses dalam kegiatan ilmiah, klaim kebenaran yang dihsilkan dari proses ilmiah, maupun dalam penerapan suatu ilmu pengetahuan. Tanpa kejujuran tidak akan di dapat kebenaran sebagaimana apa adanya, sedangkan motif dasar ilmu pengetahuan adalah memenuhi rasa ingin tahu untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Sikap jujur & obyektif. Sikap ilmiah tercermin pada sikap jujur dan objektif dalam mengumpulkan faktor dan menyajikan hasil analisis fenomena alam dan sosial melalui cara berpikir logis. Sikap jujur dan objektif menghasilkan produk pemikiran berupa penjelasan yang lugas dan tidak bias karena kepentingan tertentu.
- 3) Tanggung jawab. Sikap ini mutlak dibutuhkan berkaitan dengan kegiatan penelitian maupun dalam aplikasi ilmu serta, di dalam aktivitas ilmiah akademis.
- 4) Setia. Seorang ilmuwan harus setia pada profesi dan setia pada ilmu yang ditekuni. Ia harus setiap menyebarkan kebenaran yang diyakini walaupun ada resiko.
- 5) Sikap ingin tahu. Seorang intelektual/cendekiawan memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang kuat untuk menggali atau mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang ada di sekelilingnya secara tuntas dan menyeluruh, serta mengeluarkan gagasan dalam bentuk ilmiah sebagai bukti hasil kerja mereka kepada dunia dan masyarakat awam. karena mereka merasa bahwa tanggung jawab itu ada dipundaknya.
- 6) Sikap kritis. Bagi seorang cendekiawan, sikap kritis dan budaya bertanya dikembangkan untuk memastikan bahwa kebenaran sejati bisa ditemukan. Oleh karena itu, semua informasi pada dasarnya diterima sebagai input yang

- bersifat relatif/nisbi, kecuali setelah melewati suatu standar verifikasi tertentu.
- 7) Sikap independen/mandiri. Kebenaran ilmu pengetahuan pada hakekatnya adalah sesuatu yang obyektif, tidak ditentukan oleh imajinasi dan kepentingan orang tertentu. Cendekiawan berpikir dan bertindak atas dasar suara kebenaran, dan oleh karenanya tidak bisa dipengaruhi siapapun untuk berpendapat berbeda hanya karena ingin menyenangkan seseorang. Benar dikatakan benar, salah dikatakan salah, walaupun itu adalah hal yang pahit.
 - 8) Sikap terbuka. Walaupun seorang cendekiawan bersikap mandiri, akan tetapi hati dan pikirannya bersifat terbuka, baik terhadap pendapat yang berbeda, maupun pikiran-pikiran baru yang dikemukakan oleh orang lain. Sebagai ilmuwan, dia akan berusaha memperluas wawasan teoritis dan keterbukaannya kepada kemungkinan dan penemuan baru dalam bidang keahliannya. Seorang cendekiawan akan mengedepankan sikap bahwa ilmu, pengetahuan, dan pengalaman bersifat tidak terbatas dan akan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Dia tidak akan selalu belajar sampai “ke negeri China” bahkan sampai akhir hayat.
 - 9) Sikap rela menghargai karya& pendapat orang lain Seorang cendekiawan bersedia berdialog secara kontiniu dengan koleganya dan masyarakat sekitar dalam keterlibatan yang intensif dan sensitif.
 - 10) Sikap menjangkau ke depan. Cendekiawan adalah pemikir-pemikir yang memiliki kemampuan penganalisisan terhadap masalah tertentu atau yang potensial di bidangnya. “*Change maker*” adalah orang yang membuat perubahan atau agar perubahan di dalam masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengubah masyarakat yang statis menjadi masyarakat yang dinamis dan berusaha dan berkreasi dalam

bentuk nyata dengan hasil-hasil dari buah pemikiran dan penelitian untuk mengubah kondisi masyarakat dari *zero to hero* (Tim Pendidikan Karakter, 2012).

Etika mempunyai kaitan dengan aneka nilai yang ada. Etika dengan demikian mengajukan nilai-nilai bagaimana manusia itu dapat hidup secara baik. Ia juga menawarkan pola-pola etis dan aneka pertimbangan moral dalam menguji tindakan manusia. Lebih lanjut, dengan menawarkan nilai hidup baik tersebut, etika juga hendak membawa manusia kepada tingkah laku yang baik, sikap yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kehidupan, dan mengedepankan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa etika menjadi cabang ilmu filsafat yang tidak sekadar berbicara seputar baik dan buruk. Melainkan di dalamnya terdapat nilai moral berbasis norma dan agama, sehingga jelas terlihat klasifikasi antara baik-buruk dan salah benar. Dengan demikian, dipahami bahwa etika bagian dari filsafat yang penting diedukasi sejak dasar kepada anak, sebagai bekal dalam membentuk kepribadian dan karakter mulia anak.

B. Estetika

Aksiologi (nilai) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* artinya teori atau ilmu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), bahwa aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika (Yusuf, 2015).

Melalui pengertian aksiologi, terlihat sangat jelas bahwa permasalahan utama adalah pembahasan mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Nilai juga digunakan sebagai kata benda abstrak, dalam pengertian yang lebih sempit seperti halnya baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian luas

mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, keberanian dan kesucian (Yusuf, 2015).

Secara etimologis estetika berasal dari kata Yunani, yaitu: *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *neota*, dari akar kata *neoin*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan penyerapan indra, sebagai sensitivitas. Dalam bahasa Inggris menjadi *aesthetics* atau *esthetics* (studi tentang keindahan). Dalam bahasa Indonesia menjadi estetikus, estetis, dan estetika, yang masing-masing berarti orang ahli dalam bidang keindahan, bersifat indah, dan ilmu atau filsafat tentang keindahan, atau keindahan itu sendiri (Ratna, 2007).

Dalam kehidupan manusia sejak dahulu hingga sekarang nilai mempunyai peranan yang sangat penting. Bahkan bisa dikatakan pada dasarnya seluruh kehidupan manusia berkisar pada usaha-usaha menciptakan, memperjuangkan, dan mempertahankan macam-macam nilai, mulai dari hal-hal yang sangat kecil sampai pada hal-hal besar yang dianggap memiliki nilai yang sangat penting baginya.

Pandangan The Liang Gie, dalam bukunya menjelaskan bahwa nilai pada prinsipnya adalah suatu objek dari keinginan manusia membutuhkan sesuatu hak yang memang ia butuhkan. Suatu kebutuhan bila ingin terpenuhi, maka harus bebas dari rasa ragu untuk melakukan tindakan. Karena sesuatu yang bernilai adalah sesuatu yang dikehendaki, disenangi, serta diharapkan.

Istilah estetika, seni dan keindahan kadang dianggap dan diartikan sama oleh semua orang, terutama oleh orang yang tak pernah bergelut dalam bidang seni. Seni didefinisikan sebagai keindahan, begitupun dengan estetika. Estetika diartikan sama dengan keindahan, dan keindahan sendiri diartikan sebagai hal-hal yang hanya bersifat menyenangkan. Tidak hanya orang awam dalam bidang seni, seorang filsuf yakni Aristoteles (dalam Prawira & Dharsono, 2003)

merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan.

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat dicercap oleh pancaindera. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai pencerapan indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata "*aisthetika*", sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia mengharapkan untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*).

Sejalan dengan pemaparan diatas, Nyoman Kutha Ratna menjelaskan estetika yang dikaitkan dengan interaksi antara subjek dan objek suatu karya. Dengan kemampuan subjek dalam memahami suatu objek pada umumnya, estetika berhubungan dengan fungsi lidah, selera, dan perasaan sebagai cita rasa (*taste*) persepsi indra. Oleh karena itu, pada awalnya estetika juga disebut teori cita rasa. Menurut pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan.

1. Unsur-Unsur Estetika

Estetika memiliki unsur-unsur yang menjadi dasar terhadap sesuatu dianggap indah atau memiliki keindahan, diantaranya: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 2004).

a. Wujud dan rupa (*appearance*)

1) Bentuk

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali

dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Beberapa garis bersama bisa membentuk garis. Beberapa garis bersama bisa membentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang (Djelantik, 2004).

Jadi bentuk merupakan wujud atau kenampakan dari benda atau karya itu sendiri, seperti yang telah dijelaskan diatas, bentuk ada bermacam-macam yakni titik, garis, bidang, ruang dan warna sebagai pendukung. Peran warna bagi unsur-unsur ini sangat penting. Oleh karena itu peran yang sangat penting bagi unsur-unsur yang merupakan bagian dari wujud ini adalah warna.

Warna memiliki nama-nama, seperti merah, kuning, hijau, biru, dan sebagainya. Oleh sebab itu, masing-masing warna memiliki perlambangan dan efek terhadap emosi atau kejiwaan yang berbeda-beda (Purnomo, 2004).

2) Struktur

Struktur atau susunan mangacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Cara menyusunnya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu (Purnomo, 2004). Jadi, struktur adalah susunan dari unsur-unsur karya seni yang disusun dengan cara tertentu yang khas.

b. Bobot atau isi (*content, substance*)

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dapat dilihat saja tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Dengan kata lain, bobot atau isi dari suatu karya seni adalah sesuatu yang ada dibalik atau di dalam karya seni tersebut, baik tersurat atau tampak mata maupun tersirat. Jadi, bobot atau isi

suatu karya seni adalah makna atau apa yang terdapat dibalik suatu karya seni. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*), di antaranya sebagai berikut:

(1) Suasana merupakan keadaan yang memberikan kesan tertentu dalam penciptaan suatu karya seni. (2) Gagasan, dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung *bobot*, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu. Jadi, gagasan atau ide adalah latar belakang atau konsep yang dihasilkan dari pemikiran untuk menciptakan suatu karya tertentu. (3) Ibarat atau pesan. Disini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini meliputi juga propaganda, misalnya anjuran dalam keluarga berencana, himbuan untuk membentuk palang merah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibarat atau pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pengamat karya seni baik berupa konsep, pemikiran, doktrin maupun yang lainnya melalui karya seni tersebut (Purnomo, 2004).

c. Penampilan atau Penyajian (*Presentation*)

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau ditampilkan atau disuguhkan kepada penikmatnya yang memiliki tiga unsur yang menjadi sifat-sifat suatu karya seni dianggap indah, yaitu: (1) Kesatuan. Pada unsur ini berarti bahwa karya estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. (2) Kerumitan. Karya estetis itu tidak sederhana sekali, melainkan kaya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung

perbedaan-perbedaan yang halus. Kalau tidak terdapat unsur kerumitan, maka sebidang tembok yang dicat putih yang menunjukkan kesatuan bisa dianggap sebagai benda yang indah. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Jadi, unsur kesatuan harus dilengkapi dengan unsur yang kedua sehingga menjadi kesatuan dalam keanekaragaman. (3) Kesungguhan. Suatu karya estetis yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya asalkan merupakan sesuatu benda (*a something*) yang sungguh-sungguh atau intensif (Purnomo, 2004).

Penyajian ilustrasi pada buku alangkah lebih baiknya secara berwarna. Menurut Stewig (dalam Gilang & Sihombing, n.d) dalam jurnal kesesuaian konteks dan ilustrasi pada buku bergambar menyatakan bahwa dalam ilustrasi buku anak-anak pesan yang disampaikan diperkuat dengan warna-warna dalam gambar tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori unsur-unsur estetika di atas untuk menelaah nilai estetika gambar dalam buku pendamping tematik terbitan Viva Pakarindo, Pustaka Persada, Putra Kertonatan, dan Putra Nugraha dalam buku tersebut proporsi gambar dan teks belum seimbang, artinya ilustrasi yang ada di dalam buku tersebut sedikit sedangkan teksnya terlalu panjang. Buku pendamping tematik dari berbagai penerbit tersebut harus memperhatikan beberapa aspek di atas yang telah dipaparkan, agar buku yang dihasilkan sesuai dengan kriteria yang ada. Diharapkan keberadaan buku tersebut dapat menunjang proses pembelajaran dikelas sehingga hasil belajar peserta didik juga akan lebih baik.

BAB III

HAKIKAT FILSAFAT ILMU

A. Pengertian dan Tujuan Filsafat Ilmu

Secara ontologis, apa hakikat dari filsafat ilmu? Sederhananya, filsafat ilmu bermakna pemikiran lebih mendalam tentang ilmu itu sendiri. Filsafat ilmu dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) aspek sudut pandang, yaitu: (Semiawan, *et.al.*, 1999)

1. Filsafat ilmu ialah perumusan *world-views* yang konsisten dengan dan pada beberapa teori ilmiah yang penting. Dalam konteks ini, tugas filosof ilmu untuk mengelaborasi dampak sebagai implikatif lebih luas dari ilmu.
2. Filsafat ilmu adalah suatu eksposisi dari *presuppositions* (pra-anggapan) dan *predispositions* (kecenderungan) dari para ilmuan.
3. Filsafat ilmu adalah suatu disiplin yang di dalamnya konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu dianalisis dan diklasifikasikan. Dalam konteks ini, menegaskan bahwa para ilmuan memerlukan filsafat ilmu untuk menjelaskan kepada mereka makna dari konsep-konsep ilmiah.
4. Filsafat ilmu merupakan suatu patokan tingkat kedua. Pertanyaan ditujukan kepada pelaku ilmu, berpikir tentang apa dengan mengajukan adanya fakta level bawah, yang menjadi tujuan filsafat ilmu, yaitu:
 - a. Karakteristik apa yang membedakan penelitian ilmiah dari penelitian (penelusuran) lainnya.
 - b. Prosedur bagaimana patut dituruti oleh ilmuan dalam meneliti alam.
 - c. Kondisi bagaimana harus dicapai bagi penjelasan ilmiah supaya mencapai kebenaran.
 - d. Status kognitif bagaimana dari prinsip menemukan hukum ilmiah.

Filsafat ilmu menurut Semiawan, *et.al.*, (1999) suatu kaleidoskop yang memutar perkembangan ilmu secara sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

B. Cara Kerja Filsafat Ilmu

Filsafat telah memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan (Suriasumantri, 1985). Lalu, filsafat ilmu berangkat dari objek ilmu itu sendiri-wilayahnya lebih luas mencapai hal yang transendental dari wujud ilmu itu sendiri. Kajian filsafat ilmu lebih dalam dan mengungguli sebab-musabab ilmu, atau menjangkau hakikat wujud ilmu pengetahuan. Kebenaran objektivitas ilmu dan gejala ilmu itu sendiri ditelaah untuk dapat dipahami. Di dalam filsafat ilmu dicari kepastian, kebenaran, objektivitas ilmu yang berpangkal pada gejala-gejala ilmu, melalui deduksi yang bersifat transcendental. Seperti dalam pandangan Plato, segala pengetahuan ada pada alam baka, suda ada yang pasti-postulat, dalil, hukum dan tunggal. Ilmu hanya mendeduksikan alam baka dalam ingatan kita sehingga tidak sampai pada pengungkapan dimensi empiris manusia.

Kajian untuk membedakan jenis pengetahuan satu dengan lainnya dengan menanyakan apa yang dikaji oleh pengetahuan (ontologi). Bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan tersebut (epistemologi)? Untuk apa pengetahuan termaksud dipergunakan (aksiologi)? Dengan pertanyaan mendasar ini memungkinkan kita mengenali berbagai pengetahuan yang ada seperti ilmu, seni dan agama serta meletakkannya pada tempatnya masing-masing yang saling memperkaya kehidupan kita (Suriasumantri, 1985).

Dalam upaya memperoleh ilmu maka penggunaan pendekatan deduksi harus didukung intuisi agar ilmu dapat dipahami pelaksanaannya. Karena uraian ilmu itu deduksi, maka dilakukan reduksi sehingga filsafat ilmu mengakui orientasi yang induktif. Hasil pendekatan yang deduktif, kemudian kembali kepada verifikasi menuju proses generalisasi. Selanjutnya dari hasil pendekatan yang induktif ada perumusan proposisi atau hipotesis, dan kemudian diuji

menjadi proses deduktif. Maka ada penelitian kuantitatif (deduktif) dan ada penelitian kualitatif dalam penelitian sosial. Kepada yang deduktif ada ketidakpastian tapi ada kadar/derajat pembedaannya melalui verifikasi yaitu validitas internal dan validitas eksternal menuju generalisasi dengan terlebih dahulu memperhatikan subjek memiliki ciri-ciri yang sama dan luas unit analisisnya dengan cara-cara kerja yang sama.

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada triangulasi (pemeriksaan silang) untuk mencapai keterpercayaan, kemudian melalui suatu proses reduksi data, reduksi teori, dan reduksi metodologi menjadi suatu yang abstrak (teori). Untuk dapat dipahami kenyataan empiris yang sebenarnya.

Seorang ilmuwan harus memiliki integritas moralities dalam kegiatan ilmiahnya. Dalam melakukan kegiatan ilmiah, seorang ilmuwan dituntut untuk memiliki kejujuran sejak dari memilih masalah, desain, proposal, instrumen, uji instrumen, pengumpulan data, analisis dan penyusunan kesimpulan, dan rekomendasi/saran.

BAB IV

KONSEP ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Dasar Islam

1. Definisi Ilmu Pendidikan Dasar

Apa itu ilmu pendidikan dasar? Berikut analoginya; Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Jika Anda membuka buku ilmu bumi, Anda akan menemukan teori-teori tentang bumi. Ilmu sejarah berisi teori-teori tentang sejarah; ilmu alam (fisika) berisi teori-teori tentang alam fisik (Arifin, 1996). Maka ilmu pendidikan dasar ialah teori-teori tentang pendidikan dasar. Pendidikan dasar sendiri merupakan salah satu jenjang dalam pendidikan, di mana pendidikan dasar berada pada jenjang awal dari pendidikan.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB VI Bagian Kedua Pasal 17 disebutkan bahwa pendidikan dasar ialah sebagai berikut:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ilmu pendidikan dasar mengkaji konsep dan teoretis tentang jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan pendidikan berbentuk SD/MI Sederajat dan SMP/MTs Sederajat.

2. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar pada poin sebelumnya telah dijelaskan regulasi atau undang-undang yang menjelaskan tentang pendidikan dasar. Triwiyanto dalam buku *Pengantar Pendidikan* Karya U.H. Saidah (2016) menjelaskan bahwa “jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.” Lebih lanjut UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”

Sejatinya, pendidikan dasar tergolong pendidikan formal sebagai jenjang awal yang diberikan kepada si terdidik dengan menyesuaikan perkembangan peserta didik yang mengacu pada pembelajaran yang telah disepakati dalam kurikulum secara nasional dan bertujuan mengarahkan peserta didik pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagai jenjang awal dalam jalur pendidikan formal, dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Bahkan lebih lanjut, U.H. Saidah (2016) menjabarkan tiap jenjang dari jalur pendidikan tersebut pada sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Nasional

USIA	JENJANG	JALUR		
		FORMAL	NONFORMAL	INFORMAL
22	Pendidikan Tinggi	Program Pascasarjana	Kursus	Pendidikan Keluarga
21				
20		Program Sarjana		
19				

USIA	JENJANG	JALUR		
		FORMAL	NONFORMAL	INFORMAL
18	Pendidikan Menengah	SMA/MA/SMK/MAK	Paket C	
17				
16				
15	Pendidikan Dasar	SMP/MTs	Paket B	
14				
13				
12		SD/MI	Paket A	
11				
10				
9	Pra Sekolah	TK/RA	KB/TPA	
8				
7				
6				
5				

Tabel di atas menjabarkan usia peserta didik yang disesuaikan dengan jalur pendidikan (formal, nonformal, dan informal), jenjang pendidikan (pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi).

Selanjutnya, pendidikan dasar dan menengah wajib memuat beberapa mata pelajaran sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, yaitu: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Sepuluh mata pelajaran di atas adalah mata pelajaran yang wajib dimuat pendidikan dasar (SD/MI sederajat dan SMP/MTs sederajat) dan menengah (SMA/MA/SMK/MAK Sederajat). Apabila ditelaah dari kesepuluh mata pelajaran tersebut setidaknya untuk pendidikan dasar terdapat pendidikan agama dan ilmu-ilmu mendasar bagi peserta didik seperti ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan lainnya.

Kemudian apabila mengacu pada kurikulum nasional yang digunakan sekarang pada pendidikan dasar yakni kurikulum 2013,

di dalamnya diintegrasikan beberapa pelajaran ke dalam tema besar berdasarkan standar kompetensi yang dimiliki masing-masing pelajaran. Hal ini tentu sangat menarik bilamana dijabarkan secara gamblang bentuk konkrit integrasi antara ilmu pendidikan dasar dan ilmu agama Islam. Oleh karena itu, perlu disajikan pada poin selanjutnya tentang integrasi dan bentuk konkritnya berdasarkan hasil penelitian terkini tentang integrasi ilmu pendidikan dasar dan ilmu agama Islam.

3. Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Ilmu pendidikan Dasar Islam *agakny*a belum sefamiliar Ilmu pendidikan Islam. Ini disebabkan, kajiannya yang lebih spesifik untuk peserta didik atau anak usia dasar (sebut; SD/MI sederajat) dibanding ilmu pendidikan Islam yang punya sekup kajian lebih luas terkait pendidikan Islam.

Sederhananya, ilmu pendidikan Islam itu dimaknai dengan 3 (tiga) poin berikut: (1) Ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, (2) Islam: Seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang dirumuskan dan bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan akal (pemikiran), dan (3) Ilmu pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, dan akal.

Begitupun, banyak para ahli yang dalam karyanya tentang ilmu pendidikan Islam memuat intipati dari kajian ilmu pendidikan dasar Islam. Misalnya, menggunakan pasal atau bab dasar-dasar pendidikan Islam, dasar mendidik anak, dan banyak ungkapan serupa dengan tujuan menelaah konseptualitas Islam tentang dasar pendidikan. Namun, kesemuannya belumlah dapat dikatakan mendefinisikan ilmu pendidikan dasar Islam. Sebab, lebih dari itu ilmu pendidikan dasar Islam selain meletakkan pondasi dan pilar konsep pendidikan Islam, juga menguraikan bagaimana konsep tersebut didialogkan dengan konteks yang hendak dituju yakni anak usia dasar, sehingga dapat dilakukan kontekstualisasi ilmu pendidikan dasar Islam.

Sejatinya, ilmu pendidikan dasar Islam merupakan bentuk spesifik kajian pendidikan Islam untuk anak usia dasar. Pendidikan dasar sendiri memiliki dua poin makna yakni (1) Jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan (2) Berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Namun, pembahasan ini lebih cenderung kepada pendidikan jenjang SD/MI Sederajat.

B. Sumber dan Tujuan Pendidikan Dasar Islam

1. Sumber Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Kata sumber dalam bahasa Arab disebut *mashdar* yang jamaknya *mashadir*, dapat diartikan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber), *infinitive* (tidak terbatas), *verbal noun* (kalimat kata kerja), dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal) (Wehr, 1974).

Kosakata sumber sering kali tumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip, dan asas. Karenanya, kosakata ini sering digunakan secara bergantian tanpa argumentasi yang jelas. Kata sumber berbeda dengan kata dasar, dengan alasan bahwa sumber senantiasa memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi kegiatan pendidikan. Adapun dasar dimaknai sebagai sesuatu yang di atasnya berdiri sesuatu dengan kokoh. Dalam sebuah bangunan, dasar sama artinya dengan fondasi yang di atasnya bangunan tersebut ditegakkan. Dasar tersebut misalnya tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh bangunan pendidikan tersebut harus sejalan atau tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan; atau kemanusiaan, yaitu sikap menghormati dan memuliakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk Tuhan lainnya (Salim & Kurniawan, 2012).

Menurut Hasan Langgulung (1980), bahwa sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, as-Sunah, ucapan para sahabat (*mazhab al-*

shahabi), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*), dan hasil ijtihad para ahli. Selain itu, adapula yang meringkaskan sumber pendidikan Islam menjadi empat macam, yaitu al-Qur'an, as-Sunah, sejarah, dan filsafat (Nata, 2005).

Dari uraian di atas dapat dibedakan bahwa dasar pendidikan Islam yakni ketauhidan, sedangkan sumbernya yakni al-Qur'an dan hadis. Sehingga, implementasinya berupa ketauhidan mendasari pendidikan dalam Islam, semisal keterpaduan dan keterhubungan antar ilmu (integrasi ilmu), lalu al-Qur'an dan hadis sebagai sumber *hujjah*-nya.

Berkaitan dengan itu, sumber Ilmu Pendidikan Dasar Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Dasar Islam itu sendiri merupakan *juz'an* atau bagian dari Islam yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya menjadi *hujjah Islam* yang fundamental dalam menentukan arah pendidikan dasar Islam.

2. Tujuan Pendidikan Dasar Islam

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan investasi besar bagi suatu bangsa. Urgensitasnya mempengaruhi sumber daya manusia (SDM) yang ada. Dalam hal ini, setiap negara meregulasikan pendidikan sedemikian rupa, sehingga menjamin anak bangsa untuk mengancam atau memperoleh pendidikan.

Indonesia sebagai suatu negara yang telah merdeka sejak tahun 1945, mengalami berbagai perubahan dan perkembangan tentang pendidikan. Perubahan-perubahan itu tergambarkan dari peralihan kurikulum, kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan (guru, dosen, lembaga pendidikan, pembiayaan pendidikan, dan lain sebagainya), serta revitalisasi kalimat 'mencerdaskan kehidupan bangsa' dalam Undang-undang Dasar 1945.

Perubahan yang terjadi, menghendaki akan perbaikan dan revitalisasi pendidikan di Indonesia. Hal ini juga mencerminkan manusia Indonesia yang hendak diwujudkan melalui pendidikan. Sebab, investasi besar yang dimaksudkan sebelumnya yakni melalui pendidikan maka tercerminlah manusia Indonesia yang dikehendaki bangsa oleh peraturan dan kebijakannya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan, “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan peraturan di atas, tercerminlah manusia Indonesia yang dikehendaki oleh regulasi pendidikannya, di dalamnya terdapat sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut pengklasifikasiannya: (Tabel 2)

Tabel 2. Klasifikasi kompetensi inti dalam UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas pasal 3

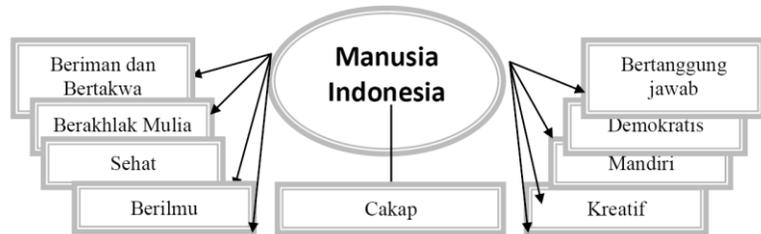
Sikap Spiritual	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Sikap Sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab
Pengetahuan	Berilmu
Keterampilan	Cakap dan Kreatif

Bila diuraikan, maka ‘Manusia Indonesia’ dalam tujuan Pendidikan Nasional memiliki 9 karakter:

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Sehat
- d. Mandiri

- e. Demokratis
- f. Bertanggung jawab
- g. Berilmu
- h. Cakap, dan
- i. Kreatif

Lebih lanjut, dapat diamati dalam skema di bawah ini.



Skema 1. Manusia Indonesia dan 9 Karakter Tujuan Pendidikan Nasional

(Sumber: Muhammad Shaleh Assingkily)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakter manusia Indonesia yang dikehendaki oleh undang-undang mencerminkan kompleksitas keutuhan manusia, di mana terpenuhi empat dimensi dalam dirinya (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan) dengan 9 (sembilan) karakter. Sejatinnya, tujuan pendidikan Indonesia telah baku secara tekstual mengatur hal ini, lalu bagaimana dengan kontekstualnya? Bagaimana realitanya di masyarakat? tentu semua orang memiliki jawaban atas pertanyaan ini. Untuk kebaikan bersama, maka perdebatan bukanlah solusinya, melainkan tindakan nyata untuk merevitalisasi tujuan mulia dalam undang-undang yakni penggalan kalimat “...mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

b. Tantangan Internal Pendidikan Dasar

- 1) Tuntutan pendidikan yang **mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan** yang meliputi Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan.
- 2) Tantangan internal lainnya terkait dengan **faktor perkembangan penduduk Indonesia** dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

c. Tantangan Eksternal Pendidikan Dasar

- 1) Tantangan masa depan
 - Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA
 - Masalah lingkungan hidup.
 - Kemajuan teknologi informasi.
 - Konvergensi ilmu dan teknologi.
 - Ekonomi berbasis pengetahuan.
 - Kebangkitan industri kreatif dan budaya.
 - Pergeseran kekuatan ekonomi dunia.
 - Pengaruh dan imbas teknosains.
 - Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.
 - Materi TIMSS dan PISA.
- 2) Kualitas daya saing SDM Indonesia juga rendah
 - Hasil tes PIAAC 2016, Indonesia **peringkat ke-43/43** Negara OECD dan Mitra
 - Skor Indonesia juga **terendah di hampir semua kategori umur.**
 - Hasil tes PISA (2012), Indonesia **peringkat ke-60** dari total 64 negara peserta.
- 3) Kompetensi masa depan (Abad 21)

- Kemampuan **berkomunikasi**.
 - Kemampuan **berpikir jernih dan kritis**.
 - Kemampuan **mempertimbangkan segi moral** suatu permasalahan.
 - Kemampuan **menjadi warga negara yang bertanggungjawab**.
 - Kemampuan **mencoba untuk mengerti dan toleran** terhadap pandangan yang berbeda.
 - Kemampuan **hidup dalam masyarakat yang mengglobal**.
 - Memiliki **minat luas dalam kehidupan**.
 - Memiliki **kesiapan untuk bekerja**.
 - Memiliki **kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya**.
 - Memiliki **rasa tanggungjawab terhadap lingkungan**.
- 4) Persepsi masyarakat
- Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif
 - Beban siswa terlalu berat
 - Kurang bermuatan karakter
- 5) Perkembangan pengetahuan dan pedagogi
- Neurologi
 - Psikologi
 - *Observation based (discovery) learning* dan *Collaborative Learning*
- 6) Fenomena negatif yang mengemuka
- Perkelahian pelajar

Seolah perkelahian pelajar atau yang biasa disebut tawuran menjadi fenomena negatif yang tidak terhindarkan di kalangan peserta didik. Padahal bila diperhatikan, dari berbagai kasus yang ada, pemicu dari tawuran adalah hal-hal sepele dengan alasan yang

'berbau' intoleransi antar siswa. misal istilah yang muncul; *pantang disenggol langsung bacok, kamu jual saya beli, jumpa-jumpa pulang sekolah ya*, bahkan istilah-istilah ini juga tidak jarang disampaikan kepada para guru yang menurut mereka berlainan dalam mendidik.

- Narkoba
- Korupsi
- Perundungan (*bullying*)
- Plagiarisme

Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

Plagiarisme adalah kegiatan mencuri karya ilmiah. Mengakui suatu karya sebagai kepemilikannya padahal hanya alih nama karya saja. Begitu tegas peraturan pemerintah terkait pencurian semacam ini, sebab tidak mudah menelurkan satu pemikiran tentang keilmuan, maka pemerintah menjamin hak cipta suatu karya warga negara dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

Mahasiswa sebagai peserta didik tingkat perguruan tinggi acapkali tidak menggubris peraturan ini, dengan mudahnya meng-*copy paste* karya ilmiah orang lain, atau mencaplok tulisan-tulisan yang berasal dari website. Padahal lebih lanjut, sanksi bagi pelaku plagiat secara tegas diuraikan dalam Permendiknas no. 17 tahun 2010 bab 12 pasal 12 ayat 1-6. Yang salah satu poinnya dapat diberhentikan secara hormat atau tidak hormat dari status mahasiswa, bahkan pembatalan ijazah.

- Kecurangan dalam Ujian (Nyontek)

Ujian sebagai salah satu tes dalam pendidikan dianggap belumlah memadai untuk menilai seluruh aspek potensi siswa, sebab penilaian dengan tes cenderung mengedepankan aspek kognitif siswa. Sehingga, ujian sekarang tidak menjadi satu-satunya tes mutlak atas kemampuan siswa, melainkan sudah dilengkapi dengan penilaian dari berbagai aspek lainnya, semisal portofolio dalam penilaian autentik kurikulum 2013.

Begitupun, ujian yang seharusnya dapat mencerminkan aspek kognitif siswa, malah menjadi sasaran empuk untuk melakukan kegiatan negatif yakni mencontek. Bahkan tidak jarang dalam ujian berskala nasional, pihak 'sekolah' ikut membantu memberikan kunci jawaban bagi siswa. Sungguh ironi, kemurnian penilaian semacam ini menjadi tercoreng atas temuan-temuan dari beberapa ujian yang telah berlangsung. Untuk itu, keharmonisan *stakeholder* pendidikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi) harus dilakukan secara berkesinambungan, dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana berbagai institusi pendidikan harus bersinergi dengan baik dan benar, demi terwujudnya pembelajaran yang bertujuan 'mencerdaskan kehidupan bangsa' serta terwujudnya 'masyarakat adil makmur'.

- Gejolak masyarakat (*social unrest*)

d. Tujuan Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Ilmu pendidikan dasar Islam melingkupi pendidikan dasar yang dalam hal ini dispesifikasikan kepada jenjang SD/MI se derajat. Hal ini didasari pentingnya menelaah usia dasar dengan pemberian asupan pendidikan yang tepat, sehingga

anak dalam tahap ini memperoleh pendidikan sesuai perkembangannya.

Secara umum, tujuan Ilmu Pendidikan Dasar Islam yakni mengantarkan peserta didik (usia dasar jenjang SD/MI) pada insan kamil yakni manusia yang terpenuhi kebutuhannya dalam aspek kognisi, afeksi, dan keterampilan (*skills*).

Berkaitan dengan ini, dapat dipahami bahwa *tauhid* sebagai dasarnya, al-Qur'an dan as-Sunah sebagai sumbernya, dan dilengkapi materi-materi dasar berupa bahasa Indonesia (melatih kemampuan berkomunikasi anak sejak dasar), matematika (melatih rasionalisasi anak dan logika berpikirnya), IPA (melatih anak mengamati alam dan belajar dari fenomena alam), dan IPS (melatih jiwa sosial anak), dan berbagai materi tambahan lainnya, mengarahkan anak pada pengembangan diri menuju tujuan hidup yakni beribadah kepada-Nya (serta menjadi *khalifah*).

C. Urgensi Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Ilmu pendidikan dasar Islam merupakan asupan yang patut diberikan orangtua, guru, dan masyarakat kepada anak. Hal ini akan sangat mempengaruhi tumbuhkembang anak sesuai asupan yang dikonsumsinya, dan seirama dengan tupoksi tahap perkembangannya. Untuk itu, dalam bagian ini dijabarkan tentang urgensi pendidikan dan ilmu pendidikan, bagaimana mencetak generasi emas dan urgensitas dari ilmu pendidikan dasar Islam itu sendiri. Berikut uraiannya:

1. Urgensi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun, telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika

sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab, semenjak awal manusia diciptakan, upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka diyakini cita-cita ini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia (Wiyani & Barnawi, 2012).

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini. Yaitu, sejak Nabi Adam a.s yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Pendidikan diperlukan, dibutuhkan, dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama oleh orangtua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi, yaitu keterbatasan waktu, ilmu, dan juga fasilitas yang dimiliki oleh anggota akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan sebagai alternatif-solusi keterbatasan tersebut, seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/MAK dan sebagainya. Hendaknya lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif yang humanis agar proses pendidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Dalam konteks kenegaraan, kontrak sosial-pendidikan tersebut menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.

2. Generasi Emas

Generasi emas (*golden generation*) Indonesia disiapkan menjelang hari ulang tahun kemerdekaan RI yang ke-100 pada tahun 2045. Generasi ini antara lain ditandai oleh individu yang kreatif, inovatif, produktif, berpikir orde tinggi, berkarakter, cinta

dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Di usia emas ini, bangsa Indonesia diharapkan menjadi kiblat peradaban (*center of civilization*) di mana semua komponen bangsa mampu menunjukkan karya-karya besarnya. Untuk menuju ke arah tersebut sejak awal harus disiapkan. Alat paling strategis untuk mempersiapkan generasi ini adalah melalui pendidikan berkualitas. Di antara ciri pendidikan berkualitas adalah ketika terjadi proses memanusiaikan setiap peserta didik agar menjadi hebat dan juara di bidangnya masing-masing.

Di antara pendekatan dalam pembelajaran yang menarik dan tepat diterapkan untuk mewujudkan generasi unggul adalah yang ditawarkan oleh Howard Gardner yang lebih dikenal dengan pendekatan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Paling tidak ada tiga pertimbangan mengapa tawaran ini tepat untuk mempersiapkan generasi emas. Pertama, konsep kecerdasan majemuk menganggap bahwa setiap individu mempunyai keunikan dan keistimewaan (*individual difference*). Jika keunikan ini dikembangkan, maka setiap orang dapat menjadi juara sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sejauh ini, ukuran kecerdasan yang digunakan dalam konteks pendidikan relatif seragam meskipun ada kecenderungan berubah. Kedua, potensi hebat hakikatnya sudah melekat (*embedded*) dalam diri tiap orang. Proses pendidikanlah yang menjadikan potensi tersebut berkurang bahkan hilang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Gordon Dryden, “*all children are born geniuses, and we spend the first six years of their life degeniusing them*”. Dalam bahasa agama, Rasulullah bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitri, orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut berubah (menjadi yahudi, nasrani ataupun majusi)”. Ketiga, cara terbaik mempersiapkan generasi emas adalah membiasakan nilai positif sejak kanak-kanak, sebab di usia inilah karakter seseorang terbentuk.

Nelli juga dalam kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan secara kontiniu harus dilakukan oleh pemerintah. Ia juga mengungkapkan bahwa Pembelajaran Realistik (PMRI) akan meningkatkan kecerdasan majemuk siswa, sehingga implikasinya kualitas pendidikan Indonesia semakin baik dan menciptakan siswa yang ahli pada bidangnya di masa mendatang.

3. Urgensi Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Ilmu pendidikan dasar Islam, sejatinya memiliki urgensitas yang serupa dengan ilmu pendidikan dasar yang sudah banyak dikupas oleh para ahli pendidikan Islam.

Urgensitas pendidikan dasar Islam merupakan spesifikasi pendidikan Islam terhadap anak-anak usia dasar (jenjang SD/MI sederajat). Adapun urgensinya terbagi kepada empat, yakni; *pertama*, tegaknya akidah. Artinya sejak usia dasar anak disadarkan kembali kepada tujuan tertinggi dalam hidupnya untuk meneguhkan akidah ketauhidan kepada Allah SWT (QS. 30: 27). *Kedua*, tegaknya ibadah. Artinya, sejak usia dasar anak diajarkan tentang eksistensi pengabdian dirinya kepada Allah SWT dan sekaitan dengan itu, ibadah juga merupakan cerminan kualitas diri seseorang tentang hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (QS. 51: 56). *Ketiga*, tegaknya *Taqwa* dalam diri anak. Artinya, pendidikan dasar Islam dimaksudkan kepada penyucian jiwa manusia untuk memperoleh *falah* (kesejahteraan) hidup dunia dan akhirat. Hal ini sebab adanya pengilhaman potensi *fujur* dan *taqwa* dalam diri manusia, maka pendidikan dasar Islam berkonsentrasi penuh untuk mengarahkan anak didik untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh (ruh, hati, akal, jiwa, fisik) kepada arah *taqwa* (QS. 91: 7-9). *Keempat*, tegaknya kehidupan masyarakat. artinya, anak sejak dini diajarkan kontekstualitas hidup. Sehingga dalam peranannya di masyarakat, anak tidak hanya menjadi konsumen apa yang

dilihatnya di masyarakat, melainkan pembelajaran kontekstualitas di dunia pendidikan (sekolah) mengajarkan anak bagaimana dapat fungsional dan berupaya memberi kontribusi positif (QS. 2: 3), mulai dari peka terhadap perintah dari orangtua (suka membantu orangtua), hormat pula pada guru, mencintai lingkungan dan juga semesta.

D. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Islam

1. Pembelajaran Tematik sebagai Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Di dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang KI-KD, terdapat 8 lampiran yang menjabarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) dengan lingkup kajian mata pelajaran untuk jenjang SD/MI, baik interdisipliner maupun multidisipliner bahkan transdisipliner. Di mana regulasi ini merupakan pengejawantahan pembelajaran secara tematik ke dalam kurikulum pendidikan.

Untuk itu, sebelum pemaparan regulasi lingkup kajian SD/MI, di sini diuraikan sekilas tentang pembelajaran tematik yang di dalamnya juga membahas definisi dan historisitas pembelajaran tematik.

a. Historisitas Perkembangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik, sejatinya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebab, keberadaan pembelajaran tematik tidaklah bermula dengan pemberlakuan kurikulum 2013, melainkan pada kurikulum sebelumnya yakni KBK (2004) dan KTSP (2006) pembelajaran tematik terpadu sudah dikonsepsi dan dirancang dalam pembelajaran. Namun, karena beberapa faktor tingkat keberhasilannya masih rendah. Adapun faktor yang dimaksud di antaranya: dukungan pemerintah yang masih minim (baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dana, maupun sarana dan prasarana),

keberadaan buku teks, dan upaya kontinuitas dari kelas rendah (I, II, III) ke kelas tinggi (Prastowo, 2015).

Lebih lanjut, Prastowo (2015) mendeskripsikan konsep pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI sebagai berikut:

Pertama, diungkapkan dalam PP No. 32 tahun 2013 Pasal 19 ayat (1) bahwa, “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Kedua, lebih spesifik dalam Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pada lampirannya disebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut, “Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiscipline*).”

Ketiga, pada BAB III poin E dalam lampiran Permendikbud No. 67 tahun 2013 ini dijelaskan, “Pelaksanaan kurikulum 2013 pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas IV. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa sejatinya pembelajaran tematik terpadu sudahlah ada secara format dan diterapkan pada kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP), hanya saja dengan rendahnya tingkat keberhasilan penerapannya, kurikulum 2013 hadir dengan penguatan pembelajaran tematik terpadu yang didukung oleh regulasi pemerintah terkait pendidikan yang telah dikemukakan di atas.

b. Sekilas Tentang Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid (Majid, 2014).

Drake (dalam Abdul Majid, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu secara khusus kurikulumnya diklasifikasikan kepada tiga, yaitu pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.

Lebih lanjut, dijelaskan bentuk skema terkait kurikulum pembelajaran tematik terpadu, sebagai berikut:

Skema 2
Kurikulum Tematik Terpadu



Interdisciplinary	<ul style="list-style-type: none"> • Antara bidang studi • analogi Jus Buah
Multidisciplinary	<ul style="list-style-type: none"> • Antara bidang studi • analogi Sop Buah
Transdisciplinary	<ul style="list-style-type: none"> • Melampaui Bidang Studi

Sedikit dijelaskan terkait skema di atas, di mana analogi jus buah yang melekat pada konten interdisipliner dimaksudkan kepada pembelajaran tematik yang terdiri dari beberapa bidang studi semisal Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika yang dikaji dalam 1 (satu) tema, namun dalam disiplin ilmu yang *include* pada tema tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan namun juga tidak mengurangi adanya “rasa” matematika, “rasa” bahasa Indonesia, dan “rasa” IPA dalam pembelajaran seperti hal jus buah yang terdiri dari campuran buah tomat dan wortel, ketika sudah menjadi jus maka tidaklah dipilah mana yang tomat dan mana yang wortel, namun ketika meminumnya rasa

tomat dan wortel akan muncul bergantian di lidah (alat pengecap rasa) untuk menunjukkan keberadaan keduanya dalam rasa.

Begitu juga dengan analogi sop buah, di mana terdiri dari beberapa mata pelajaran yang *include* dalam satu tema (kontekstual), namun bedanya ia dapat dipilah per pelajaran, sehingga layaknya sop buah yang ketika disajikan terdapat gabungan buah dalam 1 (satu) cangkir sajian sop buah, namun kita dapat memilah antara 1 buah dengan buah lainnya. Tanpa menghilangkan esensi dari konsep tematiknya.

Pembelajaran tematik terpadu menciptakan pola pembelajaran berbasis pada tema, dengan pelaksanaan *by design* bukan *by accident*. Maksudnya, pembelajaran dikontekstualisasikan selaras dengan hal yang dekat pada kehidupan sehari-hari anak didik serta didesain dengan baik mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi.

Selanjutnya, tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Prastowo, 2015).

Berdasarkan telaah di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik terpadu didesain untuk menciptakan pembelajaran berbasis tema yang kontekstual pada aktivitas sehari-hari anak didik, ditambah lagi upaya kebermaknaan pembelajaran menjadikan pembelajaran tematik terpadu cocok diterapkan pada anak didik. Hal ini tentunya didukung dengan upaya *sustainable* (keberlanjutan) dan evaluasi secara berkala oleh para *stakeholder* pendidikan di Indonesia.

2. Regulasi Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Kajian ilmu pendidikan dasar Islam jenjang SD/MI akan diuraikan secara *detail* dalam permendikbud no. 24 tahun 2016, berikut penjabarannya:

Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang KI & KD Pada Kurikulum 2013

BAB I

K-13 pada Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah terdiri atas:

- a. Kerangka dasar kurikulum
- b. Struktur kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran SD/MI di lakukan dengan pembelajaran TEMATIK TERPADU, kecuali untuk mata pelajaran matematika dan pendidikan jasmani dan olahraga (kelas IV, V, VI).

BAB II

- ❖ KI pada K-13 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus di miliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.
- ❖ KD merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mapel pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada KI.
- ❖ KI terdiri atas:
 - KI-1 sikap spiritual
 - KI-2 sikap sosial
 - KI-3 pengetahuan
 - KI-4 keterampilan

- ❖ KD pada K-13 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mapel pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada KI.
- ❖ KI dan KD digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

BAB III

- ❖ Dokumen yang memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

BAB IV

Sehubungan dengan diberlakukannya permendikbud no. 24 tahun 2016, maka:

- ❖ Permendikbud No. 57 Tahun 2014, permendikbud No. 58 Tahun 2014, Permendikbud No. 59 Tahun 2014, dan Permendikbud No. 60 Tahun 2014 dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Lampiran-lampiran Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD pada Kurikulum 2013 yang menjabarkan mata pelajaran jenjang SD/MI, yaitu:

- ❖ Lampiran 1 : Bahasa Indonesia
- ❖ Lampiran 5 : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- ❖ Lampiran 10 : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- ❖ Lampiran 14 : Matematika
- ❖ Lampiran 18 : Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)
- ❖ Lampiran 21 : PJOK
- ❖ Lampiran 24 : PAI dan Budi Pekerti
- ❖ Lampiran 30 : Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)

BAB V

KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR ISLAM

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Dasar

Pengembangan Kurikulum menuntut akan perubahan. Perubahan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini merupakan tindak lanjut dari amanah undang-undang, bahwa setiap anak Indonesia yang terlahir di bumi pertiwi berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Ada 5 (lima) pembagian kurikulum, yaitu: (a) kurikulum ideal, (b) kurikulum formal, (c) kurikulum instruksional, (d) kurikulum operasional, dan (e) kurikulum eksperiensial (Joni, 2000).

Kurikulum ideal mengandung segala sesuatu yang dianggap penting sehingga dianggap perlu dimasukkan ke dalam kurikulum oleh nyaris setiap orang. Cakupannya jelas akan sangat luas, kandungan isinya sangat tidak sistematis, dan bebannya menjadi sangat besar sehingga tidak mungkin diwujudkan. Namun, kurikulum ideal tetap ada fungsinya, yaitu sebagai pencerminan aspirasi konstituen yang perlu diperhatikan, disaring, ditata serta dikemas dalam sosok yang tepat oleh semua pihak yang terlibat dalam urusan pendidikan formal, mulai dari pengembang kurikulum dan pengelola pendidikan sampai dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang merupakan ujung tombak pelaksana di lapangan.

Kurikulum formal adalah kurikulum yang akhirnya di-*sanction* oleh yang berkewenangan dan kemudian ditampilkan sebagai dokumen resmi kurikulum, semisal Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional). Di negara kita, kurikulum formal itu terdiri dari tujuan, materi yang merupakan bagian terbesar, serta pedoman umum pelaksanaan.

Kurikulum instruksional adalah terjemahan dari kurikulum formal menjadi seperangkat skenario pembelajaran dari jam pertemuan ke jam pertemuan oleh guru yang bertugas mengimplementasikan suatu kurikulum formal dalam sesuatu konteks kelembagaan tertentu. Dengan kata lain, kurikulum instruksional adalah kurikulum yang mencerminkan niat para guru sebagai implementor kurikulum.

Kurikulum operasional adalah perwujudan objektif dari niat kurikulum instruksional dalam bentuk interaksi pembelajaran – apa yang dikerjakan oleh guru, apa yang dikerjakan oleh siswa, dan bagaimana interaksi di antara keduanya. Keterwujudan kurikulum operasional dapat diverifikasi oleh pengamat ahli sehingga kesesuaiannya dengan hajat yang tertampilkan sebagai tujuan kurikulum formal itu dapat dinilai secara objektif, sedangkan kurikulum eksperiensial adalah makna dari pengalaman belajar yang terhayati oleh siswa sementara mereka terlibat dalam berbagai kegiatan dan peristiwa pembelajaran yang dikelola oleh guru dan/atau sekolah. Oleh karena itu, maka kurikulum eksperiensial-lah yang akan membuahkan dampak dalam bentuk perubahan cara berpikir dan cara bertindak para siswa yang bersangkutan, yaitu ketika kurikulum instruksional tersebut diimplementasikan oleh guru sebagai fasilitator langsung pembelajaran (*direct mediator of student learning*) dalam pelaksanaan tugasnya dari hari ke hari.

Oleh karena itu, dilihat dari sudut pandang keberdampakan kurikulum terhadap tingkah laku siswa, maka pada dasarnya yang eksis hanyalah kurikulum lokal yang berupa pengalaman belajar yang digelar oleh guru dari hari ke hari. Ini berarti bahwa kurikulum formal ‘tidak banyak bicara’ tanpa penerjemahan yang setia di lapangan. Pada gilirannya, penerjemahan secara setia kurikulum formal menjadi kurikulum eksperiensial – tanpa dapat ditawar-tawar – mempersyaratkan penggelaran berbagai pengalaman belajar yang mendidik yang tidak sebatas mengacu kepada substansi GBPP namun lebih kepada proses keterbentukan berbagai pengetahuan,

keterampilan, dan sikap serta nilai yang tersurat dan tersirat sebagai tujuan utuh pendidikan (Joni, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan dasar diterjemahkan sebagai upaya penelaahan kurikulum secara ideal, formal, instruksional, operasional, dan eksperiensial sebagai rambu-rambu pendidikan dan pembelajaran baik secara nasional (kurikulum nasional) maupun di tingkat satuan pendidikan (oleh guru untuk mengimbangi kearifan lokal masing-masing daerah), untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peningkatan potensi anak didik.

B. Materi Pokok Pendidikan Dasar

1. Integrasi Ilmu Pendidikan Dasar dan Ilmu Agama Islam

a. Pengertian Integrasi Ilmu

Integrasi keilmuan merupakan langkah solutif dalam menciptakan pembelajaran berbasis perspektif. Dikatakan sebagai pembelajaran solutif berbasis perspektif, karena hadirnya integrasi menjadi solusi dari pendikotomian ilmu yang terjadi selama ini yakni antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan (umum).

Berkaitan dengan hal di atas, Ahmad Tafsir (2015) menjelaskan bahwa integrasi penting untuk dilaksanakan dengan maksud untuk mengembalikan pemahaman pada *khittah* awal bahwa pengetahuan dalam pandangan Islam sebenarnya hanya *satu*. Bahkan lebih lanjut ia menegaskan bahwa kedua jenis ilmu tersebut (*perennial knowledge* dan *acquired knowledge*) dalam pandangan Islam, haruslah Islami, dengan memandang semua teori ilmu umum itu dari kacamata Islam, kita telah mengintegrasikan ilmu menjadi satu, yaitu semua ilmu adalah ilmu Allah karena datangnya memang dari Allah, "... tidak ada pengetahuan (ilmu) yang kami miliki selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami." (QS. Al-Baqarah: 32).

Sejatinya, integrasi keilmuan menghapus sekat-sekat keilmuan yang dahulunya didikotomi sehingga muncul istilah kejumudan dalam berpikir. Hal ini yang menyebabkan sesuatu tidak diselesaikan secara komprehensif melainkan menguatkan *ego sectoral* dan kefanatikan dalam berpikir dan bertindak.

Daulay (2013) dalam buku *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* mengemukakan bahwa:

“Semangat integrasi ilmu telah lahir sejak awal pembaruan pemikiran pendidikan Islam. Hal tersebutlah yang digagas oleh Muhammad Ali Pasha, Sultan Mahmud II, Sayyid Ahmad Khan, dan Abdullah Ahmad. Kondisi itu terus berkembang sehingga semakin banyak pendukung dan semakin banyak dirasakan urgensinya dalam menopang kemajuan umat Islam. ketika Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam dilaksanakan, maka salah satu tema pokoknya adalah tentang integrasi ilmu.

Mengomentari kutipan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya integrasi ilmu. Urgensitas integrasi ilmu tersebut idealnya harus diterapkan dalam pembelajaran kepada siswa sedini mungkin, agar pada setiap tahap perkembangannya (kognitif) akan senantiasa terpatri untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperolehnya.

Hal ini kiranya tidak hanya sekadar menjadi harapan semata, di mana pemerintah khususnya yang menaungi pendidikan di Indonesia sudah meng-*amin*-i kebutuhan akan integrasi ilmu sedini mungkin, yakni dengan memasukkan integrasi tersebut ke dalam beberapa tema besar pembelajaran yang disematkan dalam kurikulum nasional (kurikulum 2013).

Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Miftah dalam *Jurnal Penelitian* bahwa kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional yang digunakan di Indonesia mencoba memberikan perhatian yang sama terhadap “pendidikan agama” dan “pendidikan umum”, ibarat seorang penjelajah “sedayung dua

tiga pula terlampaui” sebab di dalamnya diintegrasikan beberapa pelajaran ke dalam tema besar berdasarkan standar kompetensi yang dimiliki masing-masing pelajaran. Dengan ini diharapkan siswa dapat memahami konsep dasar secara utuh berdasarkan kehidupan nyata di sekitarnya (Miftah, 2017).

Berkaitan dengan itu, penulis memaparkan akan integrasi ilmu pendidikan dasar dan ilmu agama Islam.

1) Konsep Teoretis

a) Ilmu Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.” (Tafsir, 2015)

b) Ilmu Pendidikan Dasar

Ilmu pendidikan mengkaji teoretis tentang jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan pendidikan berbentuk SD/MI Sederajat dan SMP/MTs Sederajat. (Tafsir, 2015)

c) Pendidikan Dasar

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dasar (1) Jenjang awal melandasi jenjang pendidikan menengah, dan (2) Berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. (Tafsir, 2015)

d) Ilmu Agama Islam

Agama Islam sebagai disiplin ilmu tentu harus dipandang secara objektif, agar dapat dikritisi juga secara objektif tentunya melalui pendekatan-pendekatan dalam pengkajian Islam. sehingga pada akhirnya Islam akan menyatu utuh dalam diri manusia dengan 3 kata kunci yakni iman, ilmu, dan amal.

e) Ilmu Pendidikan Dasar dan Ilmu Agama Islam

Kedua ilmu ini (ilmu pendidikan dasar dan ilmu agama Islam) dipandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang harus dikuasai oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi persaingan abad ke-21 mutlak harus melakukan perimbangan penguasaan sains dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan yang dipadukan dengan proporsi yang seimbang agar tidak ketinggalan zaman. (Zainuddin, 2013)

b. Integrasi Ilmu Pendidikan Dasar dan Ilmu Agama Islam

Sebelum mengkaji tentang integrasi antara ilmu pendidikan dasar dan ilmu agama Islam, ada baiknya dibahas terlebih dahulu tentang; Adakah yang membatasi keduanya? Jika ada mengapa?

Dikutip dari buku *Pedagogik Teoretis dan Praktis* karya Waini Rasyidin (2014), Langeveld menjelaskan bahwa pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik utamanya dibatasi oleh “kedewasaan”. Selain itu, secara khusus pendidikan juga dibatasi oleh faktor-faktor situasi pendidikan, yakni: (1) Batas karena hubungan kewibawaan, (2) Batas karena anak didik (batas kemungkinan dididik), (3) Batas karena pendidik, (4) Batas karena upaya/alat pendidikan, (5) Batas karena sosio-kultural.

Pendapat Langeveld di atas menjabarkan bahwa “batas” yang ada dalam pendidikan tidaklah diwarnai oleh sekat pemisah antar ilmu, melainkan batasan yang tercipta disebabkan hubungan peserta didik dan pendidik itu sendiri dan hubungan emosional lainnya yang mempengaruhi pendidikan itu sendiri.

Sehingga jelaslah pemisahan antara keduanya (ilmu dan Islam) adalah hal yang salah. Sebab dikotomi terhadap

keduanya menyalahi sistem pendidikan yang idealnya memiliki keterpaduan dan keterhubungan ilmu.

Paham dikotomi ilmu atau pendidikan ini akan membawa dampak terjadinya dis-integrasi sistem pendidikan yaitu tidak padu dan tidak pasti hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Di dalam memandang kedua ilmu tersebut tidak adanya persamaan dalam menilai, lebih cenderung akan ada salah satu yang menjadi tujuan pokok suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kedua ilmu tersebut tidak dapat berjalan beriringan dan menjadi satu kesatuan yang padu (Imron, 2017).

Dengan itu, maka kejumudan berpikirlah yang akan muncul sebagai dampak dikotomi atau disintegrasi ilmu. Padahal hal ini tentu menyalahi ajaran ilmu agama (Islam) itu sendiri.

Ilmu agama sebagai sebuah pondasi bagi aspek kehidupan manusia, juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa diimbangi oleh ilmu pengetahuan. Islam tanpa pengetahuan umum adalah apatis terhadap realitas kehidupan. Sebagai sebuah dasar dari segala aspek pengetahuan, seyogyanya menjadikan dasar bagi manusia untuk mengetahui lingkungannya, masyarakatnya, pergaulannya, dan berbagai kejadian alam sebagai ciptaan Allah. Allah mengajarkan manusia untuk berpikir melalui akalanya, bertindak melalui perbuatannya, dan bersikap melalui etika dan moralnya (Hayat, 2014).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa jelaslah Islam tidak ada dalam ajarannya untuk melakukan pemisahan keduanya, melainkan senantiasa mengintegrasikan ilmu dengan dampak bersikap bijak dalam memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang atau perspektif.

Lebih lanjut, Hayat (2014) dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Insania* menyatakan bahwa

“Hakikatnya adalah Islam tidak mengenal dikotomi terhadap pengetahuan. Islam bersumber dari al-Qur’an dan

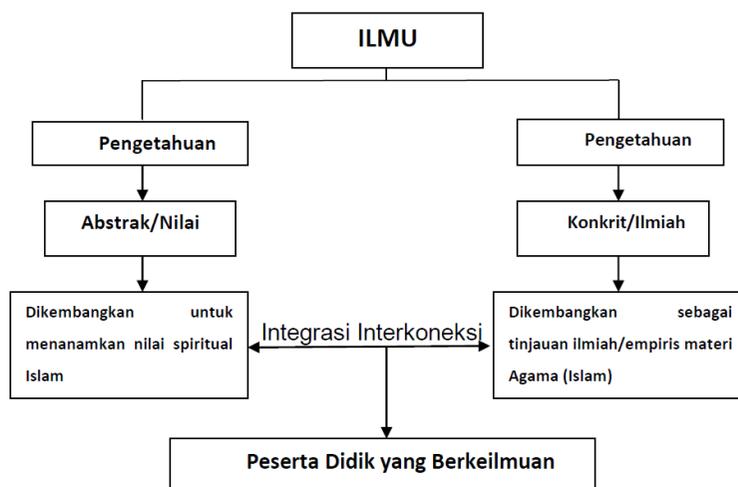
al-Hadist, sementara pengetahuan adalah ayat-ayat Allah yang dilantunkan melalui ciptaan-Nya untuk dilakukan perenungan, pemikiran, pemahaman, dan penggalian terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Tujuannya jelas, bahwa dengan dianugerahkannya akal dan pikiran manusia, semata-mata hanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa disintegrasi yang terjadi dalam pendidikan bukanlah hal yang dikehendaki oleh Islam sebagai suatu ajaran maupun objek kajian (ilmu). Namun, sekularisasi ilmu lah yang menjadikannya seolah berbeda, dan punya tupoksi masing-masing dalam memandang dan menyelesaikan sesuatu. Oleh karenanya, integrasi ilmu menjadi solusi yang tepat dengan berbasis perspektif dalam menyikapi permasalahan pendidikan (yang akan dibahas pada topik selanjutnya), dengan tujuan mendatangkan kemaslahatan dalam kehidupan dan menimbulkan sikap bijaksana dalam berpikir dan bertindak.

Selanjutnya sebagai pamungkas dalam pembahasan, akan disajikan contoh integrasi pelajaran di tingkat pendidikan dasar berikut:

Sains dan Agama (Miftah, 2014)

Integrasi sains dan agama dalam dunia pendidikan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dikesampingkan, kurikulum 2013 merupakan salah satu perwujudan dari integrasi dua elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yaitu agama dan sains. Integrasi sains dan agama dalam kurikulum 2013 tidak hanya dalam ranah kognitif semata, lebih dari itu pengintegrasian sains dan agama mengarah pada tiga ranah yaitu ranah afektif, psikomotorik dan kognitif, tiga ranah ini dapat dilihat dari penguasaan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah dirancang oleh pengembang kurikulum.



Skema 3. Integrasi – Interkoneksi Keilmuan

2. Materi Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui, yaitu bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi Buku Siswa (Majid, 2014). Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instruction materials*), secara garis besar, terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas, 2006). Menurut Prastowo (2015), Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara

sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menguasai kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi inti setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahan ajar merupakan segala bahan baik berupa informasi atau teks yang disusun secara sistematis yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.

b. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD/MI

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Sumatowa, 2010).

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting, Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, pada hal mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA dan yang perlu dimodifikasikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

1) Dimensi Pengetahuan

a) Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri “potongan-potongan informasi”. Pengetahuan faktual meliputi pengetahuan tentang terminologi dan

tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik (Anderson & Karthwohl, 2010).

Dalam klasifikasi, Pengetahuan Faktual dibedakan dari Pengetahuan Konseptual berdasarkan spesifikasinya; Pengetahuan Faktual dapat disendirikan sebagai elemen atau bit informasi yang dipercaya tetap bermakna. Dua subjenis Pengetahuan Faktual adalah pengetahuan tentang terminologi (Aa) dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik (Ab). (Anderson & Karthwohl, 2010)

b) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan-pengetahuan tentang bentuk “bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi”. Jenis pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, juga tentang teori, model dan struktur (Anderson & Karthwohl, 2010).

Pengetahuan Konseptual terdiri dari tiga subjenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori (Ba), pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi (Bb), dan pengetahuan tentang teori, model, dan Struktur (Bc). Klasifikasi dan kategori merupakan landasan bagi Prinsip dan generalisasi. Prinsip dan generalisasi, pada gilirannya, menjadi dasar bagi teori, model, dan struktur. Tiga subjenis ini melingkupi banyak sekali pengetahuan yang mengemuka dalam semua disiplin ilmu (Anderson & Karthwohl, 2010).

c) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural “pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu”. Ini melingkupi

pengetahuan perihal keterampilan dan algoritme, teknik dan metode, juga perihal kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan dan atau menjustifikasi “kapan harus melakukan sesuatu” dalam ranah-ranah dan disiplin-disiplin ilmu tertentu (Anderson & Karthwohl, 2010).

Jikalau Pengetahuan Faktual dan Pengetahuan Konseptual mewakili pertanyaan “apa”, Pengetahuan Prosedural bergulat dengan pertanyaan “bagaimana”. Dengan perkataan lain, Pengetahuan Prosedural merupakan pengetahuan tentang beragam “proses”, sedangkan Pengetahuan Faktual dan Pengetahuan Konseptual berurusan dengan apa yang dapat dinamakan “produk”.

Berbanding terbalik dengan Pengetahuan Metakognitif (yang mencakup pengetahuan tentang strategi-strategi yang lebih umum lintas mata pelajaran atau disiplin ilmu), Pengetahuan Prosedural khusus mengenai mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, kami mendefinisikannya sebagai pengetahuan tentang keterampilan, algoritme, teknik dan metode yang khusus pada mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu (Anderson & Karthwohl, 2010).

d) Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah “pengetahuan mengenai kognisi secara umum, kesadaran akan pengetahuan mengenai kognisi diri sendiri”. Pengetahuan jenis ini melingkupi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses-proses kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional serta pengetahuan-diri. Aspek-aspek tertentu dari pengetahuan metakognitif tidak sama dengan pengetahuan yang

disepakati dan didefinisikan oleh para pakar (Anderson & Karthwohl, 2010).

Pengetahuan Metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang, kognisi diri sendiri. Salah satu ciri teori belajar dan penelitian tentang pembelajaran sejak penerbitan Handbook adalah menekankan pada metode untuk membuat siswa makin menyadari dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Perubahan ini merambah ke berbagai pendekatan teoretis terhadap pembelajaran dan perkembangan, dari model-model neo-Piagetian, model-model kognitif dan pemrosesan informasi, sampai model-model belajar Vygotskian dan kultural atau situasional (Anderson & Karthwohl, 2010).

2) Taksonomi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Taksonomi Pengajaran Taksonomi pengajaran juga membantu pendekatan berpusat pada guru. Taksonomi (*taxonomy*) adalah sistem klasifikasi. Taksonomi Bloom (*Bloom's taxonomy*) dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan rekan-rekannya (1956). Taksonomi ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi Bloom telah digunakan oleh banyak guru dalam Perencanaan pelajaran mereka untuk menciptakan tujuan dan sasaran.

a) Ranah Kognitif Taksonomi kognitif Bloom mempunyai enam tujuan (Bloom dkk., 1956)

- ❖ Pengetahuan. Siswa-siswa mempunyai kemampuan untuk mengingat informasi. Sebagai contoh, salah satu tujuannya mungkin untuk menyebutkan atau mendeskripsikan empat keuntungan utama dari penggunaan komputer dalam memproses data.

- ❖ Pemahaman. Siswa-siswa memahami informasi dan bisa menjelaskannya dalam kata-kata mereka sendiri. Sebagai contoh, salah satu tujuannya mungkin untuk menjelaskan atau mendiskusikan bagaimana komputer bisa efektif digunakan dalam memproses data.
- ❖ Aplikasi, siswa-siswi menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, salah satu tujuannya mungkin untuk menerapkan apa yang telah dipelajari tentang menggunakan komputer untuk memproses data sampai bagaimana ini bisa digunakan dalam berbagai karier.
- ❖ Analisis, siswa-siswi memecah informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menghubungkan satu informasi dengan informasi yang lain. Sebagai contoh, salah satu tujuannya mungkin untuk membandingkan satu jenis program memproses data dengan program lain untuk mengerjakan karangan masa.
- ❖ Sintesis. Siswa-siswa mengombinasikan elemen-elemen dan menciptakan informasi baru. Sebagai contoh, salah satu tujuannya mungkin untuk mengatur semua yang telah dipelajari tentang penggunaan komputer dalam penulisan karangan.
- ❖ Evaluasi. Siswa-siswa membuat penilaian dan keputusan yang bagus. Sebagai contoh, satu sasaran mungkin untuk mengkritik program memproses data yang berbeda atau untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari program memproses data tertentu.

Ketika awal mula Bloom mengemukakan taksonominya, ia mendeskripsikan enam tujuan kognitif

ini sebagai tujuan yang tersusun secara hierarki dari tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) sampai tingkat yang lebih tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), dengan tujuan pada tingkat yang lebih tinggi menggunakan tujuan yang lebih rendah sebagai dasar untuk perkembangan lebih lanjut. Namun, para pendidik sering memotong tujuan-tujuan dari tingkatan tersebut dan hanya menggunakannya sebagai cara yang komprehensif untuk mempertimbangkan tujuan kognitif yang berbeda.

Tujuan kognitif Bloom bisa digunakan ketika merencanakan asesmen. Soal-soal benar/salah, menjodohkan, dan jawaban singkat sering digunakan untuk menilai pengetahuan dan pemahaman. Pertanyaan esai, diskusi kelas, proyek, dan portofolio sangatlah baik untuk menilai aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- b) Ranah Afektif Taksonomi afektif terdiri dari lima tujuan yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964). Setiap tujuan berikut mengharuskan siswa untuk menunjukkan beberapa tingkat komitmen atau intensitas emosional.
- ❖ Menerima. Siswa-siswa menjadi sadar atau memperhatikan sesuatu dalam lingkungan. Sebagai contoh, seorang tamu datang ke kelas untuk berbicara dengan siswa-siswa tentang membaca. Salah satu tujuannya mungkin untuk mendengarkan pembicara dengan saksama.
 - ❖ Merespons. Siswa-siswa menjadi termotivasi untuk belajar dan memperlihatkan perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu tujuannya mungkin untuk memotivasi siswa agar menjadi pembaca yang

lebih baik sebagai hasil dari memperhatikan penampilan pembicara tamu.

- ❖ Menghargai. Siswa-siswa menjadi lebih terlibat atau berkomitmen dalam beberapa pengalaman. Salah satu tujuannya mungkin untuk lebih menghargai membaca sebagai keterampilan yang penting.
- ❖ Mengorganisasi. Siswa-siswa mengintegrasikan nilai baru ke dalam serangkaian nilai yang sudah ada dan memberinya prioritas yang sesuai. Salah satu tujuannya mungkin untuk meminta siswa-siswa berpartisipasi dalam klub buku.
- ❖ Menghayati nilai-nilai. Siswa-siswa bertindak sesuai dengan nilai dan berkomitmen terhadap nilai tersebut. Salah satu tujuannya mungkin untuk membuat siswa lebih menghargai membaca selama berlangsungnya tahun ajaran sekolah.

c) Ranah Psikomotor Sebagian besar dari kita menghubungkan aktivitas motorik dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak mata pelajaran lain seperti tulisan tangan dan memproses data, juga melibatkan gerakan. Dalam ilmu pengetahuan alam, siswa harus memanipulasi perlengkapan yang kompleks, seperti seni manual dan visual membutuhkan koordinasi tangan-mata yang baik Tujuan psikomotor Bloom meliputi hal-hal berikut.

- ❖ Gerakan refleks. Siswa merespons dengan tidak sengaja dan tanpa pemikiran yang sadar untuk sebuah stimulus sebagai contoh, kita mengejapkan mata ketika sebuah objek menuju ke arah kita dengan cepat.
- ❖ Fundamental dasar. Siswa melakukan gerakan dasar yang disengaja yang dilakukan untuk tujuan tertentu,

seperti memegang kenop mikroskop dan memutarnya dengan benar.

- ❖ Kemampuan perseptual. Siswa menggunakan indra mereka, seperti melihat, mendengar, atau menyentuh untuk memandu usaha keterampilan mereka, seperti memperhatikan cara memegang sebuah alat dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam seperti sebuah mikroskop dan mendengarkan petunjuk tentang cara penggunaannya.
- ❖ Kemampuan fisik. Siswa mengembangkan keterampilan umum daya tahan, kekuatan, fleksibilitas, dan ketangkasan, seperti lari jarak jauh atau memukul bola *softball*.
- ❖ Gerakan yang terampil. Siswa melakukan keterampilan fisik yang kompleks dan membutuhkan kecakapan, seperti membuat sketsa sebuah gambar dengan efektif.
- ❖ Perilaku non-verbal (tidak dinyatakan dalam diskusi). Siswa mengomunikasikan perasaan dan emosi melalui tindakan tubuh, seperti melakukan pantomime atau menari dalam mengomunikasikan karyanya (Santrock, 2010).

3) Karakteristik Materi IPA SD/MI

- a) Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya.

Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang rasional oleh manusia. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan Objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Hendro 1992: 3).

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya

ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Dari uraian di atas sains adalah ilmu pengetahuan yang:

- ❖ Mempunyai objek.
- ❖ Menggunakan metode ilmiah

b) Perlunya IPA Diajarkan di Sekolah Dasar

IPA melatih anak berpikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera.

4) IPA untuk Sekolah Dasar

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting, tetapi pengajaran IPA yang bagaimanakah yang paling tepat untuk anak-anak? Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, pada hal mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA dan yang perlu dimodifikasikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Keterampilan proses sains didefinisikan oleh Paolo dan Marten (dalam Carin, 1935) adalah: (1) mengamati, (2) mencoba memahami apa yang diamati, (3) mem-

pergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, (4) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.

5) Tujuan Kurikuler Pembelajaran IPA

Aplikasi teori perkembangan kognitif pada pendidikan IPA adalah sebagai berikut:

- a) Konsep IPA dapat berkembang baik, hanya bila pengalaman langsung mendahului pengenalan generalisasi-generalisasi abstrak. Metode seperti ini berlawanan dengan metode tradisional, dimana konsep IPA diperkenalkan secara verbal saja.
- b) Daur belajar yang mendorong perkembangan konsep IPA sebagai berikut?
 - ❖ Eksplorasi, yaitu kegiatan dimana anak mengalami atau mengindra objek secara langsung. Pada langkah ini anak memperoleh informasi baru yang adakalanya bertentangan dengan konsep yang telah dimilikinya.
 - ❖ Generalisasi, yaitu menarik kesimpulan dari beberapa informasi (pengalaman) yang tampaknya bertentangan dengan yang telah dimiliki anak.
 - ❖ Deduksi, yaitu mengaplikasikan konsep baru (generalisasi) itu pada situasi dan kondisi baru.

Proses berpikir berkembang melalui tahap-tahap daur belajar ini mendorong perkembangan berpikir sietiko-dedukatif, yakni anak dapat menganalisis objek IPA dari pemahaman umum hingga pemahaman khusus (Sumatowa, 2010).

6) Perbedaan Ruang Lingkup Materi IPA MI/SD Kurikulum 2013 Per-tingkat Pada Jenjang MI/SD

Tabel 3
Perbedaan ruang lingkup Materi IPA MI/SD
Kurikulum 2013

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Tingkat Pendidikan Dasar (Kelas I-VI)	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, dan disiplin melalui IPA - Mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar. - Melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan panca indra - Menceritakan hasil pengamatan IPA dengan bahasa yang jelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Tubuh dan panca indra. - Tumbuhan dan hewan. - Sifat dan wujud benda- benda sekitar. - Alam semesta dan kenampakannya
	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, dan disiplin melalui IPA. - Mengajukan pertanyaan: apa, 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan. - Daur hidup makhluk hidup. - Perkembangbiakan tanaman.

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	<p>mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan panca indra dan alat sederhana. - Mencatat dan menyajikan data hasil pengamatan alam sekitar secara sederhana. - Melaporkan hasil pengamatan alam sekitar secara lisan dan tulisan secara sederhana. - Mendeskripsikan konsep IPA berdasarkan hasil pengamatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Wujud benda. - Gaya dan gerak. - Bentuk dan sumber energi dan energi alternatif. - Rupa bumi dan perubahannya. - Lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam. - Iklim dan cuaca.
	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, disiplin, dan tanggung jawab melalui IPA. - Mengajukan pertanyaan: apa, 	

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	<p>mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan panca indra dan alat sederhana. - Menyajikan data hasil pengamatan alam sekitar dalam bentuk tabel atau grafik. - Membuat kesimpulan dan melaporkan hasil pengamatan alam sekitar secara lisan dan tulisan secara sederhana. - Menjelaskan konsep dan prinsip IPA. 	

Tabel 4

Muatan Ilmu Pengetahuan Alam pada SD/MI/SDLB/PAKET A dan SMP/MTs/SMPLB/PAKET B. (permendikbud no. 21 th 2016)

Jenjang Kelas	Kompetensi Dasar	Ruang lingkup
I-II	I & II TEMATIK	
III-IV	III TEMATIK	Bentuk luar tubuh hewan dan

Jenjang Kelas	Kompetensi Dasar	Ruang lingkup
I-II	I & II TEMATIK	
	IV 3.1 Menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan 4.1 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan 3.2 Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya 4.2 Membuat skema siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya 3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan 4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya	tumbuhan. - Daur hidup makhluk hidup. - Perkembangbiakan tanaman. - Wujud benda. - Gaya dan gerak. - Bentuk dan sumber energi dan energi alternatif. - Rupa bumi dan perubahannya. - Lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam. - Iklim dan cuaca.

Jenjang Kelas	Kompetensi Dasar	Ruang lingkup
I-II	I & II TEMATIK	
	gravitasi, dan gaya gesekan 3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar 4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari 4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energy 3.6 Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran 4.6 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi 3.7 Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan	

Jenjang Kelas	Kompetensi Dasar	Ruang lingkup
I-II	I & II TEMATIK	
	4.7 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya 3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya	
V-VI	(LAMPIRAN PERMENDIKBUD NO.24 TAHUN 2016, NO. 5 TENTANG MATERI IPA)	

7) Literasi Sains

Harry Firman, dkk. (2005) menyebutkan bahwa dahulu literasi diartikan hanya sebagai kemampuan baca-tulis-hitung, yakni kemampuan yang esensial yang diperlukan oleh orang dewasa untuk memberdayakan pribadi, memperoleh dan melaksanakan pekerjaan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial, kultural, dan politik secara lebih luas. Akan tetapi, dengan semakin dominannya peran IPA dalam kehidupan masyarakat modern, kemampuan baca-tulis-hitung tidaklah cukup. Dalam situasi seperti itu, untuk mampu memenuhi kebutuhan pribadi, pekerjaan, dan partisipasinya dalam masyarakat, orang dewasa harus juga literat IPA. Seseorang yang literat IPA memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep

fundamental IPA, keterampilan melakukan proses penyelidikan IPA, serta menerapkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan tersebut dalam berbagai konteks secara luas.

Literasi IPA menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep fundamental, seperti rantai makanan, kelestarian alam, konservasi energi, fotosintesis, laju reaksi, perubahan materi, dan pewarisan sifat keturunan. Namun, untuk memampukan orang dewasa berfungsi secara efektif di masyarakat, literasi IPA menuntut pula kemampuan menggunakan proses penyelidikan IPA, seperti mengidentifikasi bukti-bukti yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan ilmiah, mengenal permasalahan yang dapat dipecahkan melalui penyelidikan ilmiah, dan sebagainya.

Secara lebih spesifik, PISA mendefinisikan literasi IPA sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan IPA, mengidentifikasi permasalahan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami serta membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.

a) Komponen Literasi IPA

Dalam rangka mentransformasikan definisi literasi IPA ke dalam penilaian (assessment) literasi IPA, PISA mengidentifikasi tiga dimensi besar literasi IPA, yakni proses IPA, konten IPA, dan konteks aplikasi IPA. Proses IPA merujuk pada proses mental yang terlibat ketika menjawab suatu pertanyaan atau memecahkan masalah, seperti mengidentifikasi dan menginterpretasi bukti serta menerangkan kesimpulan. Konten IPA merujuk pada konsep-konsep kunci yang diperlukan untuk memahami fenomena alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.

Konteks IPA merujuk pada situasi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi lahan bagi aplikasi proses dan pemahaman konsep IPA, seperti misalnya kesehatan dan gizi dalam konteks pribadi dan iklim dalam konteks global.

b) Proses IPA

PISA memandang pendidikan IPA untuk mempersiapkan warga negara masa depan yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang akan semakin terpengaruh oleh kemajuan IPA dan teknologi, perlu mengembangkan kemampuan anak untuk memahami hakikat IPA, prosedur IPA, serta kekuatan dan keterbatasan IPA. Termasuk di dalamnya mengenal jenis pertanyaan yang dapat dan tidak dapat dijawab oleh IPA, mengenal bukti yang diperlukan dalam suatu penyelidikan IPA, serta mengenal kesimpulan yang sesuai dengan bukti yang ada. Alasan ini yang menyebabkan PISA menetapkan lima komponen proses IPA berikut ini dalam penilaian literasi IPA.

- ❖ Mengenal pertanyaan ilmiah, yaitu pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah, seperti mengidentifikasi pertanyaan yang dapat dijawab oleh IPA. Kemampuan ini dapat dinilai dengan cara menyajikan suatu situasi yang di dalamnya pertanyaan dapat dijawab secara ilmiah dan kemudian meminta pertanyaan itu diidentifikasi atau menyajikan sejumlah pertanyaan dan menanyakan pertanyaan mana yang dapat dijawab dengan penyelidikan IPA
- ❖ Mengidentifikasi bukti yang diperlukan dalam penyelidikan ilmiah. Proses ini melibatkan identifikasi atau pengajuan bukti yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam suatu penyelidikan IPA

atau prosedur yang diperlukan untuk memperoleh bukti itu. Kemampuan ini dapat dinilai dengan cara memaparkan suatu penyelidikan dan meminta anak mengidentifikasi bukti yang diperlukan atau tindakan yang perlu dilakukan untuk memperoleh bukti yang valid.

- ❖ Menarik dan mengevaluasi kesimpulan. Proses ini melibatkan kemampuan menghubungkan kesimpulan dengan bukti yang mendasari atau seharusnya mendasari kesimpulan itu. Kemampuan ini dapat dinilai dengan menyediakan paparan suatu penyelidikan dan kesimpulan yang dihasilkan dari penyelidikan itu, kemudian menanyakan kesimpulan atau alternatif kesimpulan mana yang sesuai dengan bukti yang diperoleh pada penyelidikan. Mengomunikasikan kesimpulan yang valid, yakni mengungkapkan secara tepat kesimpulan yang dapat ditarik dari bukti yang tersedia. Kemampuan ini dapat dinilai dengan cara menyajikan suatu situasi yang memerlukan informasi atau bukti dari pelbagai sumber untuk diintegrasikan oleh anak dalam menunjang kesimpulan yang diberikan. Dalam hal ini titik berat diberikan pada kejelasan komunikasi daripada kesimpulan yang dikomunikasikan.
- ❖ Mendemonstrasikan pemahaman terhadap konsep-konsep IPA, yakni kemampuan menggunakan konsep-konsep dalam situasi yang berbeda dari yang telah dipelajarinya. Proses ini tidak hanya menyebutkan kembali pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan relevansi pengetahuan itu atau menggunakannya untuk memprediksi atau memberikan penjelasan. Kemampuan ini dapat dinilai

dengan meminta penjelasan atau prediksi tentang situasi, fenomena atau peristiwa yang diberikan.

c) Konten IPA

Literasi IPA memerlukan pemilikan pengetahuan tentang fakta, peristilahan dan konsep IPA, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan hukum IPA. Oleh karenanya, pengembangan pengetahuan dan pemahaman IPA menjadi komponen penting dalam pendidikan IPA. Namun demikian, PISA tidak secara khusus membatasi cakupan pengetahuan dalam PISA hanya pada pengetahuan yang menjadi materi kurikulum IPA di sekolah. PISA melibatkan pengetahuan yang penting untuk literasi IPA, termasuk pengetahuan IPA yang dapat diperoleh melalui sumber-sumber lain di sekitar anak di samping dari pembelajaran di sekolah. Konsep-konsep IPA dalam PISA dipilih dari bidang biologi, fisika, kimia, serta bumi dan antariksa yang dapat digunakan secara integratif dalam mengembangkan gagasan untuk menjelaskan fenomena alam yang terjadi di sekitar. Keterbatasan waktu pengetesan menyebabkan PISA tidak mungkin memuat semua konsep yang memenuhi kriteria di atas, melainkan sampel-sampel konsep IPA yang terkait erat pada tema-tema utama berikut:

- ❖ Struktur dan sifat materi,
- ❖ Perubahan atmosfer,
- ❖ Perubahan fisis dan perubahan kimia,
- ❖ Transformasi energi,
- ❖ Gaya dan gerak,
- ❖ Bentuk dan fungsi,
- ❖ Biologi manusia,
- ❖ Perubahan fisiologis,

- ❖ Keragaman makhluk hidup (biodiversitas),
- ❖ Pengendalian genetik,
- ❖ Ekosistem,
- ❖ Bumi dan tempatnya di alam semesta, dan
- ❖ Perubahan geologis.

d) Konteks Aplikasi IPA

Definisi modern tentang literasi IPA menekankan pentingnya mengenal dan memahami konteks aplikasi IPA, serta mampu mengaplikasikan IPA dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapinya, baik yang terkait pada diri pribadi anak (contohnya makanan), komunitas lokal tempat anak berada (contohnya pasokan air), maupun kehidupan di muka bumi secara lebih global (contohnya pemanasan global). PISA membagi bidang aplikasi IPA ke dalam tiga kelompok berikut:

- ❖ Kehidupan dan kesehatan,
- ❖ Bumi dan lingkungan, dan
- ❖ Teknologi.

Masalah dan isu IPA dalam bidang-bidang di atas dapat terkait pada anak sebagai individu, bagian dari komunitas lokal, dan warga dunia, atau ketiganya sekaligus. Situasi-situasi nyata yang menjadi konteks aplikasi IPA dalam penilaian PISA tidak diangkat dari materi yang umumnya dipelajari di kelas dan laboratorium, melainkan diangkat dari kehidupan sehari-hari (Hidayat & Yusuf, 2010).

e) Prosedur Pengembangan Materi Ajar IPA MI/SD Berbasis Literasi Sains

Terdapat tiga tahapan dalam kegiatan menyusun dan menulis bahan ajar berbasis literasi sains. Ketiga tahapan itu adalah perencanaan, penulisan dan pemanfaatan bahan ajar (Toharuddin, *et.al.*, 2011).

❖ Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang harus dilakukan adalah menganalisis kurikulum dan tujuan pembelajaran sains berorientasi literasi sains. Bagian lain yang harus dianalisis adalah kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, sebagai berikut.

➤ Menganalisa Tujuan Pembelajaran Berorientasi Literasi Sains

Sebelum menentukan materi pembelajaran, guru sebaiknya mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat didalam kurikulum sains yang harus dipelajari atau dikuasai oleh peserta didik. Analisis kurikulum sains ini dilanjutkan dengan menentukan tujuan pembelajaran sains yang lebih spesifik, yang berorientasi literasi sains, serta menunjang pencapaian tujuan pembelajaran sains secara umum. Guru juga harus memperhatikan bahwa, dalam setiap tujuan pembelajaran sains, terkandung ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran.

➤ Menentukan Materi Pokok dalam Pembelajaran Sains

Melalui langkah analisis terhadap tujuan pembelajaran sains ini, kita dapat menentukan materi pokok atau materi esensial yang harus

dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Materi pokok atau bahan ajar yang sifatnya esensial terdiri dari konsep-konsep, kunci keilmuan, tematera utama dan nilai-nilai dasar yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Berupa konsep-konsep sains yang tingkat generalisasinya tinggi sehingga mampu memberi pondasi yang kuat bagi peserta didik.
- Bersifat adaptif, artinya, materi ini dapat membentuk kemampuan kepada peserta didik untuk mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sehingga menunjang penguasaan literasi sains.
- Dapat dimanfaatkan atau digunakan bagi pemecahan masalah, tidak hanya dalam pelajaran sains, tetapi juga memiliki sifat transferable, artinya, dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu.
- Aplikatif, artinya, materi ini memungkinkan untuk diterapkan atau diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang penguasaan literasi sains peserta didik.
- Layak, bermakna, dan bermanfaat untuk diketahui dan dikuasai oleh peserta didik sebagai landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri.
- Mampu membentuk dan membangun pola pikir peserta didik, serta memberi bekal landasan

keilmuan bagi peserta didik untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

- Menjadi stimulus bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kreativitas dan kecakapan inovasi peserta didik.

➤ Mengembangkan Materi Pokok

Pengembangan bahan ajar dari materi pokok yang telah ditentukan sebelumnya, maksudnya, adalah langkah penjabaran materi pokok menjadi bahan ajar yang utuh dan lengkap. Untuk proses penjabaran ini setiap guru perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa kriteria berikut.

- Tingkat kesesuaian dan keterujian materi yang akan diajarkan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Dari sisi kepentingan, bermakna dan sumbangan materi terhadap pencapaian suatu kompetensi materi itu penting dan layak untuk dipelajari oleh peserta didik.
- Dari sisi manfaat dan kegunaan, materi pelajaran itu memberi manfaat yang luas bagi peserta didik. Manfaat di sisi harus dilihat dan dikaji dari semua sisi, baik akademis maupun non-akademis.
- Dari sisi kemungkinan materi tersebut untuk dipelajari, baik yang berkaitan dengan ketersediaan maupun kelayakan materinya, sangat layak untuk dipelajari.
- Dari tingkat kemenarikan materi, materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat

memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut.

- Dari sisi jenis materi pelajarannya, materi ajar harus dipastikan oleh guru termasuk ke dalam kategori aspek pengetahuan yang mana materi yang dimaksud? Apakah ia termasuk faktual, konseptual, ataukah prosedural?

➤ Menentukan Cakupan Bahan Ajar Sains

Cakupan bahan ajar sains yang dikembangkan agar materinya tidak terlalu meluas dan melebar; atau, sebaliknya, kurang sesuai dengan kompetensi yang dirumuskan. Keluasan dan kedalaman bahan ajar sains harus dipertimbangkan dengan baik agar buku ajar itu memiliki kesesuaian dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik dan taraf perkembangannya.

➤ Menentukan Urutan Bahan Ajar Sains

Agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik, materi pembelajaran hendaknya disusun dalam pokok-pokok bahasan dan sub-subbahasan. Subbahasan ini harus mengandung dan memuat ide-ide pokok bahasan sesuai dengan kompetensi dan indikator hasil pembelajaran. Urutan pokok-pokok bahasan dan sub-subpokok bahasan tersebut harus jelas dan tepat sesuai dengan jenis materi pelajaran yang dikembangkannya.

- Untuk menyusun bahan ajar sains yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan kronologis. Misalnya. penemuan-penemuan ilmiah di bidang sains.

- Untuk menyusun bahan ajar sains yang berisi situasi yang menjadi sebab suatu peristiwa, guru atau penulis bahan ajar sebaiknya menggunakan urutan kausal sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri tentang dampak atau akibatnya.
- Penyusunan urutan bahan ajar sains perlu disesuaikan dengan strukturnya. Misalnya, dalam fisika tidak mungkin mengajarkan alat-alat optik tanpa mengajarkan pemantulan dan pembiasan cahaya lebih dulu.
- Bahan ajar sains dapat disusun berdasarkan urutan logis dan psikologis. Urutan logis dimulai dari sebagian ke keseluruhan; dari yang nyata ke yang abstrak; dari yang sederhana ke yang lebih kompleks; dari masalah “bagaimana” (*how to*) ke masalah “mengapa” (*why*).
- Bahan ajar sains dapat diurutkan secara spiral, yaitu dipusatkan pada topik atau pokok bahasan tertentu. Dari topik atau pokok bahasan tersebut bahan ajar kemudian diperluas dan diperdalam lebih lanjut. Topik atau bahan ajaran tersebut merupakan sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks dan mutakhir.
- Bahan ajar sains dapat diurutkan secara rangkaian ke belakang (*backward chaining*). Dalam sekuens ini, kegiatan pengajaran dimulai dari langkah terakhir dan mundur ke belakang.

- Urutan bahan ajar sains dapat dilakukan berdasarkan hierarki belajar. Hierarki ini menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai oleh peserta didik, dan berturut-turut sampai perilaku yang terakhir.

❖ Tahap Penulisan Bahan Ajar Sains

Pada tahap ini, guru menentukan format penulisan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, namun ia harus tetap berpegang pada kriteria penulisan bahan ajar seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Bahan ajar yang disusun hendaknya memiliki format yang memudahkan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengannya. Peserta didik memiliki kemudahan untuk membaca, menuliskan catatan (bila diperlukan), dan mengamati ilustrasi yang diberikan. Karena itu, guru harus memahami benar karakteristik peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar tersebut. Secara Sederhana, bahan ajar yang ditulis dan dikembangkan oleh guru sebaiknya disusun dengan memperhatikan kaidah penulisan bahan ajar sebagai berikut.

- Identitas bahan ajar. Tujuannya untuk memberi kejelasan kepada pembacanya.
- Isi bahan ajar biasanya dilengkapi dengan kompetensi, indikator atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- Pada bagian akhir, bahan ajar hendaknya dilengkapi dengan rangkuman untuk memberi penguatan terhadap konsep-konsep penting yang harus dikuasai oleh peserta didik.

- Untuk menunjang kemampuan literasi sains peserta didik, isi bahan ajar hendaknya dilengkapi dengan “glossarium” yang memperjelas istilah-istilah sains yang diperkenalkan kepada peserta didik.
 - Bahan ajar sains yang baik hendaknya memberi peluang kepada peserta didik untuk dapat melakukan evaluasi diri.
 - Daftar pustaka sebaiknya dicantumkan jika guru atau penulis bahan ajar menggunakan beberapa sumber belajar dalam menyusun bahan ajar tersebut.
- ❖ Tahap Pemanfaatan Bahan Ajar Sains
- Pemanfaatan bahan ajar sains perlu dipertimbangkan dari sisi guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pebelajar.
- Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru
 - Strategi urutan penyampaian simultan. (materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu)
 - Strategi urutan penyampaian suksesif (sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam, baru kemudian menyajikan materi berikutnya secara berurutan dan mendalam pula)
 - Strategi penyampaian fakta (nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol)
 - Strategi penyampaian konsep (berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga mereka dapat menunjukkan ciri-ciri,

unsur, serta mampu pula membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dan sebagainya)

- Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip. (Termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum, postulat, teorema).

f) Strategi mempelajari bahan ajar oleh peserta didik

Ditinjau dari sisi guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran dapat dilakukan berupa kegiatan guru untuk menyampaikan atau mengajarkan materi ajar kepada peserta didik. Sebaliknya, ditinjau dari segi peserta didik, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa tindakan mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. Secara khusus, untuk mempelajari materi pembelajaran, kegiatan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu menghafal, menggunakan, menemukan, dan memilih.

❖ Menghafal (verbal & parafrase)

Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal dan menghafal parafrase. Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya. Materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya adalah nama orang, nama tempat, nama zat, lambang, peristiwa sejarah, nama-nama bagian atau komponen suatu benda. Sebaliknya, ada pula materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya, tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal parafrase).

❖ Menggunakan (*Use*)

Setelah materi pembelajaran itu dihafal atau dipahami, ia kemudian digunakan atau diaplikasikan.

Jadi, dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajarinya. Penggunaan fakta atau data itu bertujuan untuk mengajak peserta didik menjadikan fakta itu sebagai bukti dalam pengambilan keputusan. Penggunaan materi konsep bertujuan untuk menyusun proposisi, dalil, atau rumus.

❖ Menemukan

Menemukan adalah memperoleh sebuah cara untuk dapat memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari.

❖ Memilih

Memilih bersangkut paut dengan aspek afektif atau sikap. Memilih bermakna, upaya menentukan atau menetapkan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Berbuat sesuatu, dalam konteks belajar sains, adalah melakukan kegiatan atau tidak melakukan kegiatan yang berkenaan dengan proses belajar.

g) Merumuskan Materi IPA SD/MI

Contoh perumusan materi ipa pada kelas V

Menjelaskan organ pencernaan dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ pencernaan manusia

❖ Perencanaan

- Tujuan= siswa dapat mengetahui dan memahami konsep tentang organ dan fungsi pencernaan pada hewan dan manusia.
- Materi pokok = organ pencernaan dan fungsinya

- Mengembangkan materi pokok= organ pencernaan pada manusia diawali dari mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar dan anus.

❖ Penulisan Bahan Ajar

Mata pelajaran	: IPA
Kelas	: V
Materi pokok	: Organ Pencernaan dan Fungsinya
Kompetensi Dasar	: 3.3. Menjelaskan organ pencernaan dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ pencernaan manusia
Indikator	: - Mengetahui organ pencernaan manusia dan hewan - Memahami organ pencernaan pada manusia dan hewan beserta fungsinya - Menjelaskan organ dan fungsi pencernaan manusia dan hewan
Materi Ajar	: (lampiran PPT)

3. Materi Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang akan memberikan pondasi bagi kelangsungan proses belajar siswa. Selain bahasa pengantar dalam proses

belajar mengajar, Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa kesatuan dan bahasa nasional.

Pada hakikatnya Bahasa Indonesia adalah untuk sarana komunikasi. Bahasa adalah sarana komunikasi vital yang sering terjadi di kehidupan. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu pembeda utama dari setiap makhluk hidup yang ada di dunia. Sehingga bahasa mempunyai peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa dan merupakan penunjang dalam mempelajari bidang studi. Karena kemampuan berbahasa (Indonesia) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat sebagian besar iptek menggunakan Bahasa Indonesia sebagai referensinya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) bahwa standar isi pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan agar siswa mampu menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan etika penggunaan bahasa (Susanto, 2013).

Maka dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa komunikasi, bahasa nasional yang berfungsi sebagai pemersatu sehingga satu sama lain bisa berkomunikasi.

b. Karakteristik perkembangan peserta didik MI/SD dalam aspek kognitif

Satu hal yang tidak boleh ditinggalkan atau dilupakan seorang pendidik atau guru yaitu memahami karakteristik siswa. Karena setiap siswa yang ada pada lingkungan sekolah atau madrasah semuanya mempunyai karakteristik yang

berbeda-beda. Salah satunya karakteristik siswa dalam aspek kognitif.

Sebagian besar para ahli kognitivis (ahli psikologi kognitif) berpendapat bahwa proses perkembangan kognitif siswa mulai berlangsung sejak ia baru lahir (Syah, 2010). Namun, perkembangan kognitif siswa MI/SD berada pada tahap *concrete-operasional* (yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun).

Dalam tahap konkrit-operasional yang berlangsung hingga usia remaja, siswa memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satu langkah berpikir) (Syah, 2010). Siswa yang berada pada tahap konkrit operasional terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi:

1) *Conervation* (konservasi/pengekaln)

Kemampuan *conervation* adalah kemampuan siswa dalam memahami aspek kumulatif materi (penggabungan materi), seperti volume dan jumlah. Contohnya, bila siswa diberi cangkir yang ukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain pun isinya akan sama meskipun dengan cangkir yang berbeda ukuran.

2) *Addition of classes* (penambahan golongan benda)

Yakni kemampuan siswa dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda. Misalnya, bunga menjadi mawar.

a) *Multiplication of classes* (pelipatgandaan golongan benda)

Kemampuan siswa yang melibatkan pengetahuan mengenai menggabungkan golongan benda. Seperti, warna bunga mawar terdiri dari, merah, ungu dan kuning.

Pemerolehan pemahaman tersebut diiringi dengan berkurangnya egosentrisme siswa. Artinya anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasi pandangan orang lain dengan pandangan sendirinya. Namun, masih

ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas siswa dalam menkoordinasikan pemikirannya. Siswa dalam rentang 7-11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkrit.

b) Kesulitan berbahasa, membaca dan menulis

(1) Kesulitan berbahasa

Berbahasa adalah aspek yang berperan penting dalam kehidupan siswa. Tanpa berbahasa, siswa tidak bisa berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Jamaris, 2014). Dalam berbahasa tidak terlepas dari kesulitan yang harus dilalui siswa.

(2) Kesulitan dalam operasi kognitif

Kesulitan dalam operasi kognitif adalah kesulitan yang terjadi pada saat siswa sedang melakukan aktivitas berpikir. Kesulitan dalam bentuk ini terjadi dalam berbagai bentuk tulisan.

(3) Kesulitan auditori-simbolik

Kesulitan auditori-simbolik adalah kesulitan untuk memahami arti dari struktur bahasa yang didengar, kesulitan dalam memahami konsep kata, kesulitan dalam memahami kelompok kata dan kesulitan dalam perubahan arti kata dan makna.

(4) Kesulitan semantik

Kesulitan semantik menyangkut pemahaman terhadap arti dan makna kata. Pemahaman terhadap makna kata ini sangat ditentukan oleh kemampuan dalam memahami konsep.

c) Kesulitan dalam mengingat

Kesulitan yang sering dialami siswa yaitu kesulitan *auditory memory* (ingatan terhadap apa yang didengar). Kesulitan ini menyebabkan siswa sulit dalam mengingat

kebalikan fonem dan mengingat kembali kata-kata yang didengar.

(1) Kesulitan dalam memproduksi bahasa

Produksi bahasa sangat erat kaitannya dengan ingatan terhadap konsep-konsep yang diungkapkan dalam berbagai kata. Kesulitan dalam bidang ini, mengakibatkan anak sulit dalam mengemukakan pendapat.

(2) Kesulitan dalam memproduksi bahasa hasil berpikir *convergent*

Berpikir *convergent* adalah suatu kegiatan berpikir yang menghasilkan satu pilihan jawaban terhadap kenyataan-kenyataan yang berkaitan dengan objek, peristiwa, perasaan dan hubungan-hubungan yang ada dilingkungan sekitar.

(3) Kesulitan dalam memproduksi bahasa hasil berpikir *divergent*

Hasil berpikir *divergent* merupakan hasil berpikir melalui proses berpikir kreatif, yang memiliki karakteristik dalam mengemukakan ide.

(4) Kesulitan dalam bidang pragmatik

Kesulitan dalam bidang pragmatik adalah kesulitan dalam area fungsi bahasa. Kesulitan pragmatik diidentifikasi dari kesesuaian ungkapan bahasa dengan lingkungan atau kondisi di mana bahasa itu digunakan. Contoh, apabila ingin bertanya maka yang perlu digunakan kalimat tanya.

d) Kesulitan membaca

Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami gangguan. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang sering dialami siswa, yaitu: (Jamaris, 2014)

(1) Faktor fisik

Faktor fisik ini adalah penyebab yang terjadi pada diri individual siswa, misalnya: kesulitan visual (penglihatan, kesulitan) *auditory perception* (pendengaran), masalah *neurologis* (sistem syaraf), dan *dyslexia*

(2) Faktor psikologis

Ada dua klasifikasi IQ yaitu superior dan tunagrahita yang secara signifikan keduanya berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Dalam hal ini, siswa yang superior tidak mengalami kesulitan namun pada siswa yang tunagrahita mengalami kesulitan untuk belajar membaca.

(3) Faktor sosio-ekonomi

Hal lain yang menyebabkan siswa sulit dalam belajar membaca yaitu, karena faktor sosio-ekonomi, yang menyebabkan siswa kurang kondusif untuk belajar membaca.

(4) Faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat

Faktor ini berkaitan dengan tempat siswa dalam mengenyam pendidikan. Misalnya salah satu contoh yang berkaitan dengan faktor ini adalah: (1) Harapan guru yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan siswanya; (2) Pengelolaan kelas yang kurang efektif.

e) Kesulitan menulis

Menulis sebagai keterampilan seseorang (individu) mengomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan (Susanto, 2013). Tujuan menulis agar siswa mampu menulis sesuai dengan persyaratan menulis secara jelas, yaitu menulis huruf sesuai dengan karakter huruf, menulis sesuai dengan aturan. Menurut Hildreth (dalam

Jamaris, 2010) ada tiga faktor yang penyebab kesulitan menulis, yaitu:

- (1) Kesulitan dalam motorik halus (*Fine motor problems*). Kesulitan ini menyebabkan siswa tidak dapat menulis huruf dengan jelas. Seperti, tulisan terlalu tebal, huruf yang tertulis terlalu miring.
- (2) Kesulitan persepsi koordinasi visual motoric (*Visual-motor perception problems*). Kesulitan ini seperti, siswa yang tidak menulis pada tempatnya (keluar garis pada buku, ke atas atau ke bawah), menulis dengan huruf terbalik.
- (3) Kesulitan visual memori (*visual memory problems*). Dalam kesulitan ini, siswa sukar untuk mengingat bentuk huruf.

c. Karakteristik materi Bahasa Indonesia MI/SD

Cakupan atau pembahasan karakteristik Bahasa Indonesia MI/SD, dibagi menjadi tiga ranah, sikap, pengetahuan dan keterampilan (Priyatni, 2015).

1) Karakteristik materi Bahasa Indonesia ranah sikap

Kompetensi Dasar (KD) ranah sikap dibagi kedalam dua aspek, yaitu spiritual dan sosial. Kompetensi dasar pada sikap spiritual difokuskan pada perwujudan rasa syukur terhadap keberadaan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya. Sedangkan ranah sosial untuk materi Bahasa Indonesia difokuskan pada pada karakter, peduli tanah air, semangat kebangsaan dan lain-lain. Contoh Kompetensi Dasar pada ranah spiritual dan sikap, yaitu: (Mahsun, 2014)

a) Ranah spiritual

Menerima keberadaan Tuhan yang Maha esa atas penciptaan manusia dan bahasa yang beragam serta benda-benda di alam sekitar (KD 1.2, kelas I)

b) Ranah sikap

Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah (KD 2.2, kelas I)

❖ Karakteristik materi Bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan

❖ Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan. Pada jenjang MI/SD terdapat 2 jenis teks yaitu: (1) (1) teks deskriptif, (2) teks petunjuk/arahan, (3) teks terimakasih, (4) teks cerita diri/personal, (5) teks diagram/tabel, (6) teks laporan sederhana, (7) teks narasi sederhana, (8) teks buku harian, (9) teks lirik puisi, (10) teks permintaan maaf, (11) teks laporan hasil observasi, (12) teks surat tanggapan pribadi, (13) teks dongeng, (14) teks permainan/dolanan daerah, (15) teks laporan hasil pengamatan, (16) teks intruksi, (17) teks wawancara, (18) teks petualangan, (19) teks ulasan buku, (20) teks laporan buku, (21) teks penjelasan proses, (22) teks paparan iklan, (23) teks pantun dan syair, (24) teks narasi sejarah, (25) teks laporan investigasi, (26) teks eksplanasi ilmiah, (27) teks pidato persuasif, dan (28) teks cerita fiksi sejarah. (Mahsun, 2014)

2) Ruang lingkup materi Bahasa Indonesia dalam kurikulum 13 (Permendikbud No. 21 Tahun 2016)

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Tingkat Pendidikan Kelas I-VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia. 2. Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks. 3. Mengenal bentuk dan ciri teks deskriptif serta teks laporan sederhana. 4. Menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk dan ciri teks faktual (deskriptif, petunjuk/arahan, laporan sederhana), teks tanggapan (ucapan terima kasih, permintaan maaf, diagram/tabel), teks cerita (narasi sederhana, puisi) teks cerita nonnaratif (cerita diri/personal, buku harian). 2. Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks. 3. Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik). 4. Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana dua kata pola SP
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pemanfaatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan informatif hasil observasi, teks arahan/petunjuk, teks instruksi, teks surat

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	bahasa Indonesia 2. Mengetahui konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks. 3. Mengetahui bentuk dan ciri teks berbagai teks sederhana. 4. Menganalisis informasi di dalam berbagai teks sederhana. 5. Menyajikan berbagai teks sederhana secara lisan. 6. Menyusun berbagai teks sederhana secara tulis.	tanggapan pribadi), genre cerita (cerita petualangan, genre tanggapan, teks dongeng, teks permainan/dolanan daerah (teks wawancara, ulasan buku). 2. Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks. 3. Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola SPO dan SPOK, kata, dan kelompok kata. 4. Penanda kebahasaan dalam teks.
	1. Memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia. 2. Mengetahui konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistic	1. Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan buku, laporan investigasi, teks penjelasan tentang proses, teks paparan iklan), genre cerita (teks narasi sejarah, teks pantun dan syair), dan genre tanggapan (pidato persuasif, ulasan

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	<p>dalam penyajian teks</p> <p>3. Mengenal bentuk dan ciri teks sederhana.</p> <p>4. Menganalisis informasi di dalam berbagai teks sederhana.</p> <p>5. Menyajikan berbagai teks sederhana secara lisan.</p> <p>6. Menyusun berbagai teks sederhana secara tulis</p>	<p>buku, teks paparan, teks penjelasan).</p> <p>2. Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks.</p> <p>3. Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola SPPel, SPOPel, SPOPelK, kata, frasa, pilihan kata/diksi. Penanda kebahasaan dalam teks. - Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik).</p>

3) Literasi membaca dan literasi menulis

a) Literasi membaca

IEA menggabungkan istilah membaca dan literasi untuk mengungkapkan pengetahuan “kemampuan membaca”. Dalam arti luas yaitu mencakup kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap isi bacaan. Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan utama yang diperoleh para siswa pada proses perkembangan awal mereka di sekolah.

Kemudian definisi ini dipertahankan oleh PIRLS, literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat yang bernilai individu.

Definisi ini mencakup kemampuan membaca untuk berbagai jenjang, termasuk siswa yang baru belajar membaca.

PIRLS menaruh perhatian pada tiga aspek dalam kegiatan literasi membaca, yaitu:

(1) Proses pemahaman (*Processes of comprehension*)

Pada proses ini, siswa mengkonstruksi makna dalam berbagai cara. Fokus dan perhatian pada informasi atau gagasan yang dibaca pun berlainan, sama halnya dengan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemahaman bukan sekedar membaca melainkan keahlian siswa dalam menarik bagian inti dari suatu bacaan.

(2) Tujuan membaca (*purposes for reading*)

Menurut PIRLS untuk tujuan membaca bagi siswa di sekolah ataupun di rumah, yaitu: tujuan membaca cerita/karya sastra dan tujuan membaca untuk memperoleh informasi.

(3) Sikap membaca (*reading behaviors and attitudes*)

Literasi membaca tidak saja berkaitan dengan kemampuan untuk membangun makna dari berbagai teks, tetapi juga berkenaan dengan sikap yang mendukung kegiatan membaca agar kegiatan itu dapat berlangsung sepanjang hayat. Sehingga, melalui membaca siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri bahwa kemampuannya dalam membaca dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

b) Literasi menulis

Menulis merupakan proses berulang yang dilakukan penulis untuk merevisi ide-idenya, mengulang tahapan-

tahapan menulis, hingga mampu mencurahkan ide dan gagasan tersebut dalam sebuah bentuk tulisan yang sesuai dengan gagasan atau ide yang dikembangkannya. (Abidin, *et.al*, 2018)

Literasi menulis menjadi sarana untuk belajar Karena pada kenyataan menulis yang dilakukan adalah untuk mengingat, mengklarifikasi dan mempertanyakan pengetahuan mereka tentang topik, materi yang telah di pelajarnya. Dalam konteks pendidikan literasi menulis merupakan progam konkrit yang dapat mengembangkan siswa menjadi pemikir yang kritis dan pemecah masalah, serta dapat mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi. (Abidin, *et.al.*, 2018: 209)

Secara umum, literasi menulis memiliki tahapan yang sama dengan menulis pada umumnya. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa produk menulis yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui berbagi tahapan, yaitu: 1) Pemerolehan ide, 2) Pengolahan ide, 3) Memproduksi ide, 4) Publikasi.

4) Prosedur pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia MI/SD

Dalam ranah praktik, pengembangan materi meliputi tiga tahap, yaitu: (Prastowo, 2015)

Pengembangan Materi	
1. Analisis kebutuhan bahan ajar	a. Menentukan Tema dan sub tema Contohnya kelas V Tema 1: Organ gerak hewan dan manusia Subtema : Organ gerak hewan

Pengembangan Materi	
	b. Menganalisis kurikulum Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013
	c. Menganalisis sumber belajar Dalam merumuskan materi guru mempunyai tugas untuk menjabarkan KD ke dalam materi karena materi pembelajaran sifatnya tersurat dan tersirat pada kompetensi dasar.
	d. Memilih dan menentukan bahan ajar Contoh: KD = Organ gerak hewan dan manusia. Materi = IPA : alat gerak dan fungsi pada hewan IPS : keadaan geografis Indonesia
2. Menyusun peta bahan ajar (Menyusun bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing jenis bahan ajar)	Langkah yang harus dilakukan, yaitu: a. Mengetahui jumlah materi b. Mengetahui urutan bahan ajar c. Mengetahui sifat bahan ajar

Pengembangan Materi	
3. Menyusun bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing jenis dan bahan ajar	<p>Ada tujuh komponen dalam menyusun struktur bahan ajar, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Judul b. Petunjuk belajar c. KD/MP d. Informasi pendukung e. Latihan f. Tugas atau langkah kerja g. Penilaian

4. Merumuskan materi Bahasa Indonesia MI/SD
 Contoh perumusan materi Bahasa Indonesia kelas V
 Tema 1: Organ gerak hewan dan manusia
 Subtema 1 : Organ gerak hewan
 a. Kompetensi dasar dan Indikator

Mata pelajaran Bahasa Indonesia	
Kompetensi dasar	Indikator
3.1 menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulisan	3.1.1 Menunjukkan ide pokok pada sebuah paragraf

- b. Tujuan
 Siswa dapat menunjukkan tentang ide pokok pada sebuah paragraf dengan tepat.
- c. Materi pokok
 Bacaan organ gerak hewan dan manusia
- d. Mengembangkan materi pokok
 Menunjukkan ide pokok dan kalimat pengembang
- e. Bahan ajar
 Buku siswa dan buku guru

4. Materi Pokok IPS

a. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Di Indonesia pada saat ini, anak usia SD dimulai dari 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Secara psikologis, periode ini dikategorikan Masa Kanak-kanak Akhir. Para pendidik masa tersebut sebagai “Masa Sekolah Dasar” sedangkan para psikolog menyebutnya sebagai “Masa Berkelompok” atau “Masa Penyesuaian Diri” Sebutan Masa Sekolah Dasar, merupakan periode keserasian bersekolah, artinya anak sudah matang untuk bersekolah. Adapun kriteria keserasian bersekolah adalah sebagai berikut. (Hidayati, *et.al.*, 2008)

- 1) Anak harus dapat bekerjasama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya, tidak boleh tergantung pada ibu, ayah atau anggota keluarga lain yang dikenalnya.
- 2) Anak memiliki kemampuan sintetik-analitik, artinya dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya, dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut.
- 3) Secara jasmaniah anak sudah mencapai bentuk anak sekolah.

Sementara itu sebutan Masa berkelompok dan Masa Penyesuaian Diri dikaitkan dengan keinginan anak-anak untuk diterima teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok, serta pentingnya penyesuaian diri di dalam kelompoknya. Setiap anak adalah pelajar yang unik, memiliki kepribadian singular, latar belakang pengalaman, dan cara belajar tertentu.

Menurut Preston yang dikutip oleh Hamalik (2003), anak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Anak merespon (menaruh perhatian) terhadap bermacam-macam aspek dari dunia sekitarnya. Anak secara spontan menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian peristiwa, benda-benda yang ada disekitarnya. Mereka memiliki minat yang luas dan tersebar di sekitar lingkungannya.

- 2) Anak adalah seorang penyelidik, anak memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui.
- 3) Anak ingin berbuat, ciri khas anak adalah selalu ingin berbuat sesuatu, mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat
- 4) Anak mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang penting/bermakna
- 5) Anak kaya akan imajinasi, dorongan ini dapat dikembangkan dalam pengalaman-pengalaman seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS sehingga dapat memahami orang-orang di sekitarnya. Misalnya pula dapat dikembangkan dengan merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. (Hamalik, 2003)

Sebagai guru sebaiknya kita harus memahami ciri-ciri anak tersebut dalam rangka kesiapan suatu pembelajaran. Untuk dapat menghadapi bahan belajar dengan baik, siswa dituntut menunjukkan adanya perhatian. Perhatian seseorang terhadap sesuatu dapat ditunjukkan dari gerak-geriknya.

Sebagai contoh seorang guru memberi tugas kepada siswanya untuk mengamati lalu lintas di dekat sekolahnya, ternyata semua siswa tampak serius mencatat, berdiskusi dengan temannya dengan wajah ceria. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa menjalankan tugas guru dengan baik dan penuh perhatian. Tetapi jika terjadi hal yang sebaliknya, misalnya anak-anak hanya main sendiri, tidak mau mencatat dan berdiskusi, berarti siswa kurang atau tidak ada perhatian (Hidayati, *et.al.*, 2008).

Perhatian menjadi titik awal yang mengarah kepada belajar, perhatian merupakan prasarat dalam belajar. Dengan perhatian akan timbul ketertarikan terhadap sesuatu yang dihadapi, selanjutnya diharapkan akan terjadi peristiwa belajar. Dengan

uraian di atas berarti betapa pentingnya kedudukan perhatian dalam belajar. Kemudian bagaimana perhatian anak itu sebenarnya? Maka tidak kalah pentingnya pula Anda sebagai guru atau calon guru mengenal sifat-sifat atau karakteristik anak usia SD.

Berkaitan dengan atmosfir di sekolah, ada sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas-kelas yang terdapat di SD.

- b. Karakteristik pada Masa Kelas Rendah SD (Kelas 1,2, dan 3)
 - 1) Ada hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
 - 2) Suka memuji diri sendiri
 - 3) Apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, hal itu dianggapnya tidak penting
 - 4) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal yang menguntungkan dirinya
 - 5) Suka meremehkan orang lain

- c. Karakteristik pada Masa Kelas Tinggi SD (Kelas 4,5, dan 6).
 - 1) Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
 - 2) Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis
 - 3) Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus
 - 4) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah. (Hidayati, *et.al.*, 2008)

Menurut Jean Piaget, usia siswa SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional konkrit. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan karena perhatian anak pada tingkat usia tersebut

masih mudah beralih, artinya dalam jangka waktu tertentu perhatian anak dapat tertarik kepada banyak hal, tetapi waktu tertentu pula perhatian anak berpindah-pindah.

Sifat lain menunjukkan bahwa perhatian anak sering berfokus pada lingkungan terdekat. Kedekatan ini dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Bersifat langsung, misalnya dalam melihat pesawat terbang akan lebih tertarik pada bentuk dan warnanya dari pada fungsinya, artinya dalam memahami suatu konsep anak-anak lebih tertarik pada wujud benda konkritnya. Begitu juga pengalaman yang termediasipun akan membawa anak kepada perhatian, misalnya bahan bacaan atau cerita, sajian TV dapat mendekatkan anak pada dunia yang lebih luas.

Pada umumnya anak lebih tertarik kepada benda yang bergerak, akibatnya anak ingin mengetahui sebab-sebab terjadinya sesuatu. Rasa ingin tahu tersebut sebenarnya merupakan gerak awal untuk belajar dan dorongan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Tindakan eksplorasi akan memacu anak untuk terus mencari sampai keingintahuannya terpuaskan. Dengan sifat ini, anak biasanya mempunyai kemampuan tinggi dan mempunyai wawasan yang luas. Anak usia SD mempunyai kecenderungan banyak bergerak. Agar gerak yang merupakan kebutuhan anak mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu perencanaan yang baik.

Perlu diketahui bahwa gerak tidak hanya bersifat fisik saja tetapi gerak atau keaktifan pikiran merupakan hal yang penting pula. Keaktifan berpikir dapat disertai gerak fisik dan juga disertai gerak berpikir, misalnya siswa yang sedang mencari data di lapangan memerlukan banyak gerak fisik. Sedangkan siswa yang sedang mengerjakan soal tidak perlu membaca dengan suara nyaring, tetapi ia aktif berpikir dengan tenang. Ini sebenarnya anak mengalami keaktifan mentalnya. Dengan demikian keaktifan atau pengalaman sangat bermanfaat dalam

belajar. Pengalaman merupakan persiapan dalam kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

d. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Sampai saat ini, IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, (*social science*), maupun ilmu pendidikan (Sumantri, 2001). *Social Science Education Council* (SSIC) dan *National Council for Studies* (NCSS) menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”.

Nama IPS dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1975. Dilihat dari sisi ini, maka IPS sebagai bidang studi masih “baru”. Disebut demikian karena cara pandang yang dianutnya memang dianggap baru, walaupun bahan yang dikaji bukanlah hal baru. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: Geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Perpaduan ini dimungkinkan karena mata pelajaran tersebut memiliki objek material kajian yang sama yaitu manusia.

Dalam bidang pengetahuan sosial, kita mengenal banyak istilah yang kadang-kadang dapat mengacaukan pemahaman. Istilah tersebut meliputi: Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk memperjelas penggunaan istilah tersebut secara tepat, berikut ini akan dijelaskan dari masing-masing istilah.

1) Ilmu Sosial (*Social Sciences*)

Sanusi (1971) memberikan batasan tentang Ilmu Sosial adalah sebagai berikut. “Ilmu Sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin

lanjut makin ilmiah”. Sedangkan menurut Gross Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Tingkah laku manusia dalam masyarakat itu banyak sekali aspeknya seperti aspek ekonomi, aspek sikap, sikap mental, aspek budaya, aspek hubungan sosial, dan sebagainya. Studi kasus tentang aspek-aspek tingkah laku manusia inilah yang menghasilkan Ilmu Sosial seperti Ilmu Sosial seperti ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik, psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya.

Jadi, setiap bidang keilmuan itu mempelajari salah satu aspek tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat, ekonomi mempelajari aspek kebutuhan materi, antropologi mempelajari aspek budaya, sosiologi mempelajari aspek hubungan sosial, psikologi mempelajari aspek kejiwaan, demikian pula bidang keilmuan yang lain. Sedangkan yang menjadi obyek materialnya sama yaitu manusia sebagai anggota masyarakat.

2) Studi Sosial (*Social Studies*)

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajiannya, Studi Sosial menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk Ilmu Sosial.

Tentang Studi Sosial ini, Sanusi (1971) yang dikutip oleh Hidayati dkk memberi penjelasan sebagai berikut: Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak

pendidikan dasar. Selanjutnya dapat berfungsi sebagai pengantar bagi lanjutan atau jenjang berikutnya kepada disiplin Ilmu Sosial. Studi Sosial bersifat interdisipliner dengan menetapkan pilihan masalah-masalah tertentu berdasarkan suatu rangka referensi dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan yang lainnya.

Kerangka kerja Studi Sosial dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat tidak menekankan pada bidang teoritis, melainkan merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendekatan Studi Sosial bersifat interdisipliner dan multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. Hal tersebut mengandung arti bahwa Studi Sosial dalam meninjau suatu gejala sosial atau masalah sosial dilihat dari berbagai dimensi (sudut, segi, aspek) kehidupan. Sedangkan Ilmu Sosial pendekatannya bersifat disiplin dari bidang ilmunya masing-masing. Jadi dapat dikatakan bahwa Studi Sosial itu lebih memperlihatkan bentuknya sebagai gabungan Ilmu Sosial.

Tugas Studi Sosial sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu membina warga masyarakat yang mampu menyasikan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Jadi materi dan metode penyajiannya harus sesuai dengan misi yang diembannya. (Hidayati, *et.al.*, 2008)

3) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Bagi sekelompok kecil ahli pendidikan di Indonesia, istilah IPS telah digunakan dalam kurikulum 1975. Bagi

kelompok ini, nama tersebut telah diungkapkan dalam berbagai pertemuan ilmiah. Nama-nama Nama-nama yang dipergunakan dalam kesempatan itu bermacam-macam antara lain ada yang memakai istilah Studi Sosial yang dekat dengan istilah aslinya, ada pula yang menyebutnya dengan Ilmu-ilmu Sosial dan ada yang menamakannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun sejak tahun 1976 nama IPS menjadi nama baku. (Hidayati, *et.al.*, 2008)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah "*Social Studies*". Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu "*Committee of Social Studies*" yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama. Nama komite itulah yang kemudian digunakan sebagai nama kurikulum yang mereka hasilkan. Meskipun demikian nama "*Social Studies*" menjadi semakin terkenal pada tahun 1960-an, ketika pemerintah mulai memberikan dana untuk mengembangkan kurikulum tersebut.

Pada waktu Indonesia memperkenalkan konsep IPS, pengertian dan tujuannya tidaklah persis sama dengan *social studies* yang ada di Amerika Serikat. Harus diingat bahwa kondisi masyarakat Indonesia berbeda dengan kondisi masyarakat Amerika Serikat. Ini mengisyaratkan adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu. Sebenarnya keadaan ini sangat baik, karena setiap ide yang datang dari luar, dapat kita terima bila sesuai dengan kondisi masyarakat kita.

Pada dasarnya Tjokrodikaryo (1980), memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo & Sumadi (1996) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi dan politik.

Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah fusi dari disiplin-disiplin Ilmu-ilmu Sosial. Pengertian fusi disini adalah bahwa IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Artinya bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. Dalam kepustakaan kurikulum pendekatan terpadu tersebut dinamakan pendekatan "*broadfielt*". Dengan pendekatan tersebut batas disiplin ilmu menjadi lebur, artinya terjadi sintesis antara beberapa disiplin ilmu.

IPS Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan agar menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai (Herijanto, 2012).

Sejalan dengan tujuan tersebut, IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Secara rinci, Hamalik (2003) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman; (2) sikap hidup belajar; (3) nilai-nilai sosial dan sikap; (4) keterampilan.

Dengan demikian sebenarnya IPS itu berinduk kepada Ilmu-ilmu Sosial, dengan pengertian bahwa teori, konsep, prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada dan berlaku pada Ilmu-ilmu Sosial. Ilmu Sosial dipergunakan untuk melakukan pendekatan, analisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang dilaksanakan pada pengajaran IPS.

4) Karakteristik Materi IPS SD/MI

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari Ilmu-ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu. Karena IPS terdiri dari disiplin Ilmu-ilmu Sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Untuk membahas karakteristik IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaianya. (Sadeli, *et.al.*, 1986)

a) Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakekatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan social-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di

masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan (Tjokrodikaryo, 1980). Ada 5 materi IPS antara lain adalah:

- ❖ Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- ❖ Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- ❖ Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- ❖ Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- ❖ Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

b) Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga,

masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut “*The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum*”. (Mukminan, *et.al.*, 1996)

Tipe kurikulum tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas. (Hidayati, *et.al.*, 2008)

c) Ruang Lingkup Materi IPS SD/MI Kurikulum 2013 Per Tingkat Pada Jenjang SD/MI

Secara mendasar IPS merupakan kumpulan pengetahuan tentang kehidupan sosial yang bersumber dari kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yang melibatkan segala tingkah laku dan kehidupan. Sehingga ruang lingkup mata pelajaran IPS di sekolah dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- ❖ Manusia, tempat, dan lingkungannya.
- ❖ Waktu, berkelanjutan, dan perubahan
- ❖ Sistem sosial dan budaya.
- ❖ Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Mata pelajaran IPS berisikan materi-materi yang memungkinkan siswa untuk melatih sosialnya bagi dirinya sendiri, lingkungan maupun negaranya, sehingga IPS sebagai mata pelajaran tidak akan keluar dari ruang lingkungannya. Ruang lingkup inilah yang menandakan karakteristik pada pada masa pelajaran IPS.

Hanifah (2014) mengemukakan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS di tingkat pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau oleh geografi dan sejarah.

Sedangkan menurut Kurnia (2014) menyimpulkan bahwa ruang lingkup IPS terdapat beberapa dimensi, namun dimensi tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di SD.

Di tingkat sekolah dasar, ruang lingkup IPS yaitu gejala sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup siswa SD. Dengan adanya pembatas ruang lingkup dalam pembelajaran IPS di setiap jenjang pendidikan, maka akan mempermudah siswa dalam memahami materi IPS yang begitu luas cakupannya. Pada jenjang SD, materi yang diberikan berupa hal-hal yang dialami langsung atau sering terjadi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari agar pada proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa itu sendiri. Jadi, ruang lingkup IPS adalah kehidupan manusia terutama gejala kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup siswa SD.

Kaitan dengan materi IPS keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia yaitu termasuk dalam aspek manusia, tempat, dan lingkungan serta sistem sosial dan budaya karena pada materi ini akan membahas tentang manusia dan lingkungannya serta sistem sosial budaya yang ada pada suatu daerah dan lingkungan tertentu yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, siswa mengenali budaya daerahnya sendiri dan siswa dapat terlatih keterampilan sosialnya di lingkungannya dan Negara.

Kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas I, II dan III diintegrasikan ke dalam mata

pelajaran lain (integrasi inter-disipliner) untuk memudahkan pengorganisasian. Yaitu kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, ke kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan ke kompetensi dasar mata pelajaran Matematika.

Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berdiri sendiri, namun pembelajarannya tetap menggunakan tematik terpadu yaitu kompetensi dasar mata pelajaran IPS diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Integrasi inter-disipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran.

d) Prosedur Pengembangan Materi Ajar IPS SD/MI

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah yang saling terkait untuk menghasilkan bahan ajar berkualitas. Selama ini guru kurang terlatih mengembangkan bahan ajarnya sendiri karena dalam proses pembelajaran di sekolah Dasar ataupun di sekolah Menengah lebih sering digunakan bahan ajar yang sudah siap pakai yang tersedia di pasaran. Sehubungan dengan itu, pada tulisan ini perlu dipaparkan prosedur pengembangan bahan ajar, dengan harapan di masa mendatang, guru dapat menembangkan bahan ajarnya sendiri.

Dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkannya maka guru akan lebih transpormasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tanggung

jawabnya di kelas dapat dilakukannya dengan efektif dan efisien. Apabila kegiatan pembelajarannya telah berlangsung dengan baik, diharapkan hasil belajar siswanya akan baik pula. Langkah-langkah pada prosedur pengembangan bahan ajar antara lain:

❖ Analisis

Pada tahap ini, yang dilakukan adalah mengidentifikasi perilaku awal siswa, hal ini berkaitan dengan tingkat penguasaan dan kemampuan mereka dalam bidang ilmu atau mata pelajaran yang akan diberikan.

❖ Perancangan

Pada tahap perancangan ini, diminta untuk melakukan perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan peta konsep mata pelajaran, serta pengembangan garis besar program pembelajaran.

❖ Pengembangan

Persiapan dan perancangan yang matang sangat diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar dengan baik. Dalam proses pengembangan bahan ajar ada beberapa saran yang perlu diperhatikan untuk membantu anda memulai pengembangan bahan ajar sebagai berikut: (1) tulislah apa yang dapat anda tulis, (2) jangan merasa bahwa anda harus memulai secara berurutan, (3) tulis atau kembangkan bahan ajar anda untuk siswa yang anda tahu/ kenal, (4) ingat bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus dapat memberikan pengalaman melalui interaksinya dengan siswa, (5) ragam media, sumber belajar, aktivitas, dan umpan balik merupakan komponen penting dalam memperoleh bahan ajar yang menarik, bermanfaat dan efektif bagi siswa, (6) ragam contoh, alat bantu belajar, ilustrasi, serta pengemasan bahan ajar juga

berperan dalam membuat bahan ajar yang menarik. (7) gaya penulisan untuk bagian tekstual, naratif, eksplanatori deskriptif, argumentatif, dan perintah dan perintah, sangat penting agar siswa dapat memahami maksud bahan ajar.

❖ Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh beragam reaksi dari berbagai pihak terhadap bahan ajar yang dikembangkan. (Sitohang, 2014)

IPS di SD/MI dibelajarkan secara integrasi, di SMP/MTs dengan fusi dan Korelasi sedangkan di SMA/MA dengan *Separated Approach*. Hal ini dilakukan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Lebih jauh lagi, Kurikulum 2004 pada SD/MI pelajaran IPS (sekarang menjadi PS/PKN) sudah mulai diajarkan di Kelas I padahal Kurikulum sebelumnya IPS diajarkan mulai Kelas III. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik sudah mengenal bentuk bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat sejak dini.

Di samping itu, dalam pembuatan Silabus Kurikulum 2004 pada kolom strategi pembelajaran mencakup 2 (dua) kegiatan pembelajaran yang meliputi tatap muka dan pengalaman belajar.

Tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, seperti: ceramah, diskusi, presentasi seminar di bawah bimbingan guru, ujian blok, kuis, dan lain-lain.

Pengalaman Belajar adalah interaksi antara peserta didik dengan bahan ajar tanpa dihadiri guru. Bentuk pengalaman belajar ini dapat berada di dalam kelas

maupun di luar kelas. Di dalam kelas misalnya peserta didik diberi tugas membaca di perpustakaan dan selanjutnya diminta merangkum hasilnya, belajar peta buta bersama temannya, telaah undang-undang, dan sebagainya.

Pengalaman belajar di luar kelas misalnya mengunjungi pusat pemerintahan (Balai Desa, Kantor Kecamatan, Kantor Kabupaten), mengunjungi sentral industri daerah kemudian membuat laporan, dan lain-lain.

e) Bentuk-Bentuk Strategi Pengembangan Pembelajaran IPS

Pada dasarnya pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik meliputi pengalaman kognitif, afektif dan psikomotorik Bentuk-bentuk yang merupakan Strategi Pengembangan Pembelajaran IPS adalah:

- ❖ Pembelajaran otentik (*authentic instruction*), yaitu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan ketrampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupan di masyarakat.
- ❖ Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*), yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode pengetahuan alam, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna.
- ❖ Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan

memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran.

- ❖ Pembelajaran layanan (*service learning*), yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur lembaga pendidikan untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di lembaga pendidikan. (Bagais, 2004)

f) Cara Merumuskan Materi IPS SD/MI

- ❖ Perencanaan Pembelajaran

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham dalam Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasikan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Berdasarkan rumusan di atas dapat dibuat rumusan baru tentang apa itu perencanaan. Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan anak untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Uno, 2014)

- ❖ Bahan Ajar

Sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, guru harus menyiapkan bahan ajar yang diperlukan

dalam proses pembelajaran. Kelengkapan bahan ajar akan membantu guru dalam kegiatan mengajar, dan membantu siswa dalam proses belajar. Bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan komponen terpenting yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selain komponen-komponen lain yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Karena merupakan hal terpenting dalam menentukan keberhasilan pada suatu sistem pendidikan maka guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk membuat bahan ajar yang berkualitas. Selama ini guru hanya menggunakan buku-buku teks yang banyak dijual oleh para penerbit yang materinya belum tentu cocok dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan siswa, sehingga siswa kurang dapat memahami bahan ajar tersebut.

Dengan membaca paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa yang memuat kompetensi dasar, indikator, teks atau materi pelajaran sebagai implementasi pembelajaran.

➤ Unsur-unsur Bahan Ajar

Unsur-unsur bahan ajar ini sebenarnya diambil dari pedoman sistematika penulisan buku ajar bahasa dan sastra Indonesia yang dikeluarkan oleh pusbuk, setidaknya harus memiliki unsur-unsur yaitu tujuan, sasaran, uraian materi, sistematika sajian, petunjuk belajar dan evaluasi.

Berdasarkan paparan di atas, sebuah bahan ajar yang dibuat haruslah metodologis dan sistematis. Artinya, bahan ajar itu harus bisa dibaca dan dipahami siswa dan tersusun secara bertahap dan

berjenjang. Sehingga ketercapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat dikuasai dengan maksimal. Oleh karena itu, tujuan bahan ajar harus dirumuskan secara jelas dan terukur mencakup siswa, guru, dan sasarannya.

➤ Menyusun Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam menyampaikan standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

➤ Prinsip dalam Menyeleksi Materi yang Diajarkan

Ada tiga prinsip yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar. Ketiga prinsip itu adalah relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi artinya keterkaitan atau berhubungan erat. Konsistensi maksudnya ketaatan atau keajeg-an (tetap). Kecukupan maksudnya secara kuantitatif materi tersebut memadai untuk dipelajari.

➤ Menyeleksi Materi

Agar penjabaran dan penyesuaian Kemampuan Dasar tidak meluar dan melebar, maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan. Kriteria tersebut antara lain: (a.) Valid; (b.) Tingkat kepentingan;

(c.) Kebermanfaatan; (d.) Layak dipelajari;
(e.) Menarik minat.

- Langkah-langkah Pemilihan Bahan Ajar
Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:
 - Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar
 - Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran
 - Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi

- Sumber Bahan Ajar
Dalam menyusun bahan ajar, ada pemilihan sumber bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan guru, yaitu:
 - Buku teks
 - Laporan hasil penelitian
 - Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)
 - Pakar bidang studi
 - Kalangan profesional bidang studi
 - Buku kurikulum
 - Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan
 - Internet
 - Media audio-visual
 - Lingkungan sekitar

Dalam menyusun bahan ajar buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan.

Artinya, tidaklah tepat hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. Buku-buku pelajaran atau buku teks yang ada perlu dipelajari untuk dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi yang telah dipilih untuk diajarkan.

Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi guru kebanyakan, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain saja.

5. Materi Matematika Dasar

Standar kompetensi mata pelajaran Matematika merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan memecahkan sebuah masalah pembelajaran dan sikap positif dan yang dihasilkan ketika siswa telah belajar Matematika. Pembelajaran Matematika mengajarkan siswa agar dapat berpikir nalar, refleksif dan keyakinan dalam intelegensi. Karena matematika mempunyai peran penting dalam keberlangsungan tindakan dan pola pikir peserta didik.

a. Pengertian Matematika

Ada anak bertanya kepada gurunya “Apakah matematika itu, apakah gunanya kita belajar matematika?” Kalimat di atas memberikan inspirasi kepada kita bahwa sudah sekian lama masih banyak yang belum mengenal matematika.

Seperti halnya ilmu yang lain, matematika memiliki aspek teori dan aspek terapan atau praktis dan penggolongannya atas matematika murni, matematika terapan dan matematika sekolah. Umumnya matematika dikenal dengan keabstrakannya

di samping sedikit bentuk yang berangkat dari realita lingkungan manusia. matematika banyak berkembang ketika ia diperlukan dan teknologi. Oleh karena, perlu bagi semua orang untuk mengenal matematika, memahami peran dan manfaat matematika ke depan.

Pengertian matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi yang lain. Kalau ada definisi tentang matematika maka itu bersifat tentative, tergantung kepada orang yang mendefinisikannya. Bila seseorang tertarik dengan bilangan maka ia akan mendefinisikan matematika adalah kumpulan bilangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan hitungan dalam perdagangan. Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya. Atas dasar pertimbangan itu maka ada beberapa definisi tentang matematika, yaitu:

- 1) Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi
- 2) Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak
- 3) Matematika adalah ilmu tentang bilangan bilangan dan hubungan hubungannya
- 4) Matematika berkenan dengan ide ide, struktur struktur, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.
- 5) Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.
- 6) Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang

didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema

- 7) Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Dalam defenisi lain dikatakan bahwa. Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambing yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan.

Ismail dkk dalam bukunya memberikan defenisi hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka angka dan perhitungannya, membahas masalah masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan system struktur dan alat.

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Depdiknas, 2006).

Simbol kecerdasan seseorang bila menguasai matetika. Simbol ini dipakai dalam masyarakat ketika seseorang lambat menghitung maka diktakan IQ-nya jongkok, artinya lemah dalam berpikir. Kecerdasan ditandai dengan cepatnya berhitung diluar kepala pada masalah masalah yang sederhana. Kecerdasan disini diidentikan dengan aritmatika yaitu operasi hitung. Dahulu kita mengenal pelajaran cerdas tangkas dimana siswa dilatih untuk cepat menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam masalah operasi hitung. Dari sini siswa dilatih agar cepat dalam berpikir dan menjawab masalah juga cepat mencari solusi.

Menguasai matematika tidak hanya dilihat pada unitnya saja seperti aritmatika, akan tetapi ada yang lebih luas yaitu menguasai dan terampil menyelesaikan masalah dengan tahapan tahapan tertentu. Paling sederhana siswa dapat menguraikan langkah langkah menyelesaikan masalah masalah sekurang-kurangnya tiga langkah penyelesaian soal.

Penguasaan langkah langkah penyelesaian masalah ini akhirnya menjadi target berhasil atau tidaknya seorang guru mengajar matematika. Kalau substansial matematika berisi fakta, konsep, prinsip, *skill* dan keterampilan serta *problem solving* maka *procedural* menyelesaikan soal itulah yang menjadi tujuan belajar matematika.

Materi matematika yang demikian banyak menyebabkan kita harus berpikir lebih serius lagi untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami makna matematika kita harus mengetahui pengertian yang mendalam tentang matematika dan filosofi matematika. Kita dapat memfokuskan pembicaraan pada hakikat matematika, karakter, dan fungsinya.

Dalam masyarakat pendidikan dan umum kata matematika sering dipakai dalam pergaulan. ketika sekelompok orang membicarakan tentang perkembangan ekonomi, maka beredar pembicaraan perhitungan matematika yang menolong dan membantu persoalannya. (Hamzah, *et.al.*, 2014: 47-49)

b. Karakteristik Perkembangan peserta didik MI/SD dalam Aspek Kognitif Kemampuan Matematis

Matematika menurut Ruseffendi (1991), adalah bahasa symbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang keteraturan, dan struktur yang

terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefenisikan, ke unsur yang didefenisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soejadi (2000), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada fase operasional konkrit. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkrit.

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkrit yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat difahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkrit dapat melalui tahapan konkrit, semi konkrit, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak (Heruman, 2013).

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru difahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah Cina mengatakan “saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti”.

Di samping itu, keterampilan belajar dan keterampilan berpikir juga perlu diperhatikan dalam memahami karakter kognitif yang ada pada siswa, dalam hal ini keterampilan

berpikir sering dianggap sebagai keterampilan pembelajaran kognisi, yang menunjukkan keterampilan proses mental yang terlibat ke dalam tindakan belajar, seperti mengingat dan memahami fakta atau gagasan. Dalam beberapa tahun terakhir psikolog kognisi telah menghimpun banyak informasi tentang cara berpikir dan belajar, sebagian besar berhubungan dengan ahli neurobiologi yang tertarik dengan cara otak manusia mempelajari cara berpikir, belajar dan mengingat.

Proses kognisi atau proses berpikir berkaitan dengan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam otak siswa selama memperoleh pengetahuan baru, yaitu bagaimana pengetahuan baru tersebut di peroleh, diatur, disimpan dalam memori, dan digunakan lebih lanjut dalam pembelajaran dan pemecahan masalah. Penggolongan pengetahuan ke kelompok deklaras (pengetahuan tentang sesuatu) atau prosedural (pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu) sering sangat membantu. Beberapa ahli teori menyatakan bahwa pengetahuan dimulai sebagai deklaras, tetapi menjadi prosedural ketika digunakan untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang dibawa siswa ke dalam situasi pembelajaran baru memengaruhi cara mereka belajar dan menambah pengetahuan baru (Ronis, 2009).

Perihal dengan kemampuan berpikir siswa, para ilmuwan matematikawan *NRC* juga menyatakan dengan singkat bahwa “*Mathematics is a science of patterns and order*. Artinya, matematika adalah ilmu yang membahas pola keteraturan (*Pattern*) dan tingkatan (*order*). De Lange menyatakan lebih terinci:

Mathematics could be seen as the language that describes patterns both paterrn in nature and patterns invented by the human mind, static or dynamic, qualitative or quantitative, purely utilitarian or of little more than recreational interest. They can arise from the world around us, from depth af space and time, or from the inner working og the human mind.

Jelaslah sekarang bahwa matematika dapat dilihat sebagai bahasa yang menjelaskan tentang pola baik pola di alam maupun pola yang ditemukan melalui pikirann. Pola-pola tersebut bisa berbentuk riil maupun berbentuk imajinasi, dapat dilihat atau dapat dibentuk mental statis atau dinamis, kualitatif ataupun kuantitatif, asli berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari atau tidak hanya lebih dari sekedar untuk keperluan rekreasi. Hal-hal tersebut dapat muncul dari lingkungan sekitar kita, dari kedalaman ruangan waktu, atau dari hasil pekerjaan pikiran insani.

Kemudian untuk mencapai beberapa kompetensi atau kemampuan dalam pembelajaran matematika, menurut De Lange, siswa harus mempelajari dan menguasai beberapa proses pembelajaran yakni :

- 1) Berpikir dan bernalar secara matematis (*Mathematical thinking and reasoning*).
- 2) Berargumentasi secara matematis (*mathematical argumentation*). Dalam arti memahami pembuktian, mengetahui bagaimana membuktikan, mengikuti dan menilai rangkaian argumentasi, memiliki kemampuan menggunakan *heuristics* (strategi), dan menyusun argumentasi.
- 3) Berkomunikasi secara matematis (*mathematical communication*). Dapat menyatakan pendapat dan ide secara lisan, tulisan, maupun bentuk lain serta mampu memahami pendapat orang lain dan ide orang lain
- 4) Pemodelan (*modeling*). Menyusun model matematika dari suatu keadaan dan situasi, menginterpretasi model matematika dalam konteks lain atau pada kenyataan sesungguhnya, bekerja dengan model-model, memvalidasi model, serta menilai model matematika yang sudah disusun.

- 5) Penyusunan dan pemecahan masalah (*problem solving and solving*) menyusun memformulasikan, mendefinisikan dan memecahkan masalah dengan berbagai cara.
- 6) Representasi (*representation*) membuat mengartikan, mengubah, membedakan dan menginterpretasi representasi dan bentuk matematika lain serta memahami hubungan antar bentuk dan representasi tersebut.
- 7) Simbol (*symbol*) menggunakan bahasa dan operasi yang menggunakan simbol baik formal maupun teknis.
- 8) Alat dan teknologi (*tolls and technology*) menggunakan alat bantu dan alat ukur, termasuk menggunakan dan mengaplikasikan teknologi jika diperlukan.

Delapan kompetensi yang ditawarkan De Lange di atas yang menunjukkan pentingnya mempelajari matematika dalam menata kemampuan berpikir siswa, bernalar memecahkan masalah, berkomunikasi, mengaitkan materi matematika dengan keadaan sesungguhnya, serta mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi (Shadiq, 2014: 8-9).

c. Karakteristik Materi Matematika dasar MI/SD

Matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa, serta digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para siswa. Ada sedikit perbedaan antara matematika sebagai ilmu dengan matematika sekolah. Perbedaan itu dalam bentuk penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabstrakan (Fathani, *et.al.*, 2009: 47).

1) Penyajian

Penyajian matematika tidak harus diawali dengan teorema atau definisi, tetapi harus disesuaikan dengan taraf perkembangan berpikir siswa. Apalagi untuk tingkat MI/SD, mereka belum mampu seluruhnya berpikir deduktif

dengan obyek yang abstrak. Pendekatan yang induktif dan menggunakan obyek yang konkrit merupakan sarana yang tepat untuk membelajarkan matematika, karena kemampuan berpikir siswa Sekolah Dasar masih dalam tahap operasional konkrit.

Suatu konsep diangkat melalui manipulasi dan observasi terhadap obyek konkrit, kemudian dilakukan proses abstraksi dan idealisasi. Jadi, penggunaan media/alat peraga untuk memahami suatu konsep atau prinsip sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran matematika di MI/SD.

Contohnya penyajian topik perkalian di MI/SD. Pengertian perkalian seharusnya tidak langsung menyajikan bentuk matematika, semisal $3 \times 4 = 12$. Penyajiannya akan lebih mudah untuk dipahami oleh anak MI/SD jika didahului dengan penjumlahan berulang melalui alat peraga misalnya kelereng. Dengan peragaan tersebut, siswa mendapatkan pemahaman bahwa walaupun 3×4 dan 4×3 bernilai sama-sama 12, tetapi makna perkaliannya berbeda. Setelah siswa mengetahui makna perkalian, baru kemudian mereka menghafalkan fakta dasar perkalian.

2) Pola Pikir

Pembelajaran matematika di sekolah dapat menggunakan pola pikir deduktif maupun pola pikir induktif. Hal ini dapat disesuaikan dengan topik bahasan dan tingkat intelektual siswa. Sebagai kriteria umum, biasanya siswa di MI/SD menggunakan pendekatan induktif terlebih dahulu, sebab hal ini lebih memungkinkan siswa untuk menangkap pengertian yang dimaksud. Contoh-contoh di atas dapat kita perhatikan.

3) Semesta Pembicaraan

Sesuai tingkat perkembangan intelektual siswa, matematika yang disajikan dalam jenjang pendidikan juga

menyesuaikan dalam kekomplekan semestanya. Semakin meningkat perkembangan intelektual siswa, maka semesta matematikanya semakin diperluas.

Contoh untuk siswa MI/SD misalnya operasi bilangan bulat pada kurikulum 2004 di MI/SD dibatasi pada operasi penjumlahan dan pengurangan saja. Operasi perkalian, pembagian, perpangkatan pada bilangan bulat tidak diberikan di MI/SD.

4) Tingkat Keabstrakan

Seperti penjelasan sebelumnya, tingkat keabstrakan matematika juga menyesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Di madrasah ibtidaiyah (MI)/ sekolah dasar (SD), untuk memahami materi pelajaran dimungkinkan untuk mengkonkritkan obyek-obyek matematika. Akan tetapi, hal ini berbeda untuk jenjang sekolah yang lebih tinggi. Semakin tinggi jenjang sekolah, tingkat keabstrakannya semakin tinggi pula.

Contoh untuk tingkat MI/SD yaitu saat pembelajaran fakta mengenai bilangan di MI/SD. Siswa tidak langsung diperkenalkan dengan simbol “1”, “2”, “3”, “4”, ... beserta urutannya, tetapi dimulai dengan menggunakan benda-benda yang konkrit dan menyuguhkan sifat urutan/relasi sebagai sifat “lebih banyak” atau “kurang banyak”.

Selain karakteristik matematika di MI/SD tersebut, kita juga perlu mengetahui tujuan pembelajaran matematika yang tercantum pada Standar Isi MI/SD Kurikulum 2006. Tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,

menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006 : 417).

Adapun ruang lingkup materi atau bahan kajian matematika di SD/MI mencakup aspek-aspek berikut

- a) Bilangan
- b) Geometri dan pengukuran
- c) Pengolahan data. (Selvianiresa, 2017)

d. Ruang lingkup materi Matematika dalam kurikulum 2013

Berikut ini merupakan Ruang Lingkup Materi Matematika beserta kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran matematika pada tingkat kompetensi Pendidikan Dasar Kelas I-VI (Tingkat Sekolah Dasar). (Selvianiresa, 2017)

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Tingkat Pendidikan Kelas I-VI	1. Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung	1. Bilangan asli dan pecahan sederhana.

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	<p>jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar. 3. Memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan asli. 4. Mengelompokkan benda menurut tampilan bentuknya. 5. Memahami efek penambahan dan pengurangan dari kumpulan objek. 6. Mengidentifikasi seluruh dan bagian dalam kehidupan sehari-hari. 7. Menggunakan gambar atau foto untuk menyatakan sebuah informasi dan menjawab pertanyaan mengenai. 8. Menggunakan model 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Geometri dan pengukuran sederhana. 3. Statistika sederhana.

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	konkrit dalam penyelesaian masalah.	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika. 2. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan berbagai sudut. 3. Menjelaskan pola bangun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dugaan kelanjutannya berdasarkan pola berulang. 4. Memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dan pecahan. 5. Mengelompokkan benda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bilangan bulat dan bilangan pecahan. 2. Geometri (sifat dan unsur) dan Pengukuran (satuan standar). 3. Statistika (pengumpulan dan penyajian data sederhana).

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	<p>menurut bentuknya dan disertai justifikasi.</p> <p>6. Menyelesaikan masalah aritmetika sehari-hari sebagai penerapan pemahaman atas efek penambahan dan pengurangan.</p> <p>7. Menyadari objek dapat dipandang sebagai kesatuan dari bagian-bagiannya.</p> <p>8. Memberikan interpretasi dari sebuah sajian informasi/data.</p> <p>9. Menggunakan model konkrit dan simbolik atau strategi lain dalam penyelesaian masalah sehari-hari.</p>	
	<p>1. Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.</p> <p>2. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang</p>	<p>1. Bilangan (termasuk pangkat dan akar sederhana).</p> <p>2. Geometri dan Pengukuran (termasuk satuan turunan).</p> <p>3. Statistika dan peluang.</p>

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	<p>kontinu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.</p> <p>3. Bersikap terbuka menghadapi perbedaan sudut pandang dan mengemukakan kemungkinan sudut pandang yang berbeda dari yang dimilikinya.</p> <p>4. Menemukan pola bangun datar untuk menarik kesimpulan atau menyusun bukti/justifikasi sederhana.</p> <p>5. Memahami penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan bulat dan pecahan.</p> <p>6. Mengelompokkan benda ruang menurut sifatnya.</p> <p>7. Memberi estimasi penyelesaian masalah dan membandingkannya dengan hasil perhitungan</p> <p>8. Memberikan visualisasi dan deskripsi proporsi dan menggunakannya dan penyelesaian masalah.</p> <p>9. Mengumpulkan data yang relevan dan menyajikannya</p>	

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
	<p>dalam bentuk tabel, gambar, daftar.</p> <p>10. Menggunakan simbol dalam pemodelan, mengidentifikasi informasi, menggunakan strategi lain bila tidak berhasil.</p>	

e. Prosedur Pengembangan Materi Ajar Matematika MI/SD

Dalam kegiatan pembelajaran, pendayagunaan sumber belajar secara optimal sangatlah penting, karena keefektifan proses pembelajaran ditentukan pula oleh kemampuan peserta didik dalam mendayagunakan sumber sumber belajar (Mulyasa, 2013). Di samping itu, guru juga harus mampu memperhatikan sumber ajar dan menentukan materi yang ditentukan khususnya materi pembelajaran matematika.

Dalam ranah praktik, pengembangan materi pembelajaran meliputi tiga tahap, yaitu: (Prastowo, 2015)

Pengembangan Materi	
1. Analisis kebutuhan bahan ajar	<p>a. Menentukan Tema dan sub tema Contohnya kelas IV Tema 8 : Daerah tempat tinggalku Subtema 1 : lingkungan tempat tinggalku</p>
	<p>b. Menganalisis kurikulum Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013</p>

Pengembangan Materi	
	c. Menganalisis sumber belajar Dalam merumuskan materi guru mempunyai tugas untuk menjabarkan KD ke dalam materi karena materi pembelajaran sifatnya tersurat dan tersirat pada kompetensi dasar.
	d. Memilih dan menentukan bahan ajar
2. Menyusun peta bahan ajar (Menyusun bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing jenis bahan ajar)	Langkah yang harus dilakukan, yaitu: a. Mengetahui jumlah materi b. Mengetahui urutan bahan ajar c. Mengetahui sifat bahan ajar
3. Menyusun bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing jenis dan bahan ajar	Ada tujuh komponen dalam menyusun struktur bahan ajar, yaitu: a. Judul b. Petunjuk belajar c. KD/MP d. Informasi pendukung e. Latihan f. Tugas atau langkah kerja g. Penilaian

f. Merumuskan Matematika MI/SD

Contoh perumusan Matematika Indonesia kelas IV

Tema 8 : Daerah Tempat tinggalku

Subtema 1 : Lingkungan tempat tinggalku

1) Kompetensi dasar dan Indikator

Mata pelajaran Matematika	
Kompetensi dasar	Indikator
3.1 Menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkrit	3.1.1 Memahami Pecahan sebagai pembagian, bagian dari keseluruhan

2) Tujuan

Siswa dapat memahami pecahan sebagai pembagian, bagian dari keseluruhan

3) Materi pokok

Pecahan

4) Mengembangkan materi pokok

Menunjukkan ide pokok dan kalimat pengembang

5) Bahan ajar

Buku siswa dan buku guru.

C. Landasan dan Prinsip Penyusunan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam

1. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik.

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut. (Mulyasa, 2013)

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum (Majid, 2014). Adapun landasan filosofis dari kurikulum 2013 menurut E. Mulyasa (2013), yakni sebagai berikut:

- 1) Filosofis Pancasila, yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofis pendidikan, yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai-nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru (Majid, 2014). Lebih lanjut, Majid (2014) menyebutkan bahwa landasan yuridis pengembangan kurikulum 2013 adalah berdasarkan UUD 1945, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya pengembangan kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, dan Pendidikan Kewirausahaan. (Majid, 2014)

Lebih rinci, E. Mulyasa (2013) berpendapat bahwa landasan yuridis pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.

- 2) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas. Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan Konseptual

Landasan konseptual atau dalam bahasa lain Majid (2014) menyebutnya dengan istilah landasan empirik merupakan landasan yang memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Balitbang Kemendikbud, 2013).

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

- c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- e. Standar isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- f. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi.
- g. Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- i. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
 - 1) Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah.
 - 2) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah.
 - 3) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- j. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- k. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
 - 1. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). (Mulyasa, 2013)

D. Elemen Perubahan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam (MI/SD)

Elemen perubahan kurikulum 2013 untuk jenjang SD/MI dibagi pada 4 (empat) standar yang telah ditetapkan BSNP yakni; standar kompetensi lulusan (SKL), standar proses (SP), standar isi (SI), dan standar penilaian.

Adapun elemen perubahannya dijabarkan dalam tabel berikut:

Standar	Elemen Perubahan
Standar Kompetensi Lulusan	Konstruksi yang holistik
	Didukung oleh semua materi atau mata pelajaran
	Terintegrasi secara vertikal maupun horizontal
Standar Isi	Dikembangkan berbasis kompetensi sehingga memenuhi aspek kesesuaian dan kecukupan
	Mengakomodasi <i>content</i> lokal, nasional, dan internasional (antara lain PISA, PIRLS)
Standar Proses	Berorientasi pada karakteristik kompetensi <ul style="list-style-type: none"> - Sikap (Kathwohl): menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. - Keterampilan (Dyers): mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, mencipta. - Pengetahuan (Bloom & Anderson): mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, mencipta.
	Menggunakan pendekatan saintifik, karakteristik kompetensi sesuai jenjang

Standar	Elemen Perubahan
	(SD: Tematik Terpadu; SMP: Tematik Terpadu-IPA dan IPS dan Mata Pelajaran; SMA: Tematik dan Mata Pelajaran)
	Mengutamakan <i>discovery learning</i> dan <i>project based learning</i>
Standar Penilaian	Berbasis tes dan non-tes (portofolio)
	Menilai proses dan <i>output</i> dengan menggunakan <i>authentic assesment</i>
	Rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan kecukupan

1. Elemen Perubahan

Elemen	Deskripsi
	SD/MI
Kompetensi Lulusan	Adanya peningkatan dan keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan
Kedudukan Mata Pelajaran (ISI)	Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi
Pendekatan (ISI)	Kompetensi dikembangkan melalui; tematik terpadu dalam semua mata pelajaran.
Stuktur Kurikulum (Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu) (ISI)	<ol style="list-style-type: none"> Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya) Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6

Elemen	Deskripsi
	SD/MI
	3. Jumlah jam bertambah 4 Jam Pelajaran (JP) per minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran
Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. 2. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. 3. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. 4. Sikap tidak diajarkan secara verbal , tetapi melalui contoh dan teladan.
	Tematik terpadu
Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian berbasis kompetensi 2. Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil) 3. Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal)

Elemen	Deskripsi
	SD/MI
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Penilaian tidak hanya pada level Kompetensi Dasar (KD), tetapi juga kompetensi inti dan Standar Kompetensi Lulusan (SI dan SKL) 5. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian
Ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pramuka (wajib) 2. UKS 3. PMR 4. Bahasa Inggris

Selanjutnya, perbedaan esensial kurikulum 2013 dijelaskan dalam tabel berikut.

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Keterangan
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan)	Semua jenjang
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Semua jenjang
Bahasa Indonesia sejajar dengan mata pelajaran lain	Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa)	SD/MI

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Keterangan
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan.	Semua jenjang
Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah (<i>separated curriculum</i>)	Berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (<i>cross curriculum</i> atau <i>integrated curriculum</i>)	SD/MI
	Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya	SD/MI
Tematik untuk kelas I-III (belum integratif)	Tematik integratif untuk kelas I-VI	SD/MI

Perubahan untuk semua mata pelajaran

No.	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1.	Materi disusun untuk memberikan pengetahuan kepada siswa	Materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
2.	Pendekatan pembelajaran adalah	Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan,

No.	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
	siswa diberitahu tentang materi yang harus dihafal (siswa diberi tahu)	pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (siswa mencari tahu)
3.	Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian	Penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio

Perubahan pada Ilmu Pengetahuan Sosial

No.	Impelementasi Kurikulum Lama	Kurikulum baru
1.	Materi disajikan terpisah menjadi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi	Materi disajikan terpadu, tidak dipisah dalam kelompok geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi
2.	Tidak ada platform, semua kajian atau materi berdiri sejajar	Menggunakan Geografi sebagai platform kajian dengan pertimbangan semua kejadian dan kegiatan terikat dengan lokasi. Tujuannya adalah menekankan pentingnya konektivitas ruang dalam memperkuat NKRI. Kajian sejarah, sosiologi, budaya, dan ekonomi disajikan untuk mendukung terbentuknya konektivitas yang lebih kokoh.

No.	Impelementasi Kurikulum Lama	Kurikulum baru
3.	Diajarkan oleh guru berbeda (<i>team teaching</i>) dengan sertifikasi berdasarkan mata pelajaran atau kajian	Diajarkan oleh satu orang guru yang memberikan wawasan terpadu antar mata pelajaran atau kajian tersebut sehingga siswa dapat memahami pentingnya keterpaduan antar mata pelajaran atau kajian tersebut sebelum mendalaminya secara terpisah dan lebih mendalam pada jenjang selanjutnya

Perubahan pada Ilmu Pengetahuan Alam

No.	Impelementasi Kurikulum Lama	Kurikulum baru
1.	Materi disajikan terpisah antara Fisika, Kimia, dan Biologi	Materi disajikan terpadu, tidak dipisah dalam kelompok Fisika, Kimia, Biologi
2.	Tidak ada platform, semua kajian berdiri sejajar	Menggunakan Biologi sebagai platform kajian dengan pertimbangan semua kejadian dan fenomena alam terkait dengan benda beserta interaksi di antara benda-benda tersebut. Tujuannya adalah menekankan pentingnya interaksi biologi, fisika, kimia, dan kombinasinya dalam membentuk ikatan yang stabil

No.	Impelementasi Kurikulum Lama	Kurikulum baru
3.	Materi ilmu bumi dan antariksa masih belum memadai (sebagian dibahas di IPS)	Diperkaya dengan materi ilmu bumi dan antariksa sesuai dengan standar internasional
4.	Materi kurang mendalam dan cenderung hafalan	Materi diperkaya dengan kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional
5.	Diajarkan oleh guru berbeda (<i>team teaching</i>) dengan sertifikasi berdasarkan mata pelajaran atau kajian	Diajarkan oleh satu orang guru yang memberikan wawasan terpadu antar mata kajian tersebut sehingga siswa dapat memahami pentingnya keterpaduan antar mata kajian tersebut sebelum mendalaminya secara terpisah dan lebih mendalam pada jenjang selanjutnya

Perubahan mata Matematika

No.	Impelementasi Kurikulum Lama	Kurikulum baru
1.	Langsung masuk ke materi abstrak	Mulai dari pengamatan permasalahan konkrit, kemudian ke semi konkrit, dan akhirnya abstraksi permasalahan
2.	Banyak rumus yang harus dihafal untuk menyelesaikan	Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan

No.	Impelementasi Kurikulum Lama	Kurikulum baru
	permasalahan (hanya bisa menggunakan)	siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar (tidak hanya bisa mnggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya)
3.	Permasalahan matematika selalu diasosiasikan dengan (direduksi menjadi) angka	Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka [gambar, grafik, pola, dsb]
4.	Tidak membiasakan siswa untuk berpikir kritis (hanya mekanistik)	Dirancang supaya siswa harus berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan
5.	Metode penyelesaian masalah yang tidak terstruktur	Membiasakan siswa berpikir algoritmis
6.	Data dan statistik dikenalkan di kelas IX saja	Memperluas materi mencakup peluang, pengolahan data, dan statistik sejak kelas VII serta materi lain sesuai dengan standar internasional
7.	Matematika adalah eksak	Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan

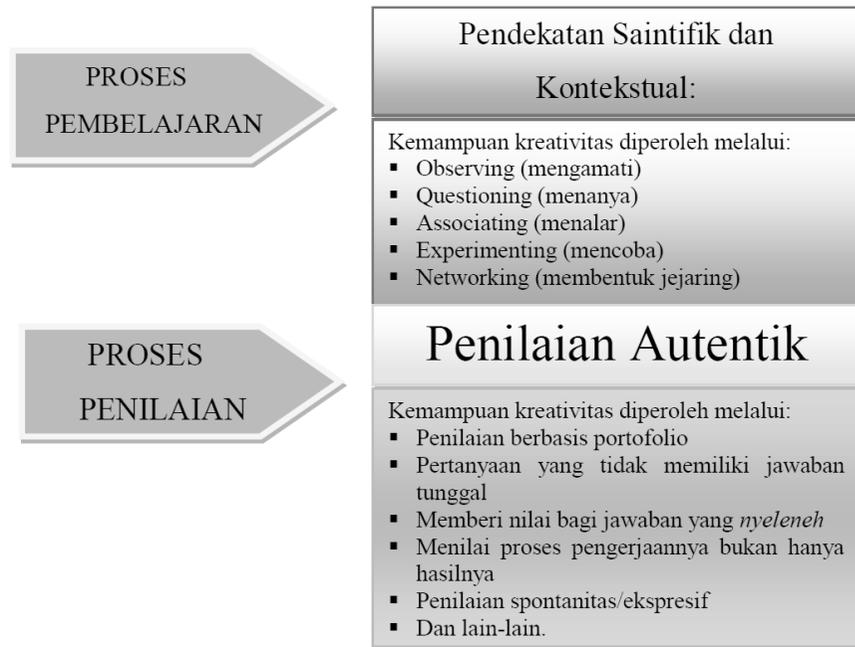
Perubahan pada bahasa Indonesia

No.	Impelementasi Kurikulum Lama	Kurikulum baru
1.	Materi yang diajarkan ditekankan pada tatabahasa/struktur bahasa	Materi yang diajarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan
2.	Siswa tidak dibiasakan membaca dan memahami makna teks yang disajikan	Siswa dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri
3.	Siswa tidak dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif	Siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks
4.	Siswa tidak dikenalkan tentang aturan-aturan teks yang sesuai dengan kebutuhan.	Siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks (sesuai dengan situasi dan kondisi: siapa, apa, dimana)
5.	Kurang menekankan pada pentingnya ekspresi dan spontanitas dalam berbahasa	Siswa dibiasakan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan

Perubahan pada mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan

No.	Impelementasi Kurikulum Lama	Kurikulum baru
1.	Materi disajikan berdasarkan empat pilar dengan pembahasan yang terpisah-pisah	Materi disajikan tidak berdasarkan pada pengelompokkan menurut empat pilar kebangsaan tetapi berdasarkan keterpaduan empat pilar dalam pembentukan karakter bangsa
2.	Materi disajikan berdasarkan pasokan yang ada pada empat pilar kebangsaan	Materi disajikan berdasarkan kebutuhan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab (taat norma, asas, dan aturan)
3.	Tidak ada penekanan pada tindakan nyata sebagai warga negara yang baik	Adanya kompetensi yang dituntut dari siswa untuk melakukan tindakan nyata sebagai warga negara yang baik
4.	Pancasila dan Kewarganegaraan disajikan sebagai pengetahuan yang harus dihafal	Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya pengetahuan, tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata dan sikap keseharian.

Selanjutnya, di dalam kurikulum 2013 memuat perubahan pada proses yang mendukung kreativitas.



BAB VI

BUDAYA PENDIDIKAN BAGI ANAK USIA DASAR

A. Anak Usia Dasar dan Perkembangannya

Satu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Karena anak yang berada di sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama di kelas awal, adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Siswa sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar.

Fase perkembangan anak, menurut Santrok dan Yussen terdiri dari lima fase, yaitu:

1. Fase prenatal, saat dalam kandungan dari masa pembuahan sampai dengan masa kelahiran.
2. Fase bayi, yaitu saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai usia 18 atau 24 bulan.
3. Fase kanak-kanak awal, fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun.
4. Fase kanak-kanak tengah dan akhir, fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur enam sampai sebelas tahun.
5. Fase remaja, masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal.

Selanjutnya, Havighurst menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu

dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bangga dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

1. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Menurut Piaget, kadang-kadang anak usia 5-7 tahun memasuki tahap operasi konkrit (*concrete operations*), yaitu pada waktu itu anak dapat berpikir secara logis mengenai segala sesuatu. Pada umumnya, mereka pada tahap ini berusia sampai kira-kira sebelas tahun.

2. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk komunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa, maka manusia dapat mengakses segala pengetahuan dan memperoleh informasi dari sumber-sumber informasi. Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Menurut Abin Syamsuddin, pada awal masa ini (usia 6-7 tahun), anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun), anak telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

Bagi anak usia sekolah dasar, perkembangan bahasa ini, minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; (2) dapat membuat kalimat majemuk; dan (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan.

4. Perkembangan emosi

Emosi adalah perasaan yang terefleksikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata kepada orang lain atau pada diri sendiri untuk menyatakan suasana batin atau jiwanya. Emosi seseorang akan tercermin dalam segala tindakan dan perilakunya yang terwujud dalam perkataan dan perbuatan serta sikap yang ditunjukkannya. Maka, tidak jarang orang dalam perkataan sehari-hari sering mengartikan emosi dengan kemarahan atau marah. Ini berarti bahwa emosi merupakan perwujudan yang menggambarkan gejala atau perasaan hatinya. Emosi ini dimiliki oleh setiap orang, mulai dari anak-anak sampai dewasa, namun kadar atau kapasitas dan intensitas emosi pada setiap orang berbeda-beda.

5. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini (usia 11 atau 12 tahun), anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk (Susanto, 2013).

B. Pendidikan: Keberlangsungan Hidup Anak

Kehadiran sosok muda sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyuguhkan udara segar bagi kaum milenial. Bagaimana tidak, “asumsi” awal yang muncul tentunya akan lahir kebijakan-kebijakan yang “*fresh*”, tidak meniru menteri sebelumnya, bahkan “*terbilang*” cemerlang.

Betul saja, awal menjabat beliau hadir dengan “*gaya milenial*”, aktif menggunakan “*video conference*” untuk memberi sambutan, kata-kata bijak, pun pidato singkat sebagai menteri, bahkan terbaru menetapkan kebijakan pembatalan UN tahun ini melalui rapat via *video conference*.

Menarik bukan? Begitulah kesan santai namun tegas, dari Sang Menteri “muda”. Begitupun, untuk menganalisa pendidikan nasional ke depan serta relevansinya dengan keberlangsungan hidup manusia “Indonesia”, ada konsep merdeka belajar yang beliau cetuskan.

Merdeka belajar? Frasa katanya menarik. Gaungnya kuat. Konsepnya “top-markotop”. Terus implementasinya? Konsep merdeka belajar seakan-akan sirna dengan hadirnya *trending topic* baru yang mewabah di Indonesia, namanya COVID-19. Lantas, konsep dan rencana besar lainnya dari pemerintah tahun ini bagaimana? Mungkin jawaban yang tepat, *watjana doeloe, realisasi kemoedian*.

Sejatinya, belajar menghantarkan manusia pada kodratnya sebagai makhluk yang “merdeka”. Merdeka untuk memilih, bukan dipikirkan. Namun, tetap saja kemerdekaannya dibimbing oleh “alam”. Iya alam, karena alam merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tak tertulis, namun sarat akan makna yang teramat mendalam. Bahkan ia akan mengedukasi sampai hal terkecil sekalipun dalam hidup.

Lantas, apakah konsep merdeka belajar layak diamini dan diapresiasi sebagai suatu “produk pemikiran” yang jitu di era saat ini? Bukankah Tom Nichols dalam bukunya menyebutkan bahwa era informasi saat ini dapat menimbulkan matinya kepakaran? Bila konsep pendidikan secara nasional belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat, pakai alternatif apa lagi untuk memenuhi kebutuhan SDM Unggul menuju Indonesia 2045?

Menjawab pertanyaan di atas bukanlah hal mudah. Begitupun, mengabaikan, menghindari, apalagi meninggalkannya sebagai suatu polemik yang perlu diselesaikan merupakan kesalahan fatal. Sebab, unggul tidaknya SDM Indonesia ke depan, besar dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepada anak bangsa.

Sikap moderasi penulis dalam hal ini, tentu tidak sekadar melontarkan pertanyaan lantas publik menjawab sesuai “keyakinan dan pengalaman” masing-masing. Uraian pertanyaan di atas, setidaknya menjadi “sedikit ketukan” bagi kejernihan hati dan akal

untuk memikirkan nasib bangsa ke depan melalui pendidikan. Sebab, pendidikan bukan bersifat *fardhu kifayah*, hanya diwakilkan kepada pemangku kepentingan, lantas orang lain kebanyakan “lepas tangan”. Pendidikan adalah hak setiap anak bangsa untuk memperolehnya, dan kewajiban pemerintah (negara) untuk memfasilitasinya.

Semua punya kesempatan memberikan kontribusi terbaik untuk pendidikan. Pimpinan Keluarga berkesempatan penuh mendidik anggota keluarga. Pimpinan sekolah berkesempatan penuh mendidik anak-anak di lingkungan sekolah. Masyarakat berkesempatan penuh mendidik anak-anak saat berada di lingkungan ia tinggal, begitu selanjutnya hingga lingkup terbesar sebagai suatu bangsa. Kesempatan penuh telah diberikan kepada setiap elemen, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pertanyaannya, pantaskah ketiga lingkungan tempat anak belajar tersebut, saling menyalahkan? Bukankah kolaborasi dan sikap asosiatif cenderung lebih harmonis dan “syahdu” untuk mengupayakan pendidikan yang baik bagi anak bangsa? Jika iya, mau dimulai sejak kapan? Nunggu besok, lusa, minggu depan, bulan depan, tahun depan.

Sejak hari ini, mari terus mengikrarkan diri, bahwa anak “kandung” adalah amanah dari Tuhan untuk dipelihara dengan baik. Namun, anak “bangsa” secara luas juga adalah amanah dari Tuhan. Pantaskah kita memilih-memilih amanah dari Tuhan? Mari selamatkan bangsa melalui pendidikan terbaik bagi anak bangsa. Suguahkan mereka “asupan” pendidikan terbaik, dengan menjadikan kecanggihan teknologi dan informasi sebagai motor daya gerak mereka, serta menjadikan karakter sebagai “nafas” kebaikan untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *subhanahu wa ta’ala*.

C. Tradisi Belajar Anak Usia Dasar Jenjang MI/SD

Tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti kebiasaan, yakni sesuatu yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan, dan selanjutnya menjadi identitas sebuah masyarakat. di

dalam bahasa Arab, tradisi bisa mengandung dua arti, yaitu *al-'uruf*, yakni tradisi atau kebiasaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan *al-'adat*, yakni kebiasaan yang sudah dibiasakan, baik kebiasaan tersebut positif maupun negatif. Kebiasaan yang baik dapat diteruskan dan menjadi sumber rujukan dalam menetapkan sesuatu masalah. Adapun kebiasaan yang buruk harus dihentikan dengan cara yang bijaksana dan tidak menimbulkan goncangan atau akibat yang lebih buruk.

Menurut Abudin Nata, tradisi ilmiah dapat diartikan sebagai kebiasaan yang terkait dengan kegiatan ilmu pengetahuan yang sudah dibiasakan dan dipraktikkan secara terus-menerus. Di samping itu, ada juga istilah atmosfer akademik yang berarti suasana khas yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan tradisi ilmiah tersebut. Tradisi ilmiah dan atmosfer akademik ini selanjutnya membentuk semacam budaya kerja atau budaya lembaga (*corporate culture*) yang membedakan antara satu dan lainnya (Nata, 2010).

Tradisi ilmiah merupakan suatu hal yang patut dibudayakan atau dibiasakan terhadap anak sejak dini, hal ini bila ditinjau dari masa sekarang maka sangat penting. Bagaimana tidak? Begitu banyak penyebar hoaks yang muncul dan 'meresahkan' masyarakat di dunia maya dan juga dunia nyata. Tentunya dengan menghidupkan tradisi ilmiah sejak dini kepada anak, akan menghantarkan mereka kepada pribadi yang berupaya *tabayyun* atas informasi yang diterima, sebab sedari kecilnya disodori hal-hal dengan penguatan referensi, nilai konkrit (sesuai tahap perkembangannya), begitu juga dengan penanaman karakter saintis.

Ada beberapa macam tradisi ilmiah yang dapat dibiasakan terhadap anak sejak usia dasar, yakni sebagai berikut:

1. Rihlah

Rihlah atau perjalanan dikenal sebagai upaya menuntut ilmu 'ala' Ibnu Bathutah, yakni mengeksplor pengetahuan melalui perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Begitu juga para ilmuwan Muslim lainnya seperti Imam Abu Hanafiah, Imam

Syafi'i, dan Imam Ghazali yang melakukan perjalanan ilmiah dalam upaya menuntut ilmu.

Berbeda halnya dengan 'rihlah' yang dipahami generasi saat ini, di mana melakukan perjalanan itu penting bagi mereka, namun substansi perjalanan dalam mengeksplor ilmu pengetahuan tergerus oleh keinginan eksistensi yang cenderung sebagai *fashion* ala anak muda. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai istilah yang menunjukkan akan kebutuhan melakukan perjalanan dengan maksud eksistensi semata, semisal; 'piknik biar ga panik', 'butuh liburan', 'jalan-jalan sore', dan lain sebagainya. Padahal bila ingin kembali di masa awal 2000-an atau sebelumnya, liburan atau nama sejenisnya itu diartikan sebagai suatu masa untuk silaturahmi ke rumah nenek di kampung, membantu orangtua di ladang, membantu orangtua ke laut, dan lain sebagainya. Setidaknya, hal-hal demikian tentu lebih bermanfaat diberikan kepada anak.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga formal (sekolah, madrasah), siswa akan senang bila pembelajaran dieksplorasikan dalam bentuk *rihlah*. *Rihlah* yang dimaksudkan yakni bagaimana guru dengan pelbagai materi yang telah diajarkannya, meluangkan waktu mengajak siswa belajar sambil piknik, misal mengajak mereka untuk melakukan wisata alam, wisata rohani, dan lainnya.

Wisata alam seperti bermain di taman, mengajak siswa ke kebun binatang, atau ke tempat-tempat lainnya yang bersahaja dengan alam akan membawa siswa pada ketenangan dan refleksivitas diri dalam belajar (sambil bermain). Adapun wisata rohani yang dimaksud, yakni mengajak siswa ke masjid, ke makam para pahlawan, makam ulama dan syaikh terdahulu, dan juga peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di berbagai museum.

Pengajaran-pengajaran semacam ini bila dibiasakan kepada anak, dan didukung oleh keluarga maka akan lebih mudah

diterima siswa. sebab, selain caranya yang tidak membosankan, siswa juga lebih mudah menalarnya sebab yang diamati dan dipelajarinya dengan cara itu sesuai tahap perkembangannya akan hal-hal yang konkrit. Pembiasaan tradisi ilmiah dengan konsep *rihlah* ini diharapkan dapat ditingkatkan pelaksanaannya kepada siswa, agar lebih mendekatkannya kepada tahap perkembangannya dengan dunia konkrit yang mudah dipahami siswa.

2. Mencintai Ilmu

Motivasi dan kecintaan kepada ilmu pengetahuan merupakan salah satu tradisi ilmiah yang ada dalam pendidikan Islam.³ Menumbuhkan kecintaan anak didik kepada ilmu adalah suatu keniscayaan bagi guru, orangtua, dan masyarakat. Bagaimana tidak, anak selain amanah dari Allah, ia juga diposisikan sebagai investasi amal bagi sekitarnya (keluarga, guru, dan masyarakat).

Ilmu merupakan *nur* (cahaya) bagi anak. Dengan ilmu, anak akan dapat memahami sekitarnya, tentu anak pada tahap usia dasar didekatkan dengan pemahaman akan hal-hal konkrit.

Anak usia dasar bila bergelut dengan ilmu, akan merasakan nikmatnya ilmu. Lebih dari itu, kemuliaan akan hadir bersama ilmu. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: “... Allah akan mengangkat derajat orang beriman dan berilmu di antara kamu beberapa derajat...”.

Sungguh mulia orang yang berilmu, lantas masih ragukah menumbuhkan kecintaan anak kepada ilmu? Oleh karena itu, sudah menjadi tugas bersama sebagai keluarga, guru, dan masyarakat dalam menumbuhkan cinta ilmu kepada anak didik sebagai ‘ladang’ investasi amal bersama, yang *automatically* anak akan menapaki derajat kemuliaan yang Allah janjikan.

³*Ibid.*, h. 238.

3. Mengoleksi buku

Setelah berupaya menumbuhkan kecintaan anak akan ilmu, maka langkah konkrit yang perlu ditempuh oleh keluarga, guru, dan masyarakat adalah pemenuhan koleksi buku. Sebab, semangat literasi yang mula-mula diajarkan Islam haruslah diimbangi dengan sumber yang relevan dan dalam jumlah yang banyak.

Keluarga, hendaknya berupaya mengutamakan keinginan anak terhadap hal-hal yang sebenarnya ia butuhkan. Seperti membeli buku, alat tulis, dan lainnya. Sehingga dengan sendirinya anak akan paham terhadap keberpihakan orangtuanya untuk membelikan sesuatu yang mendukung dalam belajar, bukan hal lainnya yang terkesan untuk bermain-main saja.

Guru dan lembaga pendidikan, hendaknya mengembangkan ruang baca atau perpustakaan kepada para siswa. Mulai dari penataan ruangan, pemenuhan koleksi buku, dan penugasan yang sejatinya menyemangati siswa untuk menyenangi perpustakaan.

Masyarakat, sebagai lingkup yang luas dalam kehidupan anak juga hendaknya mendukung aktivitas koleksi buku bagi anak. Hal ini sebenarnya sudah dimulai melalui semangat gerakan literasi yang digaungkan akhir-akhir ini, dengan pustaka keliling, pustaka daerah, bazar buku, dan event lainnya yang membuat anak senang dengan buku bahkan mengoleksinya.

Kegiatan-kegiatan untuk peningkatan semangat koleksi buku semacam ini, perlu direkayasa sedemikian rupa, sehingga suasana belajar dapat dirasakan oleh siswa, di lingkungan keluarga, sekolah, madrasah, dan masyarakat.

4. Menulis

Adapun upaya selanjutnya yang perlu dibiasakan kepada anak yakni menulis. Menulis merupakan langkah terampil anak dalam mengimitasi apa yang dibacanya. Kelaziman anak dalam mengimitasi sesuatu, haruslah diimbangi dengan melatihnya

menulis. Mula-mula tentu huruf per huruf, kata demi kata, kalimat, hingga paragraf dan seterusnya. Secara perlahan ini perlu diajarkan kepada anak.

Latihan menulis pada anak usia dasar cenderung terfokus pada upaya mengimitasi tulisan atau bacaan lainnya. Awalnya dari kesenangan membaca, dilanjutkan menulis. Bila ditelaah untuk jangka panjang, maka sejatinya menulis tidak hanya mengajarkan anak mengimitasi sesuatu yang dilihatnya, lebih dari itu anak akan terbiasa mengabstraksikan pemikirannya (melalui hal konkrit) lalu mengejawantahkannya dalam bentuk tulisan (konkrit). Misalnya, anak diminta untuk menuliskan pengalaman liburannya pada secarik kertas, maka mereka akan mengulang kembali ingatannya tentang hal yang benar-benar dialaminya, tentu butuh kosakata dan pengabstraksian pemikiran yang terasah, lalu diteruskan dengan tulisan konkrit sebagai hasilnya.

Untuk itu, kegiatan menulis perlu dikelola sedemikian rupa kepada siswa. Hal ini dipandang penting, agar siswa terlatih dalam menuangkan isi pemikirannya. Di samping itu, upaya untuk melatih cara menulis yang benar dan baik, sehingga pesan yang dimaksudkan siswa dalam bentuk tulisan mudah dipahami siapapun yang membacanya.

5. Mengapresiasi anak

Anak dalam tahap usianya sangat ingin diperhatikan, bahkan acapkali bila perhatian kurang diberikan, maka tangisan atau tingkah lainnya akan dilakukan untuk memperoleh perhatian orang sekitarnya. Kebutuhan akan perhatian ini, tentu baik bila diarahkan kepada langkah dan cara yang baik dan bijak pula.

Upaya memperhatikan anak, dapat dilakukan dengan mengapresiasi atas perihal baik yang dilakukannya. Tidak mesti semua dengan materi, bisa juga dengan hal-hal sederhana, semisal senyuman, pujian, dan berbagai benda berharga bagi anak (seperti piala, piagam, dan contoh lainnya).

Pengapresiasian kepada anak, sangat mendukung terwujudnya suasana belajar dan tradisi ilmiah bagi anak. Dengan adanya apresiasi, anak akan termotivasi lebih dan menjadi semakin bersemangat untuk melakukan sesuatu. Sehingga dengan ini, siswa akan berada pada lingkaran tradisi ilmiah, semangat membaca, menulis, mengoleksi buku, mencintai ilmu, yang dipadukan dengan apresiasi dari keluarga, guru, dan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat pembelajar, dan manusia Indonesia yang beriman, berilmu, dan beramal.

BAB VII

TOKOH FILOSOF DUNIA

A. Al-Farabi

Nama lengkap al-Farabi adalah Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Larkhan ibn Uzalagh al-Farabi. Dilahirkan di kota Wasij, dekat dengan Farab di Transoxiana, pada 259 H/872 M—sekitar setahun sebelum al-Kindi wafat di kota Baghdad. Guru pertamanya di Baghdad adalah seorang Kristen, Yuhanna ibn Haylam. Di sana ia belajar logika (*logic*), nahwu, sharf, filsafat, musik, matematika, dan sains. Hal ini dapat diketahui dari karyanya, yang menegaskan bahwa ia paham bahasa Turki dan Persia. Bahkan, menurut cerita, ia mengetahui 70 bahasa. Penguasaannya terhadap ilmu-ilmu itu mengantarkannya kepada predikat *Magister Secundus* (Arab: *al-Mu'allim al-Tsani*/Guru Kedua)—di mana Aristoteles merupakan *Magister Primus* (Arab: *al-Mu'allim al-Awwal*/Guru Pertama).

Meskipun detail-detail pendidikan awalnya masih agak kabur, ia diriwayatkan telah belajar logika di Baghdad dari para sarjana Kristen, Yuhanna ibn Hailan (w. 910 M) dan Abu Bisyr Matta (w. 940 M), salah seorang penerjemah karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Karena Mazhab Baghdad merupakan ahli waris utama tradisi filsafat dan kedokteran Alexandria di dunia Arab, hubungan al-Farabi dengan para guru ini membentuk salah satu rantai paling awal antara filsafat Yunani dan Dunia Islam.

Al-farabi sendiri tercatat sebagai guru Yahya ibn 'Adi (w. 974 M), penerjemah Kristen penting lainnya sekaligus ahli logika yang cukup terkemuka. Al-Farabi juga dikisahkan telah mengajarkan logika

kepada seorang ahli tata-bahasa, Ibn al-Sarraj, yang pada gilirannya mengajari al-Farabi tata-bahasa Arab.⁴

Pada tahun 330 H/941 M al-Farabi meninggalkan Baghdad⁵ dan pergi ke Aleppo, di mana ia sangat menikmati fasilitas yang diberikan oleh Sultan Dinasti Syi'ah-Saif al-Dawlah al-Hamdani. Dari Aleppo kemudian ia pergi ke Kairo. Akhirnya, ia wafat di Damaskus pada 339 H/950 M, pada usia 80 tahun,⁶ tepatnya pada bulan Rajab 339 H/Desember 950 M. Kemudian dimakamkan di pekuburan yang terletak di luar gerbang kecil kota (*al-bab al-sa ghir*) bagian selatan. Saif al-Daulah sendirilah yang memimpin sejumlah pejabat istana dalam upacara pemakaman al-Farabi, salah satu sarjana yang pertama sekaligus anggota paling terkenal dari "Lingkaran Saif al-Daulah".⁷

B. Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan. Ia adalah pemikir dan penulis muslim yang produktif. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang sholeh, meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum

⁴ Lihat, Deborah L. Black, "Al-Farabi", dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, Cet. I, 1424 H/2003 M), 221-222.

⁵ Penting dicatat bahwa al-Farabi bermukim di kota Baghdad selama 30 tahun, mengajar filsafat dan mengulasnya. Lihat, Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. II, 1996), 104.

⁶ Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, Trans. Liadain Sherrard, (New York: Kegan Paul International and London: The Institute of Ismaili Studies, 1962), 158.

⁷ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, (Malaysia-Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, 1992), 21. Karya penting Osman Bakar ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sangat baik. Lihat, Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, dan Quthb al-Din al-Syirazi*, Terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1417 H/ 1997 M).

ayahnya wafat, ia telah menitipkan anaknya kepada guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidup.⁸

Perjalanan hidup Al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku. Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja dikagumi di dunia timur, tetapi dunia Barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkannya dalam berbagai bidang; filsafat, logika dan tasawuf, termasuk didalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia digelari dengan *hujjatul Islam, al-Imam al-Jalil, Zanuddin* dan lain sebagainya. Ia meninggal dunia pada tahun 505 H/ 1111 M diusianya yang ke 55 tahun.

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada Sang Pencipta.⁹ Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

*“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi...”*¹⁰

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pe- ngajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali untuk memperkokoh agama dengan *tafaqquh fiddin*, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah SWT Banyak keutamaan-keutamaan *tafaqquh fi ad-din*

⁸ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, (Pustaka setia, Bandung: 2005), h. 15.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, h. 59.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, h. 13.

beliau jelaskan dalam kitab *ihya ulumuddin* sebagai anjuran bahwa *tafaqquh fi ad-din* merupakan pekerjaan yang mulia.¹¹ Demikian proses yang dilakukan al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah SWT kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Di sinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof barat pada umumnya dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *antroposentris*, sedangkan al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *teosentris*.¹²⁸ Sehingga dalam pendidikan tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran saja, melainkan juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akhirat.¹³

C. Ibnu Sina

1. Sejarah Hidup Ibnu Sina

Pada dasarnya, sejarah hidup Ibnu Sina sudah banyak ditulis oleh para sejarawan melalui hasil karyanya dalam berbagai literatur, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lainnya, tak

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, h. 13.

¹² Imam Syafe'ie, *Konsep guru menurut al-Ghazali: Pendekatan filosofis paedagogis*, (Duta Pustaka, Yogyakarta: 1992), h. 24.

¹³ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan*, (Aditya Media Publishing, Yogyakarta: 2013), h. 82.

terkecuali bahasa Indonesia. Dalam hal ini, saya hanya mengkaji sejarah hidup Ibnu Sina yang dianggap penting saja. Seperti: asal-usul kelahiran, pendidikan dan perjalanan hidup, hasil karya serta corak pemikirannya.

2. Asal-usul Kelahirannya

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Ali al-Husien bin Abdullah al- Hasan bin ‘Ali bin Sina. Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) dalam usia 57 tahun.¹⁴ Nama neneknya adalah Hasan, dan ayah dari neneknya bernama Ali. Banyak dugaan, bahwa nama Ibnu Sina berasal dari “Cina” yaitu sebutan dalam bahasa Arab dengan sedikit perubahan sebutan “S”. Menurut pendapat Alberry sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono mengatakan kemungkinan besar “Sina bukan nama asli dari neneknya, tetapi berasal dari perkataan “as-Shina” dalam bahasa Arab “berarti “Cina”.¹⁵

Dalam autobiografinya Ibu Sina memulai dengan mengatakan, “Ayahku seorang penduduk Balakh. Ia pindah ke Bukhara pada zaman Pangeran Nuh bin Mansur (387 H/997 M)”.¹⁶ Kemudian

¹⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, ed. X, Great Britain: Oxford University Press, 1974, h. 367. Mengenai tanggal kelahirannya para ahli berbeda pendapat. Sebagai besar ahli sejarah mengatakan lahir pada tahun 370 H. Sementara pemerintah Iran menetapkan kelahiran Ibnu Sina pada bulan Safar, tahun 370 yang bertepatan dengan bulan Agustus tahun 910 M. Untuk keterangan lebih jelas lihat, Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II. Jakarta: Rajawali Press, 2001, h. 60.

¹⁵ Sudarsono, *Filsafat Islam*, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 41.

¹⁶ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, cet. VIII. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, h. 83. Dalam pada itu, Ibnu Sina dilahirkan yakni pada masa kekacauan (kemunduran) yang terjadi pada masa Abbassiyah, di mana daerah di bawah kekuasaannya melepaskan diri dari pemerintah pusat (Bagdad) dan mendirikan kerajaan kecil. Kota Bagdad sendiri sebagai pusat pemerintahan Bani Abbas dikuasai oleh golongan Buwaih pada tahun 334 H dan kekuasaan mereka terus

ayahnya diangkat menjadi penguasa kota Kharmaitan (satu kota dari daerah Bukhara). Di kota ini ayahnya kawin dengan seorang wanita yang tidak begitu jauh dari Kharmaithan yang bernama Sattarah dan mendapat anak tiga orang, yakni: Ali, Husein dan Muhammad, berarti Ibnu Sina adalah anak kedua dari tiga bersaudara.¹⁷

3. Pendidikan dan Perjalanan Hidupnya

Pendidikan dan perjalanan Ibnu Sina, sama halnya dengan kehidupan orang lainnya. Sewaktu kecil beliau sudah terlihat kecerdasannya yang luar biasa bahkan sulit dicari tandingannya, di antaranya ia hafal al-Qur'an dalam usia di bawah 10 tahun. Dalam hal ini, Ahmad Fuad al-Ahwani mengatakan:

Pada usia 10 tahun ia telah menyelesaikan pelajaran al-Qur'an, sastra dan bahasa Arab. Kemudian ia belajar ilmu fiqh pada seorang guru bernama Ismail yang terkenal sebagai orang yang hidup *zuhud*. Di samping itu, ia belajar metematika dan ilmu ukur pada 'Ali Abu 'Abdullah an- Natili. Setelah itu ia belajar sendiri dengan membaca berbagai buku, termasuk buku *Syarh* sehingga menguasai ilmu semantik. Tidak ketinggalan pula ia mempelajari buku Oclodus mengenai ilmu ukur (geometri) dan buku-buku lain tentang ilmu kedokteran. Dalam usia 18 tahun ia telah selesai mempelajari semua ilmu tersebut.¹⁸

Sebuah cerita lain mengatakan bahwa pada usia 10 tahun ia telah hafal seluruh isi al-Qur'an dan banyak tahu tentang sastra, sehingga ia dikatakan manusia yang sangat luar biasa dan mengagumkan. Ingatannya sangat kuat dan mengagumkan ini tetap dimilikinya selama ia hidup. Ia sendiri menceritakan bahwa

belangsung sampai tahun 447 H. Untuk lebih jelas lihat A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam...*, h. 168.

¹⁷ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Pengantar Filsafat Islam*, Banda Aceh: Banna Coy, 1982/1983, h. 70-71.

¹⁸ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam...*, h. 84.

ia hafal kitab metafisika karangan Aristoteles luar kepala tanpa memahaminya, tetapi setelah ia membeli kitab al-Farabi mengenai tujuan metafisika Aristoteles, sehingga terbukalah baginya pada waktu itu tujuan dari kitab Aristoteles, karena ia telah hafal sebelumnya di luar kepala. Kenyataan itu membuat Ibnu Sina mengakui kedudukan al-Farabi sebagai *guru kedua*.¹⁹

Di samping itu, ia juga mendalami ilmu kedokteran dan sekaligus mempraktikkan sendiri keahliannya. Pada usia 16 tahun, ia dipanggil untuk mengobati seorang sultan (Nuh bin Mansur) setelah sekian banyak tabib lain mencobanya dan gagal. Akhirnya, setelah Ibnu Sina mengobatinya maka sembuhlah dia (sultan). Sejak itulah Ibnu Sina mendapat sambutan yang baik dan dapat pula mengunjungi perpustakaan yang penuh dengan buku-buku yang sukar untuk didapat, kemudian dibacanya dengan segala keasyikan. Karena sesuatu hal perpustakaan tersebut terbakar, maka tuduhan orang ditimpakan kepadanya bahwa ia sengaja membakarnya agar orang lain tidak bisa lagi mengambil manfaat dari perpustakaan itu.²⁰

Ibnu Sina juga seorang yang ahli dalam bidang ketatanegaraan, sehingga dalam usia 18 tahun beliau telah sibuk dengan urusan negara, memberi kuliah sebagai guru, menjadi filosof dan penyair serta menjadi seorang pengarang yang produktif dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, kenegaraan, perbintangan, pasti, musik, bahasa, ukur, ketuhanan dan sebagainya.²¹ Bahkan tak kalah pentingnya konsep beliau tentang pendidikan. Karena keahliannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tersebut, sehingga beliau dikenal di dunia Barat dengan nama *Avicenna* dan mereka sebut dengan “Aristoteles Baru”. Sedangkan di Arab dikenal dengan nama *Syeikh al-Rais*.²²

¹⁹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam...*, h. 84.

²⁰ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. XII. Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h. 168.

²¹ Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Pengantar Filsafat...*, h. 71.

²² Philip K Hitti, *History of The Arab...*, h. 367.

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa Ibnu Sina mempunyai pemikiran yang sangat cemerlang dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, bahkan dalam perjalanan hidupnya beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ilmuwan dengan berbagai hasil karangannya yang telah membuat namanya terkenal di dunia Barat, tetapi beliau juga seorang negarawan yang berkecimpung dalam dunia politik pada zamannya serta sebagai seorang pendidik yang dikagumi.²³

4. Karya-karyanya

Karya-karya Ibnu Sina tergolong cukup banyak dan mudah didapatkan. Dalam hal ini, Pendeta G. C. Anawati sebagaimana yang dikutip oleh Teed D. Beavers, telah mengumpulkan sekitar 276 tulisan Ibnu Sina dalam bentuk cetakan maupun manuskrip”.²⁴

Dari sekian banyak karya Ibnu Sina, tentu ada karya-karya yang dianggap populer yang membuat nama Ibnu Sina menjadi terkenal dalam kancah ilmu pengetahuan, terutama di dunia Barat. Dalam hal ini, Ahmad Daudi mengatakan ada empat di antara karya Ibnu Sina yang terpenting, antara lain: *asy-Syifa*, *al-Qanun fi al-Tibb*, *an-Najat dan al-Isyārat*.²⁵

Asy-Syifa, kitab ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina yang terdiri dari ilmu logika, geometri,

²³ Ibnu Sina bukan saja seorang ilmuwan, tetapi ia juga seorang negarawan atau politikus. Ia pernah menjabat kedudukan sebagai *wazir* (setaraf dengan menteri), dan pindah dari satu negeri ke negeri yang lain dalam rangka untuk menyumbangkan pemikirannya pada beberapa sultan yang berkuasa. Ia diangkat oleh Sultan Samsud-Daulah sebagai *wazir* di Hamdan dan di Hisfahan, kemudian ia diangkat pula menjadi *wazir* oleh Sultan ‘Ala’ud Daulah. Dalam aktivitasnya, siang hari ia sibuk dengan urusan kenegaraan, sedangkan di malam hari ia sibuk dengan menulis buku dan memberikan pelajaran kepada muridnya. Untuk keterangan lebih jelas lihat, al-Ahwani, *Filsafat*, h. 90.

²⁴ Teed D. Beavers, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Deny Hamdari, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, h. 58-89.

²⁵ Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 68-69.

fisika dan matematika dan sekaligus dijadikan sebagai ensiklopedia dalam bidang filsafat, fisika, metafisika (ketuhanan), logika dan matematika.²⁶ Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang terbesar di berbagai perpustakaan baik di Barat maupun Timur. Buku ini telah dicetak pertama kali di Taheran pada tahun 1303 H. Pada tahun 1956 Lembaga Keilmuan Cekoslowakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis di bawah asuhan Jean Pacush. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954 dengan nama *al-Burhan* di bawah bimbingan Dr. Abdurrahman Badawi.²⁷

Al-Qanun fi al-Tibb, kitab ini adalah buku yang berisi tentang ilmu kedokteran orang Barat menyebut buku ini dengan *Canon of Medicine*. Buku ini telah diterjemahkan oleh Gerard of Cremona pada abad ke-11 dengan judul *Canon* yang diterbitkan di Roma pada tahun 1593. Kitab ini telah menjadi rujukan di berbagai universitas Barat hingga abad ke-15 dan juga dijadikan sebagai ensiklopedi kedokteran.²⁸

An-Najat, kitab ini merupakan ringkasan dari buku *asy-Shifa* dan pernah diterbitkan secara bersama-sama dengan buku *al-Qanun fi al-Tibb* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan pada tahun 1331 M di Mesir dan juga di India pada tahun 1892.²⁹ Buku ini disusun kembali oleh Ibnu Sina untuk memberi penjelasan secara lebih luas dan sistematis tentang *asy-Syifa* yang diberi kita *al-Najat* atau kitab *penyelamat*.³⁰

Al-Isyarat, kitab ini adalah kitab terakhir yang ditulis oleh Ibnu Sina dan paling indah dalam ilmu hikmah. Isi kitab ini mengandung banyak perkataan mutiara dari berbagai ahli pikir

²⁶ Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Pengantar Filsafat...*, h. 72.

²⁷ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam...*, h. 171-72.

²⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arab...*, h. 368.

²⁹ Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Pengantar Filsafat...*, h. 72.

³⁰ Sudarsono, *Filsafat Islam...*, h. 44.

dan rahasia yang berharga yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lain, di antaranya uraian tentang logika dan hikmah serta pengalaman kehidupan kerohanian. Kitab ini pernah dicetak di Leiden pada tahun 1892 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis.³¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Ibnu Sina mempunyai wawasan yang luas dan pemikiran yang cemerlang dari berbagai disiplin ilmu sebagaimana yang terlihat dalam karya-karyanya. Selain dari kitab-kitab yang tersebut di atas, masih ada lagi kitab-kitab lain yang tak kalah pentingnya dalam dalam rangka pengembangan khasanah pengetahuan Islam.

5. Jasa Intelektual Ibnu Sina

Tak bisa disangkal lagi, bahwa Ibnu Sina seorang negarawan yang banyak berkecimpung dalam bidang politik. Di sisi lain, ia juga termasuk salah seorang tokoh (filosof) yang paling banyak disebut sejarah Islam di samping tokoh lainnya. Hal ini terbukti dengan dikarangnya buku berjudul *Assiyasah* (kitab tentang politik) yang isinya banyak membicarakan tentang pendidikan, seperti yang dipahami sekarang ini.³²

Di samping itu, beliau juga ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik ilmu *kauniyah* maupun *diniyah*, sehingga beliau menjadi cukup populer dalam dunia intelektualisme. Perhatian dunia terhadapnya tidak hanya mencuat dari kalangan Islam, bahkan sangat terkenal di kalangan dunia Barat. Hal ini terbukti dengan karyanya yang berjudul *ash-Shifa* dan *al-Qanun fi al-Tibb* mengantarkan ia menjadi tersohor ke segala pelosok dunia, sehingga kedua karyanya ini telah menjadi bahan rujukan intelektual Barat, tak ayal sampai sekarang ini. Jadi, secara tidak langsung jasa Ibnu Sina sangat besar dalam rangka pengembangan

³¹ Hasan Langhulung, *Manusia dan Pendidikan*, cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995, h. 101.

³² Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam...*, h. 69.

khazanah ilmu pengetahuan modern dewasa ini, baik dalam bidang *science* maupun agama.

6. Corak Pemikirannya

Corak pemikiran Ibnu Sina dalam mengembangkan filsafatnya, beliau memadukan antara filsafat dan agama. Dalam hal ini, M. Natsir mengatakan sosok Ibnu Sina merupakan salah satu muslim yang kreatif yang tidak mengenyampingkan ajaran Islam dalam corak pemikirannya, sekalipun beliau seorang filosof yang dikagumi pada masanya.³³²³

Bahkan kalau kita mau menelaah secara lebih jauh tentang hasil karyanya, nampaknya Ibnu Sina begitu rasional, dan tidak mengenyampingkan al-Qur'an dan hadis. walaupun lingkungan masyarakat yang mengitarinya menganut paham Syiah Ismailiyah, namun beliau tidak terpengaruh dengan pemikiran tersebut, bahkan beliau mengembangkan pemikiran dengan caranya sendiri untuk mencari suatu kebenaran (begitulah cara berfikir filosof tidak mau *taqlid* terhadap pendapat sesuatu). Jadi, kita dapat mengatakan bahwa pada diri Ibnu Sina terdapat perpaduan yang serasi antara *aqli* dan *naqli*.

D. Ibnu Khaldun

Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid bin Usman (lebih dikenal dengan Ibn Khaldun), lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H./27 Mei 1332 M. dan wafat di Cairo pada tanggal 25 Ramadhan 808 H./19 Maret 1406 M.³⁴ Dari silsilahnya, keluarga Ibn Khaldun berasal dari Hadramaut (Yaman Selatan). Dari garis keturunan—kecuali ayahnya yang lebih intensif di bidang pendidikan—keluarganya dari pihak ayah merupakan ahli di

³³

³⁴ al-Syaq'ah. 1988 Musthafa, *al-Ushus al-Islamiyat fi al-Fikr Ibn Khaldun wa al-Nadhariyatih*, Kairo, Dar al-Mishriyat al-Lubnaniyat, h. 19.

bidang politik. Dari Hadramaut, keluarga Ibn Khaldun pindah ke Andalusia dan kemudian ke Tunisia pada pertengahan abad VII H. Ibn Khaldun pertama sekali memperoleh pendidikan dari ayahnya. Sejak kecil ia telah mempelajari tajwid dan al-Quran, bahkan menghafalnya. Ia fasih dalam *qira'at al-sab'ah*. Di samping itu, dalam usia dini ia telah mempelajari tafsir, hadis, fiqh (Maliki), gramatika bahasa Arab, ilmu mantiq, dan filsafat dengan sejumlah ulama Andalusia yang hijrah ke Tunisia. Dengan berbekal pendidikan yang demikian luas dan intensif, telah ikut membentuk kepribadian dan keluasan wawasan Ibn Khaldun. Oleh kerananya, tidaklah mengherankan jika dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu.³⁵

Pada usia 18 tahun, keinginannya yang demikian besar untuk menuntut ilmu terpaksa terhenti karena keganasan wabah kolera yang telah banyak meminta korban jiwa, termasuk kedua orang tuanya dan sebagian besar guru-gurunya waktu itu. Akibat peristiwa tersebut, maka pada tahun 750 H. banyak di antara masyarakat Tunisia yang terpaksa pindah dan meninggalkan negaranya. Tujuan utama mereka adalah Maroko. Dengan kondisi yang demikian, maka Ibn Khaldun berusaha mendapatkan pekerjaan di Maroko guna membiaya hidupnya. Ia memutuskan untuk mengikuti jejak kakek-kakeknya, terjun ke dunia politik praktis.

Berkat pengalaman keluarga dan kemampuan komunikasinya dengan para ulama dan tokoh-tokoh terkenal telah banyak memberikan andil dalam karir politik Ibn Khaldun. Bahkan dalam waktu relatif singkat, ia mampu menduduki beberapa jabatan penting pada pemerintahan waktu itu. Hal ini dapat dilihat, bahwa pada usia 21 tahun (753 H.), ia diangkat sebagai sekretaris sultan al-Fadhl dari dinasti Hafs yang berkedudukan di Tunisia. Dalam karir politiknya, tidak kurang 10 kali ia berpindah jabatan dari satu dinasti ke dinasti lainnya. Sikapnya yang tegas dan komitmen agama yang demikian

³⁵ Syarif, Muhammad Jalal dan Ali Abdul Mu'thi Muhammad. 1978. *al-Fikr al-Siyasyi fi al-Islam*, Iskandariyah, Dar al-Jami'at al-Mishriyat, h. 469.

tinggi membuat Ibn Khaldun seringkali melakukan pergeseran loyalitas politis. Dalam reaktualisasikan ide-ide politik idealnya, ia seringkali mendapatkan hambatan dari penguasa waktu itu. Kondisi yang tidak kondusif ini merupakan alasan Ibn Khaldun melakukan lompatan politik bagi upaya menanamkan ide-idenya. Namun demikian, sikapnya yang demikian menyebabkan ruang gerak politiknya lama kelamaan semakin sempit dan seringkali dicurigai. Titik klimaks kecurigaan tersebut telah menyebabkannya ditangkap dan dipenjarakan selama 21 bulan pada masa pemerintahan sultan Abu Inan dari Bani Marin. Setelah ia bebas, karir politikya tidak pernah padam. Gerak atmosfer politiknya bukan hanya antar dinasti, akan tetapi antar negara. Di antaranya, untuk beberapa waktu lamanya, ia pernah memainkan politik praktis di Andalusia atas permintaan perdana menteri Ibn Khatib dan sultan Mohammad.

Dari berbagai pengalaman dinamika politik praktis di atas, akhirnya Ibn Khaldun memutuskan untuk meninggalkan percaturan politik dan kembali menekuni bidang keilmuan yang telah lama ditinggalkannya. Sejak tahun 776 H./1374 M. sampai 784 H./1382 M. Ibn Khaldun memusatkan perhatiannya di bidang ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan penguasa Tunisia. Di era ini, ia sangat produktif menulis. Di antara tulisannya adalah *Muqaddimah Ibn Khaldun* yang merupakan bagian dari kitab *al-Ibrar*. *Muqaddimah Ibn Khaldun* merupakan karyanya di bidang sosiologi. Karyanya ini sampai akhir abad 19 M. bahkan menjadi acuan utama universitas di Eropa untuk bidang sosiologi. Sayangnya, karya besar Ibn Khaldun tersebut kurang dikenal di wilayah Timur, terutama negara yang mayoritas muslim, termasuk Indonesia.

Keseriusan Ibn Khaldun di bidang ilmu pengetahuan terpaksa terhenti sejenak, ketika sultan Abu Abbas memintanya untuk ikut dalam sebuah ekspedisi militer.³⁶ Permintaan tersebut —meskipun dengan berat hati— terpaksa disanggupinya. Sikap Ibn Khaldun yang

³⁶ Sjadzali, Munawir. 1993, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Press, h. 94-96.

demikian bukan berarti ia telah kembali ke dunia politik praktis dan meninggalkan dunia ilmu pengetahuan. Sikap *istiqamah* Ibn Khaldun pada pengembangan misi intelektual dan keilmuan dibuktikan kembalinya melakukan ekspedisi militer.

Untuk menjauhkan diri dari keterlibatan kembali di dunia politik praktis, serta berkonsentrasi penuh pada pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan, maka kembalinya melakukan ekspedisi militer, Ibn Khaldun meminta izin kepada sulthan untuk bernagkat menunaikan haji. Sesungguhnya alasan ini digunakannya untuk bisa keluar dari politik praktis dan hanya intens pada dunia ilmu pengetahuan. Permintaannya ini kemudian dikabulkan oleh sultan Abu Abbas. Pada tahun 784 H./1382 M. berangkatlah Ibn Khaldun meninggalkan Tunisia menuju Alexanderia. Dari sini, ia tidak langsung ke Mekkah, akan tetapi menuju Mesir untuk memulai petualangan intelektualnya.

Dengan pengalaman politik praktis dan keluasan ilmunya, tatkala sampai di Mesir, ia mendapat sambutan yang hangat baik dari penguasa maupun dari kalangan masyarakat. Sambutan yang demikian hangat membuatnya —betah dan menghabiskan usianya di Mesir. Selama lebih kurang 24 tahun ia mengabdikan usia dan ilmunya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai dosen Ilmu Fiqh Mazhab Maliki di Madrasah Qamliyah-Mesir.³⁷ Ia bahkan mendapat kepercayaan menduduki jabatan Hakim Agung (Mufti) yang berbasis mazhab Maliki —dengan berbagai tantangan dan pasang surut—selama 6 periode.³⁸

³⁷ Tim Penulis Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 159.

³⁸ Zainuddin, A. Rahman 1992. *Kekuasaan dan Negara*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana, h. 50.

E. Al-Kindi

Al-Kindi adalah sosok filosof yang sangat ulet dalam menjalankan syari'atnya. Ia juga sebagai ilmuwan muslim yang sangat terkenal. Tidak sedikit lembaga-lembaga yang didirikan oleh al-Kindi. Di antaranya adalah sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat perkumpulan. Tempat ini kerap disebut dengan *Bait al-Hikmah*. Tidak sedikit pula ilmu yang diajarkan oleh al-Kindi. Mulai dari ilmu Agama sampai ilmu yang berkaitan dengan filsafat yang diajarkan olehnya.

Al-Kindi yang dikenal sebagai filsuf muslim keturunan Arab pertama, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Yakub ibn Ishak ibn al-Shabban ibn Imran ibn Muhammad ibn al-Asy'as ibn Qa'is al-Kindi. Ia populer dengan sebutan al-Kindi, yaitu dinisbatkan kepada Kindah, yakni suatu kabilah terkemuka pra-Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman.

Ia lahir di Kuffah sekitar 185 H (801 M) dari keluarga kaya dan terhormat. Ayahnya wafat ketika Ia masih kanak-kanak, namun ia tetap memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu dengan baik di Bashrah dan Baghdad dimana ia dapat bergaul dengan ahli pikir terkenal.

Al-Kindi hidup dimasa pemerintahan Daulah Abbasiyah (al-Amin, al-Ma'mun, al-Mu'tasim, al-Watsiq, al-Mutawakkil), suatu masa kejayaan Dinasti Abbasiyah dan berkembangnya intelektual, khususnya paham Mu'tazilah. Ia diundang oleh khalifal al-Ma'mun untuk mengajar Bait al-Hikmah dan mengasuh Ahmad, putra khalifah al-Mu'tasim. Melalui lembaga Bait al-Hikmah ia sangat dikenal dan berjasa dalam gerakan penterjemahan dan seorang pelopor yang memperkenalkan tulisan-tulisan Yunani, Suriah, dan India kepada dunia Islam.³⁹

Al-Kindi tidak hanya dikenal sebagai filsuf, tetapi juga dikenal sebagai Ilmuan yang menguasai berbagai cabang pengetahuan seperti:

³⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), h. 32.

matematika, geometri, astronomi, ilmu hitung, dan masih banyak lagi cabang ilmu yang dikuasai oleh beliau.

Ada perbedaan pendapat tentang wafatnya al-Kindi. L-Massignon mengatakan bahwa Al-Kindi wafat sekitar 246 H (860 M).⁴⁰10 C. Nallino menduka al-Kindi wafat tahun 260 H (873 M). Dan T.J. de Boer menyebutkan tahun 257 H (870 M). Sedangkan Yaqut mengatakan al- Kindi wafat setelah ia berusia 80 tahun atau lebih sedikit.

⁴⁰ *Ibid.* Hasyimsyah Nasution. h. 16.

DAFTAR BACAAN

- Abidin, Yunus, *et.al.* (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, cet II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. (1997). *Filsafat Islam*, cet. VIII. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Faruqi, Ismail Raji'. (1996). *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Al-Maududi, Abul A'la. (1990). *Towards Understanding Islam*. Saudi Arabia: WAMY.
- Al-Syaq'ah, Musthafa. (1988). *al-Ushus al-Islamiyat fi al-Fikr Ibn Khaldun wa al-Nadhariyatih*. Kairo: Dar al-Mishriyat al-Lubnaniyat.
- Anderson, Lorin W. & David R. Karthwohl. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmuni, Yusran. (1996). *Dirasah Islamiyah II: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. II.
- Badan Sandar Nasional Pendidikan Republik Indonesia tahun 2006.
- Bagais, Dirjen. (2004). *Kurikulum 2004: Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Agama.

- Bakar, Osman. (1992). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Malaysia-Kuala Lumpur: Institute for Policy Research
- Bakar, Osman. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, dan Quthb al-Din al-Syirazi*, Terj. Purwanto. Bandung: Mizan.
- Beavcers, Teed D. (2001). *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Deny Hamdari. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, Deborah L. (2003). "Al-Farabi", dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, Cet. I.
- Corbin, Henry. (1962). *History of Islamic Philosophy*, Terj. Liadain Sherrard. New York: Kegan Paul International and London: The Institute of Ismaili Studies.
- Daudi, Ahmad. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra & Nurgaya Pasha. (2013). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdiknas. (2006). *Permendikbud No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Etika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.

- Fathani, *et.al.* (2009). *Matematika, Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Frankena, William K. (1973). *Ethics*. The United State America: University of Michigan.
- Gilang, Nedina Sari Lalita & Riama Maslan Sihombing. (____). “Kesesuaian Konteks dan Ilustrasi pada Buku Bergambar untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Karakter* Nomor 2.
- H. Yusuf, Fitriadi. (2015). “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Aksiologi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”. Malang: Universitas Islam Mualana Malik Ibrahim Malang.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamzah, Ali, *et.al.* (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hanafi, A. (1976). *Pengantar Filsafat Islam*, cet. XII. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanifah, Nurdinah. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Hayat. (2014). “Integrasi Agama dan Sains Melalui Mata Kuliah PAI di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Insania* 19 (2).
- Held, Virginia. (Terj. Y. Ardy Handoko). (1989). *Etika Moral*. Surabaya: Erlangga.

- Herijanto, Budi. (2012). “*Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPS Materi Bencana Alam*” *Journal of Education Social Studies*, Edisi 1.
- Heruman. (2013). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Bahrul & Suhendra Yusuf. (2010). *Benchmark International Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, et.al. (2008). *Bahan Ajar Cetak: Pengembangan Pendidikan IPS SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hitti, Philip K. (1974). *History of The Arab*, ed. X, Great Britain: Oxford University Press.
- Imron, Ali. (2017). “Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi”, *Jurnal Magistra* 8(1).
- Izutsu, Toshihiko. (2003). *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur’an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Jacob, T. (1993). *Manusia Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia.
- Joni, T. Raka. (2000). “Memacu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum dalam Kerangka Pikir Desentralisasi”, dalam *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Keraf, Sony & Michael Dua. (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khan, Shafique Ali. (2005). *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurnia, D. (2014). *Ragam Inovasi Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Media*. Bandung: UPI Press.
- Langgulong, Hasan. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan. (1995). *Manusia dan Pendidikan*. cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- M., Cahn Steven & Markie Peter (Ed.). (2006). *Ethics: History, Theory and Contemporary Issues*. United State of America: Oxford University Press.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmurtomo, Agus & B. Soekarno. (1989). *Ethika (Filsafat Moral)*. Jakarta: Wira Sari.
- Miftah, Muhammad. (2017). "Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Nasional", *Jurnal Penelitian*, 14 (2). <http://e-journal.iaipekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/1214>.

- Mintarejda, Abbas Hamami. (1987). *Epistemologi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mukminan, *et.al.* (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UNY.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Hasyimasyah. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abudin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. I.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD.
- Poedjawiyatna. (1990). *Etika: Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prastowo, Andi. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Prawira, N. Ganda & Dharsono. (2003). *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: STISL.
- Priyatni, Endah Tri. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry. (1983). *Pengantar Filsafat Islam*, Banda Aceh: Banna Coy.
- Purnomo, Heri. (2004). *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Rasyidin, Waini. (2014). *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ronis, Diane. (2009). *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak*. Jakarta: PT Indeks Permata Putri Media.
- _____. (2006). *Panduan Lengkap KTSP*. Jakarta: Tim Penyusun Yustia.
- _____. (2006). *Pelayanan Profesional Kurikulum*, Edisi 2006. Jakarta: Cipta Jaya.
- Sadeli, Lili M., *et.al.* (1986). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Karunika Jakarta Universitas Terbuka.

- Safroni, Ladzi. (2013). *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Saidah, U.H. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan secara Global dan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saidahardjo & Sumadi HS. (1996). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, John W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sanusi, Ahmad. (1971). *Studi Sosial di Indonesia*. Bandung: IKIP.
- Selvianiresa, Dessi. (2017). “Kesulitan Siswa Sekolah Dasar pada Materi Nilai tempat Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SD”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Semiawan, Conny. R., *et.al.* (1999). *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shadiq, Fajar. (2014). *Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitohang, Risma. (2014). “Mengembangkan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Edisi 23.
- Sjadzali, Munawir. (1993). *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*, cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiharto, I. Bambang. (2000). "Dari Etika ke Religi" dalam *Wajah Baru Etika & Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumantri, Numan. (2001). *Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT.Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Syafe'ie, Imam. (1992). *Konsep Guru Menurut al-Ghazali: Pendekatan Flososis Paedagogis*. Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Syarif, Muhammad Jalal & Ali Abdul Mu'thi Muhammad. 1978. *al-Fikr al-Siyasyi fi al-Islam*, Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyat.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2015). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, cet. III*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Tjahjadi, Simon Petrus Lili. (2004). *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

- Tjokrodikaryo, Mulyono. (1980). *Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Departemen P dan K, P3H.
- Toharudin, Uus, *et.al.* (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta didik*. Bandung: Humaniora.
- Uno, Hamzah B. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wehr, Hans. (1974). *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asharah (A Directionary of Modern Written Arabic)*, (Ed), J. Milton Cowan. Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD.
- Wilujeng, Sri Rahayu. (2012). *Draft Materi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Baru UNDIP 2012*. Semarang: UNDIP.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zainuddin, A. Rahman. (1992). *Kekuasaan dan Negara*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Zainuddin, M. (2013). *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab (Seri Integrasi)*. Malang: UIN Maliki Press.

TENTANG PENULIS



Dr. Salminawati, SS., M.A.

lahir pada tanggal 08 Desember 1971. Beliau merupakan dosen tetap FITK UIN Sumatera Utara Medan. Saat ini, penulis diamanahkan sebagai Ketua Prodi PGMI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Penulis

juga merupakan doktor bidang Filsafat Pendidikan Islam. Karyanya berkaitan dengan bidang filsafat telah dibukukan berjudul “Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami”. Adapun karya lainnya juga diterbitkan dalam bentuk artikel, di antaranya: *Etika Peserta Didik dalam Perspektif Islam* (Jurnal Tarbiyah, UIN SU Medan, Sinta 4, 2015), *Etika Pendidik dalam Perspektif Imam Al-Nawawi* (Jurnal Miqot, UIN SU Medan, Sinta 2, 2016), *Implementasi Reward & Punishment dalam Pembelajaran di Madrasah se-Kota Medan* (Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, 2019), dan *Integration of Islamic Values in English Learning at Madrasah Ibtidaiyah Teacher Training Program (PGMI) UIN North Sumatra Medan* (Jurnal Tarbiyah, UIN SU Medan, Sinta 4, 2019).



MUHAMMAD SHALEH ASSINGKILY, S.Pd, M.Pd. Lahir di Lawe Kersik, Kutacane, Kab. Aceh Tenggara pada tanggal 27 April 1997 M/19 Dzulhijjah 1417 H. Putra sulung dari Sabaruddin Ahmad, S.Pd,I dan Siti Patimah. Suami dari Noni Putri ini, mengawali pendidikannya di RA Ummul Yatama (Tahun 2001-2002), MIN Kutacane (Tahun 2002-2008), MTsN Kutacane (Tahun 2008-2011), MA Raudhatussshalihin (Tahun 2011-2014), Menyelesaikan Studi S1 Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Tahun 2018 (dan menjadi Wisudawan Terbaik pada wisuda ke-68 UIN SU Medan dengan IPK 4,00), menyelesaikan studi S-2 nya pada program Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020 selama kurun waktu 1 Tahun 4 Bulan dengan IPK, 3,98 (Menjadi wisudawan terbaik pada wisuda periode III Tahun 2020). Dan sekarang sedang diamanahkan sebagai Dosen STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara dan Dosen di UIN Sumatera Utara Medan.

Ia aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan keislaman; Ketua Remaja Islam Mushola Taufiq (RIMUT) masa bakti 2014-2015, Pengurus dan Anggota Bidang Humas HMJ-PAI FITK UIN-SU (2015-2016), Ketua Bidang Pendidikan HMJ-PAI FITK UIN-SU (2016-2017), Wakil Sekretaris Umum Bidang Pembinaan Anggota HMI Tarbiyah UIN-SU (2016-2017), Ketua Bidang Litbang HMI Tarbiyah UIN-SU (2016-2017), Sekretaris Bidang Pelatihan dan Pendidikan DPW Barisan Muda Al Ittihadiyah Prov. Sumatera Utara (2018-2023) dan Ketua Umum FKMPM FITK UIN Sunan Kalijaga Periode 2018-2019.

Ia juga pernah mengikuti beberapa pelatihan, di antaranya: *Basic Training* (Latihan Kader I) HMI Cab. Medan (Panitia UISU Medan)

Tahun 2016., *Intermediate Training* (Latihan Kader II) Tingkat Nasional HMI Cab. Medan Tahun 2017, Latihan Kepemimpinan Mahasiswa FITK Tahun 2016, Latihan Kepemimpinan mahasiswa pengurus ormawa FITK Tahun 2017, dan Latihan Da'i/ah Al Ittihadiyah DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara Tahun 2017.

Beberapa karya ilmiah penulis yakni terdiri dari Buku dan Artikel Ilmiah. Buku *Analisis Kebijakan Pendidikan MI* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Integrasi Ilmu Ke-PGMI-an dengan Ilmu Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Studi Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Pengembangan Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2020) dan terbaru Buku *Tuntutlah Ilmu Sampai ke Yogyakarta* (Yogyakarta: K-Media, 2020).

Adapun artikel yang telah dipublikasikan sejumlah jurnal nasional yakni; Artikel *Living Qur'an as A Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0* (Jurnal Al-Ibtida': Juni 2019- Jurnal SINTA 2), *The Analysis of Social and Emotional Development of Mentally Disabled Children (MILD) on Grade 2 of Muhammadiyah Banguntapan Primary School Yogyakarta* (Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Desember 2019, Jurnal SINTA 2), *Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Jurnal Mudarrisuna: Juni 2019, Jurnal SINTA 3), *Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21* (Jurnal Manageria: Mei 2019, Jurnal SINTA 3), *Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam* (Jurnal Ilmiah PGMI, Desember 2019, Jurnal SINTA 4), *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar* (Jurnal Al-Aulad: September 2019, Jurnal SINTA 5), *Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha: Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi* (Attadib, Desember 2019, Jurnal

SINTA 5), *Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Alquran* (Ta'dibuna, Desember 2019), *Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar: Metodologi dalam Islam* (Nizhamiyah, Desember 2019), *Ajar-ajaran Simehuli of Karo Tribe to Elementary Age Children* (Proceeding International Conference on Islamic Education 4th, November 2019), *Prototipe Living Qur'an Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Journal of Islamic Education Studies, Juni 2017), *Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education* (International Conference on Islamic Educational Management/ICIEM, Desember 2019), *Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul* (MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Januari 2020), *Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme* (Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Maret 2020, SINTA 4), *Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)* (Jurnal Bunayya, April 2020), *Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah, dan Pembinaan Akhlak)* (Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar, Mei 2020, SINTA 4), *Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, Juni 2020, SINTA 5), *Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2* (MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Juni 2020), *Manajemen Pembelajaran PAI di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah* (Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Juni 2020, SINTA 3), *Quo Vadis Materi Pesawat Sederhana dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar di Era Disrupsi* (Edusains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika, Juni 2020, SINTA 4), *Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara* (at-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, September 2020, On-Going SINTA), *Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara* (Kuttat: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, September 2020) dan *Persepsi*

Guru tentang Social Distancing pada Pendidikan AUD Era New Normal
(Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, September 2020, SINTA 2).

Bagi para pembaca yang budiman, bilamana ingin memberikan kritik dan saran terhadap setiap tulisan saya (Muhammad Shaleh Assingkily), bisa disampaikan melalui email: assingkily27@gmail.com atau via WA 0823-6377-6686. Sehingga, dengan kritik dan saran yang diberikan menjadi bahan evaluasi tersendiri bagi penulis untuk penyempurnaan dan perbaikan setiap karya ke depannya.